FIRQATUN NAJIYAH

MUQADDIMAH

Segala puji bagi *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, kepada-Nya kami memuja, memohon pertolongan dan ampunan, serta kepada-Nya pula kami memohon perlindungan dari kejahatan dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang memperoleh hidayah-Nya maka tak seorangpun dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tak seorangpun yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa yang tak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan hendaklah tiap-tiap orang memperhatikan apa yang diusahakannya untuk besok (hari kiamat), dan takutlah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (AI-Hasyr: 18).

Inilah risalah kedua dari silsilah *Risalah Al-Ghurobaa* yang risalah pertamanya telah diterbitkan setahun yang lalu dengan judul *Generasi Al-Ghurobaa* yang memuat tentang *Sebab-sebab Keterasingan Mereka*, Ciri-ciri Lahiriyahnya, Metode Penanggulangannya, dan Metode Baru dalam Studi Sirah Nabawiyah.

Segala puji bagi *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, risalah pertama mendapat sambutan yang baik dari para pembaca, sehingga dicetak ulang di Republik Mesir dalam beberapa bulan ini, dan akan dicetak ketlga kalinya dalam waktu dekat, *InsyaAllah.*

Dalam risalah kedua kali ini saya memberi judul '*GHUROBAA*' yakni *Golongan Selamat*, Kelompok yang Mendapat Kemenangan, dan Berbagai Sifat lainnya.

Pada bagian pertama telah dijelaskan dari studi hadits bahwa ummat ini akan terbelah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang kesemuanya akan masuk neraka kecuali golongan

yang selamat. Serta mendiskripsikan tanda atau ciri-ciri khusus bagi *Firqah Najiyah* beserta penjelasan tentang siapa mereka sebenarnya? Begitu pula kelompok-kelompok yang hancur, apakah mereka termasuk kafir? Kemudian apa makna pembatasan bilangan dari tujuh puluh dua golongan? Yang selanjutnya ditutup dengan penjelasan keterasingan *Firqah Najiyah* atau kelompok selamat.

Bagian kedua adalah studi hadits tentang *Thaifah Manshuroh* atau kelompok yang mendapat kemenangan dan pertolongan Allah *Azza wa Jalla*. Dimana dijelaskan bagaimana mempelajari ketetapan dan kemutawatiran kelompok ini, memaparkan ciri-cirinya yang khusus, peran, masa, tempat, dan siapa mereka sebenarnya?

Sedang pada Bagian ketiga sebagai bagian yang terakhir mempelajari sejauh mana keterkaitan antara tiga gelar berikut ini:

1. *Firqah Najiyah* (golongan yang selamat);
2. *Thaifah Manshuroh* (kelompok yang mendapat kemenangan)
3. *Ghurabaa'* (kelompok yang terasing)

Beranjak dari sinilah akan tampak jelas bahwa lingkaran keselamatan di dunia dan akhirat hanya berpusat pada tiga wawasan, yang satunya lebih khusus diantara yang lain.

Adapun wawasan yang terluas adalah wawasan ber-Islam yang akan menjadi jaminan masuk surga, karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir. Surga hanya dihuni oleh orang-orang Islam, maka barangsiapa yang muslim termasuklah ia ahli surga, sekalipun orang itu berlumur dosa karena perbuatan maksiat dan bid'ah. Akan tetapi tentulah ia akan disiksa terlebih dahulu akan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, untuk kemudian jika Allah *Azza wa Jalla* mengampuninya barulah setelah itu ia dimasukkan ke dalam surga.

Setelah itu adalah wawasan *Firqah Najiyah* sebagai wawasan kedua yang selamat dari bid'ah dan khurafat. Ini lebih khusus dari yang pertama dan mempunyai keutamaan yang tidak dimiliki oleh ummat Islam secara umum. Yaitu, dari segi kebaikan, istiqomah, serta kemenangan di dunia dan akhirat yang didapatkannya dan menjauhkan diri dari berbagai subhat dan syahwat.

Sedang yang ketiga adalah wawasan *Thaifah Manshuroh* yang merupakan inti dari *Firqah Najiyah*. Golongan ini paling teguh menjalankan perintah, memikul beban jihad, gigih dalam beramar ma'ruf dan nahi munkar, membangun tatanan hidup berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, memerangi segala kezaliman, kefasikan, kemunafikan, dan kekafiran.

Thaifah ini adalah kedudukan yang paling mulia dan paling tinggi yang hanya diduduki oleh para mu'min sejati, para muttaqin, ummat pilihan yang mengikuti baginda Rasul. *Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam golongan mereka ini.*

Adapun metode penulisan risalah ini - mulai dari periwayatan hadits sampai perincian sanad dan biografi para perawinya - adalah metode yang juga saya pergunakan dalam penulisan risalah pertama, hanya saja saya ingin mengisyaratkan pada beberapa hal:

1. Untuk mempersiapkan masalah ini saya bersandar pada *makhthuthat (karya tulis yang masih berupa tulisan tangan)* yang tidak sedikit jumlahnya, terutama kitab-kitab yang sudah tercetak dalam jumlah yang banyak sekali, sehingga tidak mungkin menulis semua rujukan dalam daftar pustaka sekalipun ini begitu penting - dan tidak mungkin pula menunjuk pada *makhthuthat* yang saya sandari.

   Akan tetapi bisa diketahui bahwa sebuah kitab masih *makhthuthat* dengan cara menyebutkan bahwa kitab itu masih *makhthuthat.* Misalnya saya katakan, "Dalam *makhthuthat* ini", atau, "Dalam *makhthuthat* itu".

   Atau dengan cara isyarat menunjukkan pada lembaran, misalnya *AI- Mathalib – Al-'Aliyah* (L. 202 - *Nuskhah Musannadah*), maksudnya naskah kitab *Al-Mathalib AI-'Aliyah* yang menyebutkan sanadnya masih berupa tulisan tangan.

   Misalnya lagi, As-Sunan AI-Waridah Fil Fitan karya Amr Ad-Dany (L 24/B). Artinya hadits berada pada lembaran 24 disisi kedua B dan menunjukkan bahwa kitab masih berupa tulisan tangan.

2. Sehubungan dengan riwayat hidup para tokoh - baik perawi hadits maupun yang lain hanya penulis sebutkan secara global tanpa detail atau isyarat-isyarat yang lain. Ini berarti bahwa biografinya telah disebut sebelumnya.

Misalnya Abdullah Ibnu Shaleh penulis *Al-Laits, Shaduq (berkata benar)*, banyak keliru, maka berarti biografinya sudah disebut secara rinci pada bab sebelumnya.

Pada bagian terakhir *muqaddimah* ini penulis mengharap agar para pembaca tidak melupakan bahwa hadits tentang kelompok *manshuroh* dalam risalah ini berhubungan erat dengan hadits jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar, penataan hidup secara Islam, yang kesemuanya bahan bagi risalah ketiga yang akan datang.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

6/10/1410 H.
Salman Ibnu Fahd Al Audah
Al Qashim - Buraidah
PO Box 2782

PENDAHULUAN

Sesungguhnya ummat ini ditinggalkan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam kondlsi yang kuat, bersatu atas kalimat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dalam melaksanakan seruan-Nya. Tapi kini telah kerasukan berbagai faktor yang melemahkan dan meruntuhkan seperti yang pernah terjadi pada ummat ini sebelumnya, hingga menimbulkan perpecahan, perselisihan, pertentangan dalam mazhab yang berbeda-beda. Dengan aliran yang bermacam-macam ini timbullah *golonganisme* yang saling mengkafirkan, melaknat, bahkan saling membunuh sesama ummat. Disamping fakta yang tidak bisa dielakkan, kita juga dapat menemukan nash dalam AI-Qur'an dan As-Sunnah yang menerangkan dua sisi penting.

Sisi Pertama

Sesungguhnya pasti akan terjadi pada ummat ini perpecahan, perselisihan, dan saling membunuh, sedangkan nash-nash hadits - terutamanya - dalam hal ini sangat banyak dan tidak terhitung. Diantaranya mengisyaratkan secara umum perselisihan dan perpecahan yang akan terjadi pada ummat ini, atau mengisyaratkan sebab-sebab perselisihan tersebut. Diantaranya mengisyaratkan secara rinci dan pasti beserta segala akibat-akibatnya.

Nash disini berbicara mengenai perkara secara kodrat dan qadha' yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan yang sudah pasti akan terjadi yang tidak bisa ditolak lagi.

Pemberitaan tentang kejadian, peristiwa dan perubahan-perubahan yang akan menjadi cobaan bagi ummat ini sebenarnya memberikan hikmah yang tidak sedikit, diantaranya:

1. Segala bukti atas kebenaran *nubuwah* yang diterima oleh baginda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan bahwasanya beliau menerima semua itu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang mengetahui segala yang gaib, yang tidak akan memberi tahu pada siapapun kecuali pada orang yang Dia ridhai dari para Rasul. Kabar ini adalah menguatkan dan menambah keimanan bagi orang-orang yang mendengarnya, dimana mereka mendapatkan kenyataan yang terjadi sesuai dengan kabar yang dibawa oleh Rasul. Sehingga mereka menyatakan bahwa inilah sesungguhnya yang dijanjikan *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya kepada kami. Dan benarlah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Yang juga sekaligus merupakarn pengukuh, penambah, dan pembaharu keimanan bagi orang-orang yang menyampaikan kabar ini pada orang lain, karena keyakinan mereka menjadi keyakinan yang sebenar-benarnya tatkala menyaksikan dengan mata kepala kebenaran dari sebagian yang diberitakan oleh baginda Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

2. Perkara ini merupakan hal yang paling detail dalam menentukan jalan keselamatan dari fitnah dan musibah. Oleh karena seorang manusia bagaimanapun diperingatkan agar hati-hati dari mara bahaya - tanpa diberitahu batasan bahaya itu atau tanpa diterangkan apa-apa yang bisa menjerumuskannya - bisa jadi ia tidak bisa membayangkan atau penyebab terjadinya – juga belum jelas tabiat masalah yang dihadapinya. Bisa saja ia terjerumus kedalamnya tanpa disadari bahwa itu yang dikhawatirkan atasnya.

Perincian peristiwa dan pembatasannya akan memudahkan semua pihak-pihak – baik ulama atau yang lainnya untuk mengenali ketika peristiwa itu terjadi benar-benar, tentunya sesuai dengan nash.

Penuturan peristiwa secara rinci akan menentukan cara penanggulangannya secara rinci pula. Dimana rincian ini akan menguatkan hati orang yang mengalami fitnah tersebut, bahwa yang bisa menjelaskan jalan keluar secara tepat adalah orang yang sangat menguasai dan mengerti peristiwa tersebut. Dengan demikian bertambahlah imannya, karena ia menyadari bahwa tidak ada jalan keluar selain yang disebut nash-nash tadi, bahkan bisikan syetan yang menyatakan bahwa dalam peristiwa itu ada hal-hal yang samar yang mungkin bukan itu yang dimaksud oleh nash agar segera dihilangkan.

3. Pemberitaan peristiwa ini – baik secara global maupun secara detail- membawa peringatan keras agar tidak ikut terjerumus dalam peristiwa yang menghancurkan. Yang demikian itu karena orang mu'min ketika mendengar berita dari Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa diantara mereka akan ada yang saling membunuh, cinta dunia, meninggalkan jihad, dan seterusnya, yang membangkitkan jiwa mereka untuk menghadapi fitnah tersebut. Diantara rnereka berkata, "Mudah-mudahan aku selamat", sehingga orang yang mendapatkan taufik akan sangat takut terjerumus dalam fitnah yang membinasakan karena kelalaiannya. Sedangkan rasa takut dalam hal ini adalah jalan keselamatan yang besar, karena siapa yang takut ia akan selamat.

4. Berita-berita ini dapat menjadi sebab taubatnya orang-orang yang bergumul dengan fitnah ketika melihat tanda-tanda kerusakan yang dikhawatirkan, sehingga sadar dan terbuka matalah mata mereka atas kebenaran nash hadits, lalu bertaubat dan kembali kepada jalan yang lurus.

5. Pemberitaan akan peristiwa ini adalah bagian penting dari tugas Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan kepada umatnya secara masal, karena diantara mereka ada yang akan menemui fitnah tersebut sehingga memerlukan penjabaran yang cukup.

Sisi Kedua

Adalah seruan untuk berhati-hati dan waspada terhadap fitnah dan sebab-sebabnya baik secara khusus maupun datang bersamaan dengan kabar terjadinya fitnah. Jika ancaman dapat difahami dalam nash-nash yang berhubungan dengan sisi pertama, maka nash pada sisi ini akan memberi peringatan agar waspada dengan apa yang bakal terjadi.

Ini adalah perkara yang sangat membingungkan bagi sebagian orang. Mereka dikejutkan dengan ancaman yang pasti bakal terjadi. Sedangkan untuk menolaknya -- secara keseluruhan -- adalah mustahil.

Perbedaan nash-nash yang melarang berselisih dan nash yang memberitakan terjadinya perpecahan adalah perbedaan antara syariat dan qadar. Syariat adalah kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk orang mukallaf supaya menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Syariat bukan berarti batal jika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitakan bahwa mayoritas penduduk bumi akan kufur dan menolak kebenaran serta mendustakan para Rasul. Tentunya juga bukan berarti bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengizinkan kekufuran, jika banyak nash yang memberitakan akan terjadi kekufuran di muka bumi sebagai qadar Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Nash-nash terakhir tidak menunjuk pada perorangan (orang-orang tertentu), akan tetapi memberi batasan akan waktu dan tempat kejadian serta sikap-sikap yang harus diambil, manusialah yang bebas memilih untuk dirinya masing-masing sesuai dengan kehendaknya.

Nash-nash tersebut telah menunjukkan jalan keselamatan dan jalan kehancuran, juga menunjukkan sifat-sitat orang yang selamat dan yang binasa, sekaligus pula membedakan antara dua golongan tersebut. Sebagaimana ia memaparkan masalah iman dan sarana--saranany a, serta kekufuran dan penyebab-penyebabnya.

Diantara nash-nash itu adalah hadits-hadits yang menerangkan perpecahan umat -- topik bagian pertama -- dan hadits-hadits tentang kelompok yang mendapat pertolongan -- topik bagian kedua -- serta hadits-hadits tentang orang-orang terasing dengan jumlahnya yang minoritas pada bagian ketiga.

Dalam semua hadits ini terdapat nash yang jelas-jelas menunjukkan berkurangnya kabar kebaikan pada umat ini, dengan terbukti menonjolnya berbagai kejahatan, fitnah, dan aliran-aliran yang menyesatkan. Sehingga orang-orang pilihan, pewaris kenabian, pemegang AI-Qur'an dan As-Sunnah -- yang menjauhi penyelewengan yang dilakukan manusia berupa meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar -- menjadi terasing di tengah-tengah keluarga, kerabat, bangsa, dan negeri sendiri. Tentunya bukan keterasingan jasad, melainkan keterasingan ruh, jiwa, falsafah hidup, serta perilaku. Akhirnya berkumpullah dua keterasingan, jiwa dan jasad, yang senada dengan ungkapan seorang penyair,

Aku terasing, terasing jiwaku sendirian
Aku terasing, terasing dari, gubuk dan handai tauladan
Kerapkali aku rindu pada sang istri dan tanah kelahiran

....para sahabat dimasa semangat dan bersenang-senang
....pada tempat kediaman, dari agama dan tata kesopanan
....pada sumur-sumur ilmu dan peradaban
....pada masjid, dimana hati telah kutambatkan

dan pada adzan bak irama kekal di air pancuran

Dengan demikian jelaslah hubungan antara golongan yang selamat (*Firqah Najiyah)*, kelompok yang mendapat pertolongan *(Thaifah Manshuroh)*, serta orang-orang yang terasing *(Al-Ghurobaa')*.

Firqah Najiyah sangat terasing di tengah-tengah tujuh puluh dua golongan yang lain. Dan lebih terasing lagi dihadapan penganut agama-agama bumi yang kafir. Orang-orangnya secara individual sudah terasing, maka secara jama'ah pun mereka adalah jama'ah yang asing.

Sedangkan *Thaifah Manshuroh* terasing di antara warga umat ini, dari orang-orang yang tidak sepaham dalam kebenaran, tidak mendukungnya dan tidak pula memperjuangkannya. Maka bagaimana pula dengan yang Iainnya?. Tentu keterasingan mereka akan bertambah hebat dan berat. Akan tetapi kata *terasing* mencakup keseluruhan, sebagaimana mencakup orang-orang Islam yang berada ditengah-tengah orang kafir.

Dengan demikian jelaslah bahwa sifat keselamatan dan kemenangan adalah milik bagi sebagian orang-orang yang terasing. Disamping ada sifat-sifat lain yang dikandung dalam hadits *Ghurbah* itu sendiri.

BAGIAN PERTAMA

FIRQAH NAJIYAH
(GOLONGAN YANG SELAMAT)

Hadits-hadits tentang *Firqah Najiyah* telah diriwayatkan oleh sejumlah besar para sahabat, diantaranya: Abu Hurairah, Mu'awiyah, Abdullah Ibnu Amr Ibnul Ash, 'Auf Ibnu Malik, Anas Ibnu Malik, Abu Umamah, Ibnu Mas'ud, Jabir Ibnu Abdillah, Sa'ad Ibnu Waqqash, Abu Darda', Watsliah Ibnul Asqa', Amr Ibnu 'Auf AI-Muzany, Ali bin Abi Thalib, dan Abu Musa AI-As'ary.

Sebagian besar hadits-hadits tersebut menyebut *Firqah Najiyah* sesudah menyebutkan ikhtilaf. Tetapi sebagian Iainnya menyebut perselisihan tanpa menyinggung *Firqah Najiyah.*

Di sini akan saya paparkan seluruh hadits tersebut satu persatu, sehingga menjadi jelas ketetapan dan kebenaran berita-berita tersebut -- tanpa bisa dibantah -- karena antara yang satu dengan yang Iainnya saling menguatkan. Sehingga dengan hadits-hadits tersebut dapat menjadi bukti adanya *Firqah Najiyah.* Serta menjadi yakin seyakinnya tanpa keraguan sedikitpun setelah nantinya menyebutkan *Thaifah Manshuroh*

Kumpulan Hadits *Firqah Najiyah*

1). Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda: "Bangsa Yahudi telah pecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan orang Nasrani pecah menjadi tujuh puluh satu golongan, sedang umatku akan pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan." (HR. Abu Dawud).

2). Dari Abu Amir Abdillah bin Luhai, ia berkata, "Kami berhaji bersama Mu'awiyah bin Abi Sufyan tatkala sampai di Makkah, ia berdiri setelah selesai shalat zuhur sambil berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya dua golongan ahli kitab telah berpecah dalam agamanya menjadi sekte tujuh puluh dua sekte; dan sesungguhnya umat ini akan pecah menjadi tujuh puluh tiga sekte, yakni ***al-hawa' (hawa nafsu)*** semuanya masuk neraka kecuali satu yaitu ***al-jama'ah.*"** (HR. Ahmad, Hakim, Ibnu Hibban, Abu Ya'la, dan Ibnu Abi 'Ashim).

3). Dari Auf bin Malik ra berkata, "Bersabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* "Yahudi pecah menjadi tujuh puluh satu golongan, satu di surga tujuh puluh masuk neraka. Nasrani pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu masuk neraka yang satu masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang ada dalam genggaman-Nya, umatku akan pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang satu masuk surga dan yang tujuh puluh dua masuk neraka." Kemudian Rasulullah ditanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka?" Beliau-pun menjawab, ***'AI-Jama'ah."***

4). Dari Auf bin Malik, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Umatku akan pecah menjadi tujuh puluh golongan lebih, ***fitnah yang paling besar menimpa umatku adalah kaum yang mengqiyaskan (mengukur) segala urusan dengan akalnya, mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram."*** (HR, Bazzar, Thabrani, Ibnu Adi, Baihaqi, Abu Zar'ah, Ibnu Baththah, Hakim, dan Ibnu Abdil Bar).

5). Dari Auf bin Malik, bersabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Bagaimana engkau hai Auf, jika umat ini pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, hanya satu yang masuk surga sedang yang lain masuk neraka?" Saya bertanya, "Kapan itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab, ***"Jika para budak wanita jadi kaya, penguasa yang zalim duduk di atas mimbar, dan jika AI-Quran dijadikan seruling, masjid-masjid dihiasi dan mimbar-mimbar ditinggikan."*** (HR. Thabrani).

6). Dari Abdilah bin Amr bin AI-Ash ra bersabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. "Pasti akan menimpa umatku apa yang telah menimpa bani Israil, persis seperti sandal jika dipadukan dengan yang lain, sampai-sampai jika diantara mereka ada yang menzinahi ibunya terang-terangan. Tentu diantara umatku pun akan ada yang berbuat serupa. Sesungguhnya bani Israil telah pecah menjadi tujuh puluh dua agama, dan umatku akan pecah menjadi tujuh puluh tiga agama, semuanya masuk neraka, kecuali satu." Sahabat bertanya, "Siapa mereka ya Rasulullah?" Nabi menjawab, ***"Yaitu apa yang dikerjakan olehku dan oleh sahabatku."*** (HR. Turmudzi, Ibnu Wadhdhah, AI-Marwazi, AI-Laalikai, AI-Aqili, AI-Hakim, Ibnu Baththan dan Qawamus-Sunnah AI-Asfahani).

7). Dari Anas bin Malik ra, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesung-guhnya bani Israil berpecah belah menjadi tujuh puluh satu golongan, sedang umatku akan pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, ***al-jama'ah,"*** (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Abi Ashim).

8). Dari Abi Umamah ra berkata, "Bani Israil telah pecah menjadi tujuh puluh satu golongan -- atau tujuh puluh dua -- sedangkan umat ini akan tambah satu lagi (tujuh puluh tiga). Semuanya di neraka kecuali ***as-sawad al-'a'sham (kumpulan orang terbanyak dimasa Salafus Shalih).*** Maka seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Abu Umamah!. Apa ini pendapatmu sendiri ataukah mendengar dari Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* ?". Ia pun menjawab, "Kalau begitu berarti aku sangat berari (lancang). Aku mendengar dari Rasulullah tidak sekali dua kali, bahkan tiga kali." (HR. Ibnu Abi Ashim, Thabrani, Baihaqi dan Abu Amr Addani).

9). Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Bani Israil pecah menjadi tujuh puluh satu agama. Siang hari dan malam tidak akan berlalu kecuali umatku pun akan pecah sama dengan bani Israil." (HR. AI-Aajjuri, AI-Marwazi, Bazzar dan Ibnu Baththah).

10). Dari Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Wahai Ibnu Mas'ud!. Tahukah engkau bahwa bani Israil pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tidak ada yang selamat kecuali tiga golongan. Golongan yang pertama hidup di tengah-tengah raja diktator, mereka mengajak kepada agama Isa tetapi mereka

disiksa, dibunuh dengan gergaji dan dibakar dengan api. Maka mereka pun sabar sampai bertemu Allah. Kemudian datang golongan lain (kedua), tetapi tidak mempunyai kekuatan dan tidak sanggup menegakkan keadilan. Akhirnya mereka pergi ke gunung untuk beribadah dan menjadi pendeta. Mereka yang disebut Allah dalam firman-Nya: ***"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah (tidak beristri dan mengasingkan diri): Kami tidak memerintahkan yang demikian kepada mereka, tetapi (mereka perbuat), karena menuntut keridhaan Allah. Dan kebanyakan mereka orang-orang fasik."***

Sedang golongan yang lainnya (ketiga) beriman, mereka itulah yang membenarkan Aku (beriman kepada-Ku), mereka itulah yang tetap memelihara keimanannya. Tetapi banyak diantara mereka yang fasik, yaitu orang yang tidak beriman kepada-Ku dan tidak percaya kepada-Ku serta tidak memelihara keimananya, mereka itulah yang disebut orang fasik oleh Allah." (HR. Tabrani, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Abu Ashim).

11). Dari Abi Darda', Abi Umaman, Watsilah bin Al-Asqa dan Anas bin Malik ra sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah bersabda ***"Tinggalkanlah perdebatan!*** Sesungguhnya bani Israil telah berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, sedangkan orang Nasrani pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya dalam kesesatan kecuali kumpulan orang yang paling besar." Para sahabat bertanya, "Siapa kumpulan yang paling benar itu ya Rasulullah?" Beliau menjawab: ***"orang-orang yang mengikuti aku dan sahabatku, yang tidak berdebat dalam agama Allah dan tidak mengkafirkan seseorang dari ahli tauhid, karena dosa yang masih bisa diampuni "*** (HR. Tnabrani dan Ibnu Hibban).

12). Dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf bin Zaid dari bapaknya dan dari kakeknya, ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk di sekeliling Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dalam masjid, tiba-tiba beliau bersabda: ***"Kalian benar-benar akan mengikuti jalannya orang-orang sebelum kamu, seperti sebuah sandal dipadukan dengan yang lain. Kalian benar-benar akan mengambil apa yang mereka ambil. Jika sejengkal maka sejengkal; jika sehasta maka sehasta, dan jika sedepa maka sedepa pula. Sampai seandainya mereka masuk ke liang biawak pun kalian akan memasukinya pula.*** Ingatlah! Sesungguhnya bani Israil telah pecah dalam agama Musa as menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya sesat kecuali satu golongan, yaitu ***Al-Islam dan jama'ahnya.***

Dan juga mereka telah pecah dalam agama Isa bin Maryam menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya sesat kecuali satu golongan, ***yaitu AI-Islam dan jama'ahnya.*** Kemudian mereka akan menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya sesat kecuali satu golongan, ***yaitu AI-Islam dan jama'ahnya."*** (HR. Hakim).

13). Dan Ali bin Abi Thalib ra bahwasanya ia mengundang Ro'su Jalud dan Uskup Nasrani, lalu berkata, "Aku akan bertanya pada kalian tentang sesuatu -- yang aku lebih tahu dari kalian - maka sekali-kali jangan menutup-nutupi! Wahai Ro'sul Jalut! Aku menyumpahmu pada Allah yang telah menurunkan Taurat pada Musa as, yang telah memberi makan kalian *'manna' (sebangsa madu) dan 'salwa' (burung sebangsa puyuh)*, lalu telah membentangkan jalan untuk kalian di tengah laut, yang telah memancarkan dua belas mata air untuk kalian dari satu batu. Bagi setiap suku bani Israil satu mata air, kecuali satu yang belum kau beri tahu aku, pecah menjadi berapa golongan bani Israil setelah ditinggal Musa?" Lalu ia

menjawab, "Kamu bohong! -- diulang tiga kali -- "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh kalian telah pecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semua masuk neraka kecuali satu."

Kemudian beliau panggil uskup dan berkata: "Aku menyumpahmu pada Allah yang telah menurunkan Injil pada Isa as yang telah memberi barkah atas perpindahannya, yang telah memperlihatkan tanda kekuasaan-Nya. Dimana ia bisa menyembuhkan orang buta, menghidupkan orang mati atas izin-Nya, membuat burung dari tanah liat untuk kalian, memberitahukan apa yang kalian makan dan yang kalian simpan di rumah-rumah." Serentak uskup berkata, "Selain ini saya juga mempercayai anda wahai Amirul Mukminin!" Lalu Ali ra bertanya, "pecah menjadi berapakah orang Nasrani sepeninggalkan Isa ra ?" Jawabnya, "Demi Allah tidak, tidak satu golonganpun!" Sayyidina Ali membantah, "Kau bohong! - beliau ulangi tiga kali -- Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, orang Nasrani benar-benar telah pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka kecuali satu."

'Adapun engkau wahai Yahudi sesungguhnya Allah telah berfirman: "Diantara kaum Musa ada satu umat yang menunjukkan dengan kebenaran, dan dengan kebenaran itu mereka berlaku adil", (QS. AI-A'raf: 159) merekalah yang selamat.

Dan engkau wahai Nasrani! Allah telah berfirman: "Diantara mereka itu ada umat pertengahan (adil), tetapi kebanyakan mereka amat jahat perbuatannya", (QS. AI-Maidah: 66) umat itulah (umat pertengahan) yang selamat.

Sedangkan kami (yakni kaum Muslimin), Allah telah berfirman "Diantara orang yang Kami jadikan ada satu umat yang mendapat petunjuk dengan kebenaran, serta berlaku adil dengan kebenaran itu" (QS. AI-A'raf: 181) umat itulah yang selamat dari umat Islam ini." (HR. AI-Marwazi).

14). Dari Abdullah bin Qois ra ia berkata, "Telah berkumpul "Jatsilitu Nasoro' dan Rosul Jalut di hadapan khalifah Ali ra. Ro'sul Jalut berkata, "Kalian mempersoalkan pecah menjadi berapa golongan Yahudi?" Lalu lanjutnya,"...menjadi tujuh puluh satu golongan."

Maka Sayyidina Ali berkata, "Umat ini (Islam) pasti akan pecah sebagaimana mereka. ***Golongan yang paling sesat dan jahat adalah yang mengajak (cinta) pada kami -- ahlul bait -- sebagai tandanya mereka mencaci maki Abu Bakar dan Umar ra."***(HR. Ibnu Baththah).

15). Dari Jabir bin Abdillah ra ia berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Yahudi telah pecah menjadi tujuh puluh satu golongan, semuanya di neraka. Nasrani pecah menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya di neraka. Dan sesungguhnya umatku akan pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Maka Umar bin Khathtab berkata, "Wahai Rasulullah, ceritakan kepada kami siapakah mereka itu?" Nabi menjawab, ***"Kumpulan orang yang terbesar (di zaman Salafus Shalih)."*** (HR. Aslam bin Sahl AI-Wasithy).

Inilah hadits-hadits tentang perselisihan umat dan *Firqah Najiyah* yang bisa saya kumpulkan. Semuanya ada lima belas hadits.

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar sahabat Nabi ini membuat kita yakin bahwa semuanya bersumber dari baginda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Juga sekaligus membuktikan adanya perpecahan umat, sebagaimana yang dialami ahli kitab sebelumnya, bahkan lebih parah dari yang sebelumnya. Dan ini merupakan perlngatan agar kita hendaknya waspada terhadap fitnah tersebut.

Semua golongan dari pecahan umat adalah tercela dan diancam dengan neraka, kecuali satu golongan, yaitu *Fiqroh Najiyah* yang terasing di tengah-tengah golongan tersebut. Ini adalah sebagai *tabsyr (kabar gembira)* dan *tahdzir (peringatan)*.

Yang juga sekaligus menunjukkan bahwa kebenaran akan selalu ada yang membela dan sabar membawanya. Selain itu terdapat anjuran bagi setiap muslim untuk mencari jalan orang-orang yang selamat.

II. Ada Berapakah Jumlah Firqah dalam Umat Ini?

Banyaknya bilangan golongan ini dapat klta lihat dalam hadits-hadits yang telah dipaparkan di muka, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagian menyebutkan beberapa tanpa membatasi bilangan, seperti dalam hadits Auf bin Malik dari jalan Hamad bin Nu'aim, yaitu hadits mungkar. Seandainya hadits-tersebut shahih, maka maknanya harus tertuju pada bilangan tertentu seperti yang terdapat dalam hadits-hadits lain. Misalnya seperti kata *bidh'un* yang artinya beberapa, yakni bilangan antara empat sampai sembilan. Dan kata *nayyif* yang artinya lebih dari satu sampai tiga yang biasa digunakan setelah puluhan, sebagaimana dalam riwayat Ibnu Baththah dalam kitab As-Syarhu wal Ibnah.

2. Sebagian membatasi bilangan sejumlah tujuh puluh satu, seperti hadits Sa'ad dan Abu Musa yang sama-sama dhaif.

3. Sebagian menyebutkan tujuh puluh dua, sebagaimana yang terdapat pada sebagian riwayat Anas dan hadits Amr bin Auf yang juga dhaif.

4. **Sebagian besar menyebutkan tujuh puluh tiga, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abu Hurairah, Mu'awiyah, Auf bin Malik, Abdullah bin Amr bin Ash, sebagian riwayat Anas, Ali bin Abi Thalib dan Jabir. Semua riwayat yang menyebut tujuh puluh tiga lebih unggul dari segi keshahihan dan jumlahnya.**

Adapun riwayat tujuh puluh satu ditolak karena dhaif dan menyalahi riwayat-riwayat yang lebih shahih dan lebih banyak. Seandainya shahih sekalipun, riwayat tujuh puluh satu tetap ditolak, apalagi bila jelas-jelas dhaif.

Sedangkan riwayat tujuh puluh dua banyak yang dipersoalkan. Seandainya diakui kebenarannya sekalipun, bilangan tujuh puluh dua yang dimaksudkan hanyalah golongan

yang binasa saja. Sedangkan *Fiqroh Najiyah (golongan selamat)* adalah penyempurna bilangan hingga menjadi tujuh puluh tiga.

Dan tidak dapat diterima jlka riwayat-riwayat tujuh puluh dua menyebutkan bahwa yang binasa adalah tujuh puluh satu, yang berarti pula riwayat-riwayat tersebut dhaif dan tidak bisa menandingi riwayat tujuh puluh tiga.

Ringkasnya, riwayat tujuh puluh tiga adalah lebih unggul dari segi keshahihan dan jumlahnya.

III. Siapa Golongan Yang Binasa?

Ketentuan mana dan siapa golongan ini, sudah dibahas oleh para ulama. Orang pertama yang membicarakan hal ini adalah ***Yusuf bin Asbath dan Abdullah Ibnul Mubarok yang menyatakan "Pangkal bid'ah ada empat, yakni Rowafid, Khawarij, Qodariyah dan Murji'ah."*** Kemudian ditanyakan kepada Ibnul Mubarok, "Bagaimana dengan Jahmiyah."

Sebagian yang lain mengatakan bahwa induk golongan yang binasa ada enam, yaitu empat yang tadi ditambah dua: ***Jahmiyah dan Jabariyah.*** Dan ada pula yang mengatakan sembilan, yaitu ditambah tiga lagi: ***Mu'tazilah, Musyabbihah dan Najjariyah.***

Berdasarkan pangkal atau induk golongan yang besar-besar ini, para pengarang sibuk membahas tujuh puluh tiga golongan serta sempalan-sempalannya. Sebagaimana yang ditulis oleh Imam AI-Malthi dalam kitab At-Tahbih war Raddu 'ala Ahlil Ahwa' wal Bida', Asy Syaharostani dengan kitabnya AI-Milal wan Nihal, AIBaghdadi dengan kitabnya AI-Farqu Baina AI-Firoq, Ibnu Qayyim dengan kitabnya Talbis Iblis, As-Sakaski AI-Hambali dengan kitabnya Al-Burhan, dan yang lainnya.

Beberapa Sanggahan yang ditujukan pada metode ini:

1. Para penulis terlalu memaksakan diri dalam menghitung banyaknya golongan supaya sesuai dengan bilangan dalam hadits. Terkadang menghitung satu golongan lebih dari satu, dengan berdasarkan perselisihan mereka dalam furu' yang bukan ajaran pokok. Terkadang juga membatasi diri dalam menghitung satu golongan terbatas pada beberapa kelompoknya dan tidak menyeluruh. Andaikan mau memperluas sedikit saja dalam menghitung kelompok-kelompok dari satu golongan, seperti halnya ***Sufiyah*** dan ***Ismailiyah***, maka akan mencapai jumlah tujuh puluh.

   Sebahagian yang belum diterima akal serta menyalahi hukum yang berlaku adalah keberadaan umat yang terdiri dari enam golongan, dimana dalam tiap-tiap golongan terdapat dua belas kelompok. Begitu juga jika umat terdiri dari empat golongan besar, dimana masing-masing golongan terdiri dari delapan belas kelompok.

   Padahal *Allah Subhanahu wa Ta'ala* tidak membebani kita untuk mencari dengan pasti mana dan siapa golongan-golongan yang sesat, kecuali kalau hal itu mudah dan jelas, tidak simpangsiur dan mengada-ada. Maka ketika itu menghitungnya adalah sebagai tanda

kebenaran apa yang diberitakan oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam haditsnya, serta sebagai bukti bagi orang-orang yang ragu terhadap kenabiannya. Tetapi sikap seperti ini, bukanlah sikap seorang yang beriman, karena setelah ia dengar seruan dari *Allah Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, tiada pilihan lain kecuali kami dengar dan kami taat.

2. Sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak membatasi kurun waktu bagi munculnya golongan-golongan ini. Bahkan boleh jadi adanya golongan yang muncul dalam sejarah Islam dapat bertahan sampal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membinasakan bumi ini dan segala yang di atasnya, karena tidak ada yang tahu tentang yang gaib kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

   Disini kita dapati bahwa sejumlah besar golongan-golongan tersebut muncul di tengah-tengah kaum Muslimin sesudah para ulama selesai menghitung sampai jumlah tujuh puluh dua. Golongan tersebut antara lain: ***Qodiniyah, Bahaiyah, Qoumiyah*** dan yang lainnya. Tidaklah bertentangan jika adanya aliran-allran baru ini adalah aliran-aliran kafir, yaitu berdasarkan kriteria yang dipakai oleh para ulama dalam menghitung aliran terdahulu hingga mencapai jumlah tujuh puluh tiga golongan. Kriteria tersebut dapat diterapkan pada aliran-aliran baru, seperti pada aliran kebatinan dari ***Sab'iyah, Qoromithoh dan Tanasukhiyah***. Untuk pembahasan leblh jauh akan saya sajikan pada pembahasan bab-bab berikutnya.

2. Orang yang memperhatikan hadits perpecahan dengan seksama akan menemukan perbedaan yang sangat antara pemahaman para sahabat ra. dengan pemahaman orang-orang sesudahnya.

   Para sahabat ketika mendengar berita yang memilukan ini, langsung cepat-cepat bertanya tentang golongan mana yang selamat, keistimewaannya, dan ciri-ciri khususnya. Orang yang bertanya itu adalah Umar bin Khattab, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Jabir dan yang lainnya. Dimana pada intinya perhatian mereka terfokus pada golongan yang selamat dan sifat-sifatnya, dengan itu mereka berhati-hati dan menjauhi golongan lainnya yang akan binasa.

   Adapun orang-orang sesudah mereka -- terutama pengarang-pengarang mutahir tentang golongan-golongan tersebut -- terlalu disibukkan dengan golongan yang sesat. Menghitung dan menulis makalahnya lebih banyak ketimbang menentukan siapa dan mana golongan yang selamat dengan segala sifat-sifatnya, untuk kemudian dapat bergabung bersamanya dalam keselamatan.

   Tentunya bukan berarti orang Islam tidak boleh mengetahui jalan dan aliran orang-orang yang sesat. Sebagaimana sahabat Huzaifah pernah bertanya kepada baginda Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang keburukan yang akan terjadi, karena takut menjumpainya. Ini dimaksudkan sebagal sarana untuk waspada dari kesesatan tersebut, menolak serta membantahnya. Sekaligus menjadi faktor untuk tetap gigih rnengikuti jalan yang lurus, sehingga tidak mudah dibelokkan dari pokok ajaran agama yang termaktub

dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Jelasnya, tidak bisa diterima kalau kita terlalu disibukkan dengan sarana dan melupakan tujuan yang sesungguhnya.

Yang paling pentlng untuk dlketahui tentang aliran sesat adalah pokok-pokok ajarannya *(ushulnya)*, *manhajnya*; sebab-sebab penyelewengan, cara menentang, dan membeberkan kerusakannya. Adapun mengetahui secara detail tentang ajarannya sampai yang terkecil, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak pernah memerintahkannya. Bahkan hal itu telah menyeret orang Islam pada beberapa madharat; antara lain: memaksa mereka untuk membicarakan masalah furu'iyah yang tidak ada nashnya dan tidak pernah pula dibahas oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya. Andai saja mereka mempelajari pokok-pokok ajaran kemudian membantah dan menyanggahnya, berarti mereka sudah merusak seluruh ajaran. Karena runtuhnya pangkal berarti runtuhnya cabang. Inilah ***manhaj*** yang banyak dipergunakan oleh ulama salaf yang hidup pada zaman ***bid'ah*** dan ditengah-tengah kegiatannya. Misalnya, Imam Ahmad, AI-Aajjuri, AI-Laalikai, Ibnu Baththah dan yang lainnya.

III. Apakah Firqah-Firqah itu Kafir?

Pertanyaan ini telah membawa debat panjang dikalangan para ulama. Ada yang mengkafirkan dengan mengambil alasan dari pernyataan Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bahwa mereka termasuk golongan yang binasa dan kekal di neraka. Seperti halnya ***Khawarij*** yang secara umum dianggap kafir dan keluar dari Islam. Ada juga yang menganggapnya sesat dan fasik, tidak sampai pada tingkat kufur atau keluar dari agama dan tidak kekal dalam neraka.

Yang pasti dalam hadits tidak ada sesuatu yang menunjukkan atas pengkaflran, karena ancaman neraka tidak harus kekal di dalamnya. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberikan ancaman neraka terhadap beberapa dosa atau maksiat, yang disepakati oleh para 'ulama bahwa tidak kafir orang yang melakukannya. Misalnya saja melarikan budak dari tuannya, mengumpuli istri pada duburnya, benci kepada orang tua dan tidak suka dinasabkan kepadanya, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tetap menganggap golongan tersebut sebagai umatnya, karena dalam perkara ini berlaku Hukum Asal, dimana seorang muslim tetap atas ke-Islamanya dan tidak keluar dari padanya kecuali dengan sesuatu yang menyakinkan kekafirannya. Karena itu pendapat yang benar adalah -- secara keseluruhan -- golongan-golongan tersebut tetap dalam ke-Islamannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah: ***" ...begitu juga tujuh puluh dua golongan yang lain, ada yang munafik karena kafir dalam hatinya, ada yang tidak munafik bahkan beriman pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya dalam batin, dan ada pula tidak kafir dalam batin sekalipun salah dalam ta'wil. Ada juga yang membawa salah satu cabang kemunafikan, tapi bukan nifak yang bisa menyebabkannya terlempar ke dalam neraka.***

Dan barangsiapa yang menyatakan bahwa kesemua golongan yang berjumlah tujuh puluh dua itu kafir dan keluar dari agama ini, maka ia telah menyalahi AI-Qur'an, Hadits, dan ijma' sahabat ra., bahkan ijma' imam yang empat dan imam-imam lainnya; karena ti-

dak satu pun dari mereka yang mengkafirkan. Akan tetapi golongan-golongan itulah yang saling mengkafirkan dengan berbagai dalih."

Pendapat yang menyatakan bahwa secara global mereka tergolong muslim sangatlah sesuai dengan nash-nash yang ada dan dapat diterima dengan akal sehat oleh setiap pribadi mu'mln. Karena Islam sangat mengharapkan kebaikan bagi manusia dan sangat menginginkan keselamatan mereka. Tentunya bukan hal yang mudah untuk cepat-cepat mengkafirkan dan memvonis mereka kekal selamanya di neraka, kecuali kalau sudah jelas-jelas tidak ada keraguan lagi padanya.

Adapun orang yang terlalu ekstrim yang mengkafirkan manusia karena sebab yang kecil -- padahal mereka mengaku tidak akan mengkafirkan seseorang -- adalah suatu penyelewengan yang membahayakan. Hal itu disebabkan kondisi kejiwaan dan faktor-faktor sosial dalam satu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang punya kepribadian yang keras dan tajam.

Sekalipun tidak diperkenankan mengkafirkan semua golongan, akan tetapi diantara ajaran-ajaran mereka ada beberapa segi yang mengarah pada kekufuran, seperti penolakan terhadap asma' dan sifat *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, pengingkaran terhadap sesuatu yang sudah pasti benar dan mutawatir, dan terperosoknya mereka ke dalam lembah syirik. Namun begitu tidak selalu perbuatan kufur menjadikan pelakunya kafir, bahkan kata- kata kufur sering tidak bisa diterapkan pada orang yang melakukannya, karena tidak terpenuhinya syarat-- syarat atau adanya suatu penghalang.

Terkadang beberapa golongan melakukan suatu bentuk kekufuran yang jelas dan tidak diragukan, seperti pengingkaran terhadap ukhuwah keimanan atas dasar aqidah, pemberian kuasa pada manusia untuk membuat hukum – sebagai pengganti hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala — penghinaan terhadap Islam dan pemeluknya, kesepakatan thariqat sufiyah atas beberapa imam mereka yang mengaku setingkat dengan Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam, atau bahkan ada yang mengaku sebagal penjelmaan Tuhan pada dirinya, yang kemudian sekehendaknya menggugurkan kewajiban-kewajiban agama dengan dalih mereka menerima wahyu langsung dari Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa perantara.

Panji-panji seperti ini mengumpulkan orang-orang munafik - secara i'tiqod -- dari orang-orang yang memerangi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Rasul-Nya, dari orang-orang yang tidak tahu malu dengan kemurtadannya (secara terang-terangan) -- kebangsaan pemimpin yang diikuti juga begitu -- yang sengaja mengumpulkan orang-orang awam yang mengikutinya karena tunduk dan takut -- terutama karena si pemimpin memiliki kekuasaan atau kekuatan yang berhubungan dengan penguasa -- karena orang-orang awam itu adalah mereka yang tidak memahami pokok-pokok ajaran yang dianutnya dan sama sekali tidak pernah mencoba menganalisa secara kritis. Waktu mereka hanya habis untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi kebanyakan mereka juga shalat dan melakukan syiar-syiar agama lainnya.

Perkumpulan-perkumpulan semacam ini adalah kufur dari segi dasar ajaran, panji tempat bernaung, dan komando yang menjalankannya. Akan tetapi, hal ini tidak

menjadikan orang-orangnya kafir, hanya saja mereka adalah mayoritas muslim yang lalai yang berada di bawah komandan minoritas sekuler yang kafir dalam satu partai, gerakan, kelompok, mazhab, atau suatu negeri. Seandainya ditelusuri kondisi mereka, maka akan ditemui kesulitan bahwa mereka semua kafir. Karena untuk mengkafirkan seseorang diantara mereka membutuhkan bukti yang jelas tanpa ada keraguan dan kesamaran sedikit pun.

Sebagai contoh terhadap hal tersebut dapat kita lihat dari aliran kebangsaan yang ada dalam dunia Islam. Dimana setelah kita pisahkan orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang sudah jelas kemunaflkkannya dalam i'tiqod maupun ajaran-ajaran yang mereka sebarkan, maka akan kita dapati sebagian orang yang menyebarkan faham kebangsaan juga berpegang teguh dengan syiar-syiar tertentu yang tidak mengandung penafsiran lain yang bisa menjadikannya kufur.

Mereka Ini adalah orang-orang ***fasik*** dan ***zalim*** yang termasuk ke dalam tujuh puluh dua golongan. Tapi mereka tidak keluar dari Islam, kecuali dengan i'tiqod yang jelas.

Ibnu Baththol berkata seperti yang dinukilkan oleh AI-Hafizh Ibnu Hajar: "Jika terjadi keraguan dalam hal tersebut, maka tidak boleh dipastikan bahwa mereka keluar dari Islam. Karena orang yang jelas ke-Islamannya secara zahir, tidak dianggap keluar ke-cuali dengan bukti yang meyakinkan pula"

Ringkasnya, masih tetap dalam ke-Islaman ataukah telah kafir bagi golongan-golongan ini tergantung:

Pertama, **Tingkat Individual**

Pada setiap golongan ada saja orang-orang munafik dalam segi aqidahnya, yakni munafik yang telah murtad dan keluar dari Islam, bahkan dalam *Firqah Najiyah* terdapat orang semacam ini. Lebih dari itu orang-orang munafik ditemui pula dalam masyarakat yang dibangun oleh baginda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Adapun mayoritas dari mereka asalnya adalah muslim, selama mengucapkan dua kalimat syahadat dan mendirikan syiar-syiar agama, sekalipun mereka mengucapkan perkataan yang bisa membuatnya kafir atau mengandung unsur kekafiran, itupun selama omongan mereka bisa dita'wilkan, sekalipun lemah.

Kedua, **Tingkat Sosial**

Yaitu memandang mereka sebagai golongan atau suatu kelompok. Sebagaimana halnya golongan tujuh puluh dua; secara umum mereka adalah golongan ahli kiblat (muslim), tetapi tidak menutup kemungkinan adanya satu golongan atau lebih yang terjerumus jauh dalam penyelewengan sampai keluar dari ke-Islamannya menjadi kufur. Namun begitu mereka tetap termasuk dalam tujuh puluh dua golongan, yang mengaku sebagai kelompok Islam, bahkan bisa saja mereka merasa hanya merekalah umat Islam.

Berdasarkan hal tersebut, bisa dikatakan kelompok *Tijaniyah* misalnya atau orang yang dikatakan *Khurofiyyun* atau *golongan ahli bid'ah* lainnya yang keterlaluan bid'ahnya, termasuk dalam golongan tujuh puluh dua.

Supaya perkara ini menjadi jelas, dapat kita rinci struktur masyarakat golongan tersebut dengan menganalisanya menjadi unsur-unsur yang terdiri dari:

1. Aqidah, manhaj dan pokok-pokok ajaran yang dipatuhi. Memfatwa suatu aqidah dan manhaj dengan sendirinya adalah suatu hal yang mudah. Apakah yang ini sesat, yang itu kaflr dan yang anu bid'ah. Maka mudah saja mengatakan bahwa pekerjaan itu kufur, aqidah ini sesat, perkataan semacam itu bid'ah, sedangkan yang anu tidak punya landasan dalam syariat. Kemudian si pelakunya dihukumi sebagal si kafir, sesat dan faslk.

3. ***Unsur-unsur kepemimpinan yang tercermin dalam diri para syekh, tokoh dan para sayyid. Adapun para pimpinan kebanyakan mereka faham dan mengerti tentang mazhab-nya. Namun hal ini sangat dirahasiakan oleh mereka. Kita telah tahu bahwa Yahudi, Majusi, dan seluruh musuh-musuh Islam, ketika gagal dalam perang terbuka mereka berperang dengan cara ta'qiyah (tersembunyi), hilah (tipu daya), dan berperisai pada kelompok-kelompok dalam tubuh umat Islam agar dapat mewujudkan cita-cita dan maksud mereka.***

   Karena itu, banyak didapati para pemimpin mazhab sesat. Dimana mereka membuat sendiri doktrin, kitab atau teori yang harus diterima oleh para penglkutnya secara bulat-bulat.

   Jika sebahagian mereka sudah mampu dan kokoh, maka para pemimpin mazhab yang sesat itu akan berani berterus terang dengan apa yang disembunyikan dibalik bajunya dari kemunafikan yang dltutup-tutupi. Sebagaimana halnya para pemimpin kebangsaan dan ***rofidhoh*** yang sudah bukan rahasla lagi

4. Para pengikut dan simpatisan. Sedangkan para pengikut adalah kebanyakan dari kalangan rakyat jelata yang tidak mengertl apa-apa, atau para penjilat yang mengejar keuntungan. Kesemuanya tidak mempunyai cakrawala berfikir yang luas, karenanya mereka jadi pengekor ulung. Meskipun demikian mereka tetap mukallaf, dihisab dan dltuntut dengan segala perbuatannya. Mereka termasuk kelompok orang-orang sesat.

Allah *Subhanahuu wa Ta'ala* berflrman: "Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka azab dua kali Iipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar" (AI-Ahzab: 67- 68).

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: 'Sesungguhnya kami adalah pengikut pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian azab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: 'Sesungguhnya kita

semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara segala hamba-Nya." (AI-Mukmin (ghofir) : 47-48).

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: 'Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.' Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka." (AI-Baqarah: 166-167).

Begitulah keadaan mereka di dunia dan akhirat. Akan tetapi menghukumi orang - perorang, menunjuk namanya lantas mengkafirkan, adalah perkara yang sangat sulit. Dimana dalam perkara ini menuntut pengetahuan, pembahasan, penelitian dan pembuktian. Karena menyangkut nasibnya di dua alam, penghalalan atas darahnya, harta dan kehormatannya, pencabutan hak kewaliannya baik yang khusus maupun yang umum, dah pembatalan akadnya. Sedangkan di akhirat ia kekal dalam neraka, pelarangan masuk surga, diharamkan memohonkan rahmat untuknya dan lain-lainnya. Karena biar bagaimanapun salahnya seseorang dengan pengampunan lebih baik dari pada salah dengan penyiksaan. Sedangkan keselamatan selalu dimintakan agar seorang hamba diberi taufik untuk mendapatkan kebenaran.

Jika memang demikian masalahnya, maka ahli bid'ah banyak yang terdiri dari orang-orang ***munafik*** dan ***zindik*** (kafir) yang banyak terdapat dalam kelompok ***Rofidhoh*** dan ***Jahmiyah***, karena pemimpinnya adalah orang-orang ***munafik*** lagi ***zindik***. Orang pertama yang membawa paham ***Rofidhoh*** (menolak kekhalifahan Abu Bakar dan Umar) adalah orang ***munafik.*** Begitu juga halnya dengan ***Jahmiyah.***

Diantara ahli ***bid'ah*** yang masih beriman -- lahir dan batinnya, tetapi sedikit bodoh dan ***zalim*** sehingga salah memilih jalan; mereka tidak ***munafik*** dan tidak pula ***kafir.***

III. Batasan dan Ihwal Firqah Najiyah

Setelah jelas bahwa Islam tetap mengakar pada sebagian besar golongan yang berjumlah tujuh puluh dua itu, maka sekarang tinggal memberi batasan apa dan siapa *Firqah Najiyah* itu sesungguhnya. Dan bagaimana hakikat serta ihwalnya, kemudian memberi isyarat kepada makna dari kata keterasingan Firqah ini dl tengah-tengah golongan yang binasa, baik yang dianggap ***kafir, murtad*** atau yang masuk dalam kategori muslim.

Mungkin ada semacam perasaan yang bergejolak di hati sebagian orang yang membaca judul sepertl ini; mereka berkata: "Apa ada sesuatu yang baru yang akan dibahas oleh penulis? Paling-paling hanya mengulang perkataan yang sudah sering kita dengar, yang hanya mengunggulkan golongan tertentu dan menganggap sesat golongan yang lain."

Banyak orang yang bosan jika dilontarkan permasalahan seperti ini; mereka akan berkata: "Pasti masing-masing golongan mengaku hanya diri merekalah yang selamat, sedangkan yang lain dituduh ***kafir, fasik,*** berlumur dosa, ***musyrik*** dan sebangsanya!"

Misalnya ***Syi'ah*** yang mengaku merekalah yang benar, sedang yang lain sesat -- termasuk di dalamnya ahli sunnah -- Begitulah tabiat masing-masing kelompok.

Sesungguhnya sesuatu yang benar itu tidak harus berupa ucapan yang baru, bahkan mungkin saja sesuatu yang sudah sering kali didengar namun hatinya belum bisa menerima.

Harus kita fahami bahwa *Firqah Najiyah* adalah satu dari tujuh puluh tiga golongan yang juga mengaku bahvua merekalah yang benar; sebagaimana pengakuan Firqah lainnya. Karena tidak harus menunggu datangnya malaikat dari langit untuk memberi kesaksian atas hal itu, dan juga tidak harus menunggu sampai Firqah ini mempunyai bukti yang paten untuk bisa meyakikan bahwa merekalah sebenarnya *Firqah Najiyah.*

Firqah Najiyah adalah golongan manusia biasa yang pada suatu masa mempunyai imam-imam besar yang tersohor dan jarang tandingannya, yang bisa membeberkan pokok-pokok ajaran dan ***manhaj***nya, menunjukkan dalil-dalil atas kebenarannya dan mempartahankannya. Kemudian pada masa yang lain diteruskan oleh suatu generasi yang tidak memiliki kemampuan yang sama dengan pendahulunya. Hal ini terjadi disaat keterasingan sedang memuncak. Terkadang pada saat itu pula terdapat penguasa yang menyebarkan pahamnya dengan segala upaya untuk menyingkirkan lawan-lawannya, baik dengan kata-kata maupun senjata.

Dalam *Firqah Najiyah* juga terdapat banyak kesalahan, kehilafan, kakurangan, dan tidak luput pula dari perselisihan maupun pertikaian. Sekalipun sudah mencapai keutamaan dalam ilmu dan agama. Itulah sunatullah yang berlaku pada hamba-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. "(Al-Ahzab: 62)

Cukuplah bagi kita untuk melihat kembali sejarah perjalanan Firqah ini agar mengetahui bahwa perkara ini adalah suatu yang alami dan fitri yang tak terlepas dari manusia. Jadi, membedakan Firqah ini dari Firqah yang lain bagaikan membedakan antara Islam dari agama yang lain. Yang berarti pula meneliti mana yang paling berhak dan benar, namun tidak akan didapati yang paling berhak dan benar tanpa upaya keras manusia dalam berfikir dan meneliti.

Barangsiapa yang ikhlas niatnya mencari kebenaran, maka ia akan terbebas dari segala pamrih dan kefanatikan, bekerja keras, dengan sabar dalam menempuh jalan yang benar menurut syariat. **Orang seperti ini akan memperoleh taufik untuk mengetahui kebenaran dan mengikutinya. Seandainya ada sedikit kesalahan karena keterbatasan pemahaman atau suatu kelalaian, insyaAllah diampuni dan dimaafkan.**

VI. Firqah Najiyah Adalah Jama'ah Dalam Kelompok Besar Yang Mengikuti Sahabat

Ketika melihat hadits tentang perpecahan, kita dapat sejumlah sifat-sifat yang dimiliki oleh *Firqah Najiyah* diantaranya:

1. Ia adalah jama'ah seperti yang ada dalam hadits Mu'awiyah, Auf bin Malik dan hadits Anas.

2. Mengikuti aku dan sahabatku", seperti yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Amr bin Ash dan salah satu hadits Anas.

3. Ia adalah kelompok yang besar, tersebut dalam hadits Jabir dan Ummah.

Riwayat tentang ketiga sifat ini sanadnya telah bersambung pada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan meyakinkan. Adapun kelompok terbesar dan jama'ah, karena keshahihan haditsnya. Sedangkan sifat "Berada pada sunnahku dan sunnah sahabatku", karena dua hadits ***dhaif*** yang saling menguatkan, bahkan At-Turmudzi telah menilai ***hasan*** pada salah satu sanad.

4. Imam Ali ra menyifatinya bahwa golongan ini berhak dimasukkan dalam firman *Allah Subhanahu wa Ta'ala*, "Diantara orang-orang yang Kami jadikan, ada satu umat yang mendapat petunjuk dengan kebenaran serta berlaku adil dengan kebenaran itu." (Al-A'raf: 181).

5. Sedangkan ciri-ciri lawannya -- golongan yang binasa - adalah tersebarnya ***hawa nafsu*** diantara mereka, seperti menjalarnya penyakit rabies keseluruh tubuh penderita sampai tak satupun pensendian yang luput dari serangannya. Misalnya terdapat dalam hadits Mu'awiyah. Sedangkan *Firqah Najiyah* tidak dijangkiti penyakit hawa nafsu. Karena menuruti hawa nafsu dapat menyebabkan kebinasaan, tetapi melawan hawa nafsu dan mengikuti kebenaran adalah penyebab keselamatan.

6. Diantara sifat lawan-lawannya adalah dalam hati mereka terdapat penyelewengan dan selalu mengikuti ayat-ayat ***mutasyabbihat*** karena menginginkan fltnah dan penakwilan, seperti yang terdapat dalam hadits Umamah dan diperjelas dengan firman-Nya:

   "Dia-lah yang menurunkan AI-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang ***muhkamaat,*** itulah pokok-pokok isi AI-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) ***mutasyaabihaat.*** Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang ***mutasyaabihaat*** daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari *ta'wilnya....* ..(Ali Imran: 7).

Hal ini berarti menunjukkan kebersihan hati orang-orang *Firqah Najiyah* dari penyelewengan dan rnengikuti ayat-ayat ***mutasyaabihaat.***

Kata jama'ah digunakan untuk perkumpulan dalam auatu urusan. Juga digunakan untuk perkumpulan suatu kaum; seperti kata sahabat diberikan untuk orang yang menyertai

Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Maka kata *jama'ah adalah isim (kata benda) dan masdar (kata benda yang bisa berfungsi sebagal kata kerja, karena ia berasal dari kata kerja).*

Tentang makna jama'ah, baik yang terdapat dalam hadits maupun yang lainnya, ada beberapa pendapat:

a. Jama'ah dikatakan bahwa mereka adalah para sahabat, ini sesuai dengan sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada hadits terakhir, "Yang ada pada sunnahku dan sahabatku."

b. Ada yang berpendapat bahwa mereka itu adalah ulama, sebagaimana yang dikatakan Imam Turmudzi . "Tafsir kata jama'ah menurut para ulama adalah ahli flqh, ahli hadits dan ulama."

Beliau juga berkata, "Aku mendengar Jarud bin Mu'adz berkata, 'Aku bertanya kepada Abdullah bin Mubarak, siapakah jama'ah itu?' Maka jawabnya. 'Abu Bakar dan Umar'. Lalu ditanya, 'Sekarang mereka telah tiada?' Lalu dljawabnya, 'Fulan dan Fulan'. Kemudian ditanyakan lagi padanya, 'Fulan dan fulan sudah meninggal?' Maka dijawabnya, 'Abu Hamzah As-Sukkari adalah jama'ah."

Abu Isa (At-Turmudzi) berkata, ''Abu Hamzah itu Muhammad bin Maimun, seorang syekh yang alim dan shaleh. Ibnu Mubarak menunjuk dia pada masa hidupnya -- ditengah-tengah kita -- "Dan begitu pula pendapat Imam Bukhari.

c. ***Ada yang berpendapat jama'ah adalah apa dan siapa yang sesuai dengan kebenaran. Makna seperti ini dikembalikan kepada orang yang merealisasikannya dalam bentuk jama'ah, sekalipun mereka itu hanya sekelompok kecil.***

d. Sernentara ada yang mengatakan mereka adalah *assawadul a'zhom*, yaitu kelompok terbesar yang menyatukan diri pada imam yang mengambil sumber hukum dari Al-Qur'an dan Hadits; serta memerangi hawa nafsu dan bid'ah dengan membela segala kebenaran dan orang orangnya.

Pendapat-pendapat ini bisa bertemu dalam suatu kondisi, dimana suatu jama'ah membai'at seorang imam bisa sepakat dan bersatu, konsekuen dalam berislam baik dari segi-segi keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Seperti sikap dan keadaan sahabat bersama Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Disini akan bertemu antara makna al-jama'ah dengan "Yang mengikuti sunnahku dan sahabatku", karena Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* beserta sahabatnya adalah al-jama'ah dalam arti yang menyeluruh. baik dari segi teori maupun praktis.

Mereka juga ***assawadul a'zhom*** dan ahli ilmu fiqh dan hadits. Mereka juga al-hak yang berwujud manusia yang berjalan di muka bumi.

Karena itulah ketika sayyidah Aisyah ra. ditanya tentang akhlak Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* beliau menjawab, 'Akhlaknya adalah AI-Qur'an."(HR. Muslim).

Wajarlah jika mereka semua berhak mendapatkan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, pujian-Nya, ***tazqiyah***-Nya (penyucian diri) dan berhak menjadi generasi teladan, percontohan yang benar-benar terjadi. Karena itu mereka menjadi ukuran, dimana suatu golongan bisa dikatakan *Firqah Najiyah* kalau mengikuti dan mencontoh mereka; dan bisa dikatakan golongan yang hancur binasa bagi yang menentang atau menyalahi mereka.

Generasi ini telah merealisasikan dua sifat utama, yaitu sempurna dan saling menyempurnakan; dimana kondisi mereka telah sempurna di segala bidang dengan segala persyaratannya. Di sana terdapat imam adil, menghukum dengan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, menegakkan ***hukum huddud*** dan mengumandangkan semangat ***jihad.*** Dialah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang kemudian diteruskan oleh ***khulafaur rasyidin.***

Rakyat tunduk dan patuh pada imam, tidak ada yang membangkang. Sehingga mereka merupakan umat yang besar dari segi kuantitas dan bersatu dalam kebenaran, bahkan orang-orang non-muslim pun tidak segan-segan membai'at sang imam, kecuali apa yang terjadi di akhir masa ***khulafaur rasyidin.***

Begitu juga dari segi kualitas, mereka konsekuen dengan ***manhaj*** *(sistem)* yang langsung diterima dari Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* baik dalam i'tiqod, amal, hukum dan perilaku. Tidak terdapat ***ahli bid'ah*** yang menampakkan ***bid'ah***nya, apalagi memasarkannya, kecuali yang terjadi di akhir masa ***khulafaur rasyidin***. Tidak seorang pun dari sahabat yang berlumur dosa ***bid'ah***. Melainkan mereka mencerminkan sekumpulan ulama dan ***fuqoha'***, mereka ahli mendidik, mengarahkan, ahli fatwa dan ahli menyelesaikan problem-problem besar. Dengan begitu sempurnalah segi kehidupan yang merupakan syarat bagi terwujudnya *Firqah Najiyah* dalam bentuknya yang paling sempurna.

Adapun dari segi kesempurnaan, maka golongan ini telah mewujudkan sifat-sifat individual dan sosial dalam skala besar menurut kemampuan manusia. Mereka bersih -- sejauh mungkin -- dari sifat-sifat lemah. Mereka merdeka dari ikatan bumi dan tanah, serta bebas dari perbudakan ***nafsu syahwat*** dan ***ambisi.***

Sehingga terciptalah suatu bentuk yang paling sempurna yang bisa dllakukan oleh manusia. Mereka dapat menjaga kekuatan Islam dan kedudukannya, bahkan memperluas penyebaran Islam. Di zaman mereka ***AI-Firqah An-Najiyah*** bukan yang terasing, karena merekalah tuan rumah yang memegang tali kendali. *Firqah Najiyah* tidak terasing bahkan dialah kelompok terbesar yang bebas keluar masuk. ***Ahli sunnah*** benar-benar prima dalam kemerdekaan, sementara ***bid'ah*** dan orang-orangnya bergerak lemah sebatas ruangan kamarnya dengan tersembunyi.

Jika para sahabat berhasil mengukir bentuk yang sedemikian besar, dimana yang berkuasa dan yang menjadi hakim adalah kebenaran yang diimani oleh semua muslim; maka generasi berikutnya tinggal merawat kelestariannya dan meneruskan jalan keselamatan. Sehingga terciptalah suasana yang hamplr serupa dengan pendahulunya. Disana terdapat

penguasa, AI-Qur'an, pengikut dalam satu ***jama'ah syar'i*** (yakni jama'ah yang wajib atas setiap kaum muslimin bergabung dengannya), dan imam yang menjalankan syariat dengan berhukum pada AI-Qur'an dan Sunnah.

Memang terkadang bisa terwujud sebahagian besar dari gambaran di atas, tapi adakalanya hanya satu bagian saja. Misalnya:

a. Terdapat penguasa muslim yang menyeleweng dan membawa umat pada penyelewengannya; namun pada saat itu ada pula kelompok ahli fiqh dan ahli agama yang siap menepis penyelewengan tersebut. Sebagaimana yang terjadi antara Imam Ahmad dengan Khalifah Makmun.

b. Ada kalanya terdapat jama'ah, ulama dan fuqoha, tetapi tidak terdapat imam muslim sebagai kepala negara yang siap menghukum dengan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

c. Terkadang tidak ada keduanya, sekalipun seorang imam muslim yang pernah melakukan perbuatan maksiat atau segala sesuatu yang berbau ***bid'ah.*** Yang diperparah lagi dengan tidak adanya ulama maupun fuqoha yang bisa memberlkan pengajaran tentang sunnah Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Hadlts perpecahan umat, adanya *Firqah Najiyah*, dan yang lainnya, menuntut setiap muslim untuk mewujudkan suatu bentuk keteladanan yang sempurna dalam satu ***jama'ah*** atau kelompok besar sebagaimana yang tercipta di zaman Nabi Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dan sahabatnya. Tentunya menurut kemampuan dan lingkungan di mana ia tinggal.

Jika menemukan jama'ah dan imam wajib mengikuti. Jika menjumpai imam yang menyalahi sunnah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya, hanya wajib mentaatinya dalam hal ketaatan pada *Allah Subhanahu wa Ta'ala* saja, dan rnembangkangnya dalam penyelewengan dan ***bid'ah***nya. Jika mendapati jama'ah ahli fiqh dan hadits, wajib pula mengikutlnya. Tapi jika tidak menemukan salah satu dari mereka, maka berserulah pada kebenaran dengan mendirikan jama'ah dan pemerintahan. Bila tidak mampu, maka jauhilah golongan sesat yang akan hancur dan binasa; sekalipun harus hidup ditengah hutan dengan memakan pucuk-pucuk daun sampai menemui ajal. Sebagaimana diceritakan dalam hadits Huzaifah ra., ia berkata, "**Orang-orang bertanya pada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang kebaikan. Sedangkan aku bertanya tentang keburukan, karena takut menimpa diriku. Aku bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kami dulu dalam kejahiliahan dan keburukan, maka Allah mendatangkan kepada kami kebaikan (Islam). Apakah sesudah kebaikan itu akan ada keburukan?" Beliau menjawab: "Ya", lalu aku bertanya, 'Apakah sesudah keburukan itu ada kebaikan?" Jawabnya: "Ya, tapi padanya terdapat kekeruhan."Akupun bertanya lagi, "Apa kekeruhannya?" Beliau berkata "kaum yang mengambil petunjuk selain petunjukku, mereka mengetahui dan mengingkarinya". "Aku bertanya, "Apakah sesudah kebaikan itu akan ada lagi keburukan?" Beliau menjawab: "Ya, para da'i menunjukkan jalan ke neraka. Siapa yang mengikutinya akan dilemparkan ke jurang neraka. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, sebutkan sifat mereka pada kami." Lalu Jawabnya "Mereka dari bangsa kita dan berbicara dengan bahasa kita." Aku bertanya lagi,**

"Apa yang engkau perintahkan padaku, jika aku menemuinya?" Beliau menjawab: "Ikuti jama'ah kaum muslim dan imamnya." Aku bertanya, "Bagaimana jika mereka tidak mempunyai jama'ah dan imam?" Beliau menjawab: "Jauhilah semua golongan, sekalipun engkau makan pokok-pokok kayu sampai datang ajal dan tetap dalam keimanan." (HR, Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Awanah, Abu Dawud, An-Nasai, Ahmad, Abdur Rozak, Ibnu Abi Syaibah dan AI-Hakim; hadits shahih).

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memerlntahkan Hudzaifah untuk tetap mengkutl jama'ah kaum muslimin dan imamnya. Ini mencakup seluruh ulama dan fuqoha' apabila duduk dalam pemerintahan. Begitu juga jika pemerintahan yang ada terdiri dari kaum muslimin yang berhukum dengan Kitabbullah dan sunnah Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang tidak mendapatkan salah satu dari dua perkara, yaitu jama'ah dan imam, yang wajib untuk diikuti. Sebagaimana yang dltanyakan Hudzaifah ra "Bagaimana jika tidak ada jama'ah dan imam?" Maksudnya, jika tidak ada kedua-duanya.

Jadi ringkasnya terdapat empat kondisi, yaitu :

(1). Ada jama'ah dan imam,
(2). Ada jama'ah saja,
(3). Hanya imam saja,
(4). Tidak ada jama'ah dan imam.

Kondisl keempat inilah yang disyariatkan untuk ***uzlah*** (menyendiri).

Dengan demlkian *Firqah Najiyah* dalam bentuk yang paling sempurna adalah di zaman sahabat, yaitu jama'ah dalam satu kelompok besar. Jika berkurang kebaikan pada umat dan melemah, maka akan terjadi perpecahan dalam kelompok-kelompok yang banyak jumlahnya. Sebagaimana halnya ulama dan pemerintah yang konsekuen dengan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sekalipun didalamnya tercampur dengan ***hawa nafsu*** dan ***bid'ah.***

Untuk membedakan yang ***haq*** dengan yang ***bathil,*** dan menjelaskan siapa sesungguhnya yang berhak dijuluki *Firqah Najiyah* -- pada zaman sekarang dan yang akan datang -- maka harus dipahaml keistimewaan atau ciri-ciri khusus dari *Firqah Najiyah*; setelah itu baru dipaparkan hadits yang menerangkan beberapa nama yang berhubungan dengan Firqah Najiyah.

VII. Ciri Khas dan Keistimewaan Firqah Najiyah

Ketika Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberi sifat *Firqah Najiyah* dengan orang-orang yang berada dalam sunnah dan sahabatku, hal ini mendorong mereka untuk menjadi '*golongan teladan*' yang mempunyai ciri-ciri khusus sebagai *Firqah Najiyah*, yaitu:

A. Menerima Wahyu Secara Utuh dan Tidak Mendahuluinya

Sesungguhnya pengetahuan yang benar dan sempurna dalam ***aqidah, syariat*** dan ***adab,*** tidak akan tercapai kecuali dari ***wahyu*** yang diturunkan -- baik berupa ***Al-Qur'an*** dan ***hadits*** -- Yaitu pengetahuan tentang ***asma***' Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan ***sifat-Nya, hak-Nya***, serta apa-apa yang Allah Maha Suci dari padanya; juga pengetahuan tentang ***ma-laikat, kitab-kitab***-Nya, para ***Nabi dan Rasul***, hari ***kiamat, surga*** dan ***neraka,*** pengetahuan tentang ***syariat*** secara global maupun detailnya, hukum-hukum yang berkaitan dengan orang ***mukallaf,*** serta pengetahuan tentang ***jalan mana yang benar*** yang harus ditempuh.

Kesemuanya ini merupakan manifesiasi kepribadian seorang muslim yang tiada pernah bimbang apalagi untuk meragukan akan ***dalil*** dan ***nash*** yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Inilah sesungguhnya ***manhaj***nya orang-orang yang dikaruniai nikmat iman yang benar.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (AI Ahzab: 36).

Mu'min yang sejati hanya memilih apa yang telah dlpilihkan Allah dan Rasul-Nya, dengan mengikuti kepemimplnan AI-Qur'an dan As-Sunnah hingga ***hawa nafsu***nya tunduk dengan risalah yang dibawa Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mencela dan mengkafirkan suatu kaum yang menghapus seluruh kebaikan, karena kebencian dan kesombongan mereka terhadap apa yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana tersebut dalam firman-Nya: "Dan orang-orang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan **Allah menyesatkan amal-amal mereka**. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 8-9).

Sedangkan siapa saja yang diperingatkan dengan Al-Qur'an dan menerima dengan lapang dada, maka AI-Qur'an akan menjadi petunjuk jalan baginya dalam mengamalkan isi dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Tapi bagi mereka yang telah terkunci pintu hatinya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menimpakan siksa baginya.

Dikarenakan mereka punya hati tetapi tidak digunakan untuk memahami, punya mata tetapi tidak digunakan untuk melihat, punya telinga tidak digunakan untuk mendengar, sehingga Allah *Subhanau wa Ta'ala* menghinakan mereka serendah-rendahnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (AI-A'raf: 779).

Semua Ini dlkarenakan mereka tidak mengamalkan nash-nash yang terkandung di dalam Al-Qur'an, tidak memperhatikan dan tidak pula mendengarkannya, padahal tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terbentang luas di alam raya ini.

Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga akan menyiksa orang-orang yang ingkar dengan ***asma'-asma'-Nya,*** yang mereka rubah makna yang sebenarnya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengancam mereka dengan firman-Nya: "AIlah mempunyai ***asma'ul husna***, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut ***asma'ul husna*** itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (AI-A'raf: 180).

Jadi, antara orang-orang yang ingkar kepada ***asma'-asma'*** AIlah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mereka yang membenci ayat-aya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ada suatu kesamaan dari segi tidak mengamalkan nash. Yang dimotori oleh ***nafsu, ta'wil***, pengingkaran, kelancangan dan kebengkokan dalam hatinya, sehingga tldak ada tempat kosong lagi bagi Kalamullah dan sunnah Rasul *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Setelah menyebutkan dua sifat tercela ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan pula sifat yang terpuji. Sebagai lahan percontohannya adalah para sahabat Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang senantiasa setia mengikutinya.

"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raf: 181).

Mereka itulah orang-orang yang mengambil petunjuk dari wahyu, mengajak dan menghukumi manusia dengannya.

Adapun sikap mereka terhadap Al-Qur'an, menjadikan ayat yang ***muhkamat*** sebagai induk dan dasar yang wajib dijadikan dasar penafsiran ayat ***mutasyabbihat***, karena jelasnya makna dan tidak adanya perselisihan sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat yang ***mutasyabbihat.***

Dan Allah menerangkan inilah sesungguhnya ***manhaj*** orang-orang yang mantap dalam keilmuan. Sedangkan orang-orang yang bengkok hatinya senantiasa condong menelusuri ayat yang ***mutasyabbihat*** untuk dita'wilkan menurut selera nafsunya, sehingga jauh dari makna aslinya. Yang akibatnya terciptalah fitnah dari kalangan orang-orang yang tidak bisa membedakan antara yang ***haq dan yang batil.*** baik karena kelalaiannya atau kefanatikannya kepada guru-guru mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Dia-lah yang menurunkan AI-Kitab (AIQur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang ***muhkamat,*** itulah pokok-pokok isi AI-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) ***mutasyabbihat***. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang ***mutasyabbihat*** daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya,

padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat ***mutasyabihat,*** semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (Ali Imran: 7).

Dari Aisyah ra. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah membacakan ayat ini (Ali Imran ayat 7), kemudian beliau bersabda: "Jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ***mutasyabihat,*** mereka itulah yang dikatakan oleh Allah. Maka hati-hatilah dari mereka." (HR, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Ad-Darimi, Ahmad, dan Baihaqi).

Dari Abu Said AI-Hudry: "Ketika Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* membicarakan orang ***Khawarij***, beliau bersabda: "**Salah seorang di antara kalian melecehkan shalatnya dengan shalat mereka, dan puasanya dengan puasa mereka. Mereka membaca AI-Qur'an, tetapi tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka meleset dari agamanya, bagaikan anak panah meleset dari tubuh hewan buruannya, ia melihat pada ujung panahnya tidak ada apa-apa, kemudian ia melihat ikatan tempat-masuknya mata anak panah juga tidak ada apa-apa, dan ia melihat batang anak panah (juga) tidak ada apa-apa. Sungguh anak panah itu telah melampaui kotoran dan darah."** (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud).

Nabi menyerupakan keluarnya ***Khawarij*** dari agama setelah masuk di dalamnya, sepertl anak panah yang mengenai sasaran kemudian (tembus) keluar dengan cepat tanpa ada yang menyangkut sedikitpun baik dari kotoran maupun darah. Begltu pula halnya tidak sedikitpun agama yang tersisa pada ***Khawarij***.

Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyifati mereka dengan membaca AI-Qur'an, sekalipun demikian bacaan tersebut tidak melewati kerongkongan mereka. Maka para ulama memahaminya dengan dua makna:

Pertama, sesungguhnya hati mereka bengkok dan tidak mengerti makna dari Kalamullah. Karena **hati mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu**, maka AI-Qur'an dlartikan tidak dengan makna ang sebenarnya, yang kemudian dijadikan dalil atas pikiran dan pendapat yang menyimpang. Itulah karenanya mereka suka mengambil ayat yang ***mutasyabbihat*** dan meninggalkan yang ***muhkama***t (artinya bacaan sebatas tenggorokkan adalah tidak masuk sampai ke hati).

Mereka berpegang teguh dengan ayat-ayat, seperti: "(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diampuni oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (AI-Baqarah: 81).

'Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (AI-Jin : 23).

"Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)." (AI-Lail: 14-16).

Dan mereka mengabaikan ayat-ayat sebagai berikut, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar. "(An-Nisa': 48).

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa': 31).

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya." (Al-Hujurat: 9).

Jadi, mereka mengambil kumpulan ayat-ayat yang ***mutasyabbihat*** karena sesuai dengan hawa nafsu mereka. Dan mengabaikan ayat-ayat yang ***muhkamat***, bahkan menutup mata dan berusaha mengolahnya dengan berbagai ta'wilan. Begitulah yang dlperbuat oleh para ahli ***bid'ah*** secara keseluruhan.

Kedua, maksud dari kalimat ".. tidak melewati tenggorokan, adalah tidak diberikan pahala atas bacaannya dan tidak sampai naik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai suatu amalan yang shaleh.

Maksud kalimat kedua ini, diakibatkan oleh perlakuan mereka yang lebih condong kepada ayat-ayat yang ***mutasyabbihat.***

Jika dlperhatikan betapa indahnya perkataan Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dalam menyifati ***Khawarij***, yang mengaku hanya merekalah yang selalu konsekuen dengan agama dan fanatik. Sedangkan yang lainnya, bahkan para sahabat, dianggapnya murtad. Dengan demikian kita dapati betapa jelasnya pembuktian dalil tersebut yarg menerangkan bahwa mereka sedikit pun tidak mengamalkan nash-nash yang ada. Dimana bacaan Al-Qur'an yang keluar dari tenggorokan tidak masuk sampai ke hati sedikitpun, bahkan hanya menambah besarnya ***bid'ah*** yang mereke perbuat.

Berdasarkan masalah yang cukup membahayakan ini dengan segala akibatnya, maka hendaklah kita mawas diri dan bertanya di mana posisi kita saat ini. Apakah tergolong ***Firqah Najiyah*** atau ***Firqah Haaliqah*** (yang binasa).

Dahulu para sahabat ra. adalah orang-orang yang paling besar perhatiannya akan dalil dan wahyu yang tercermin dalam amalan mereka. Hal ini disebabkan oleh bebrepa faktor:

1. **Kesucian hati mereka dari hawa nafsu, sehingga dada mereka lapang menerima sega!a yang datang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, mereka tunduk dan patuh dengan tanpa keraguan dan keberatan sedikit pun.**

2. Mereka tinnggal di tempat dan waktu turunnya wahyu, melihat dan menyertai Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* di mana dan kapan pun, baik siang atau pun malam, di rumah atau diperjalanan, saat damai maupun perang. Karena itulah mereka paling tahu tentang suasana, situasi dan kondisi di mana wahyu diturunkan, sehingga sangat menentukan dalam pemahaman suatu nash dan sasarannya.

3. Nash Qur'an ataupun Hadits datang dan turun sehubungan dengan suatu sebab atau kejadian, baik yang menyangkut perorangan atau jamaah. Yang mana nash tersebut langsung ditujukan kepada mereka. Hal ini sangat berpengaruh, karena dapat mengobati peristiwa yang benar-benar terjadi dan langsung tanpa ditunda. Sehingga jiwa dan hati mereka siap menerima segala perintah untuk dilaksanakan.

4. Kehidupan mereka dekat dengan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberikan mereka bekal ilmu yang cukup, sehingga tidak perlu lagi mengerahkan tanaga untuk membedakan mama nash yang shahih dan mana yang tidak. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang datang sesudahnya. Para sahabat tidak perlu lagi meneliti silsilah sanad yang berarti tidak perlu pula mengetahui ***ilmu rijal wal 'ilal (ilmu yang mempelajarii para rawi). Karena pada*** masa itu keraguan dalam menetapkan nash yang shahih atas yang dhaif tidak ada. Sebagaimana banyak terjadi pada sebagian besar orang-orang sesudah mereka, terutama menghinggapi orang yang jiwanya sakit atau teramat bodoh, padahal tidak pernah mempelajari hadits dalam riwayat atau ***diroyahnya. Lain halnya pada masa sahabat,*** jika salah seorang diantara mereka berkata: "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda..."maka seketika itu pula mereka berlinang air mata.*

   Bahkan ketika hadits palsu telah tersebar, para sahabat yang masih hidup hanya mengambil hadits shahih dari kalangan mereka. Karena itu Ibnu Abbas berkata, "Ketika manusia sudah diombang-ambingkan, kami tidak mengambil hadits kecuali dari orang-orang yang kami kenal".

   Begitu juga halnya para sahabat hanya mengambil hadits dari kalangan tabi'in yang terpercaya. Seperti yang diceriterakan Mua'wiyah ra. Ia berkata. "Ini Malik bin Yukho-mir mengaku pernah mendengan Mu'adz berkata: "Dan mereka yang di Syam", maksudnya kelompok yang menang.

B. Terkesannya Jiwa Para Sahabat Dengan Wahyu Dan Iman Secara Mendalam

Sesungguhnya ilmu yang benar yang didasarkan pada dalil adalah ilmu yang bermanfaat. Bukan hanya sekedar teori yang hanya hidup di alam pikiran tanpa ada hubungan dengan hati dan anggota lainnya.

Begitulah kiranya kehidupan para sahabat dan orang-orang yang mewarisi sunnah-sunnah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang tergabung dalam *Firqah Najiyah.*

Mereka telah mewarisi ilmu tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-sifat-Nya, mencintai dan rindu bertemu dengan-Nya untuk menikmati wajah Allah Yang Maha Mulia di surga Adn kelak, mengagungkan-Nya

dan takut akan azab dan siksa-Nya. Dan tiada yang paling mereka harapkan melainkan semata-mata mencari ridha-Nya.

Maka sempurnalah sudah perangkat ilmu mereka tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan keimanan kepada-Nya, yaitu: cinta, takut dan pengharapan hanya pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Mereka juga mewariskan ilmu tentang surga dan neraka, dengan menginginkan kenikmatan yang kekal dan dijauhkan dari azab yang pedih. Hati mereka hanya berada di antara kenikmatan yang diharapkan dan ditakutkan hilangnya, serta siksaan yang ditakuti kejadiannya.

Hati mereka tersimpan di negeri akhirat, sehingga seakan-akan mereka melihat hari berbangkit, timbangan amal, jembatan shirat, surga dan neraka dengan mata kepala sendlri. Sampai-sampai jika seorang dari mereka sedang mengerjakan suatu urusan dunia -- yang tidak bisa ditinggal --, maka berontak hati dan jiwa mereka.

Hanzholah bin Rabi' Al-Usaidi berkata, "Aku bertemu Abu Bakar, dia bertanya: 'Bagaimana engkau ya Hanzholah?' Aku jawab: 'Hanzholah munafik!' la heran dan bertanya: 'Subhanallah! Apa katamu?' Aku jelaskan: 'Di samping Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* kita diperingatkan dengan surga dan neraka, sehingga kita seperti melihat keduanya dengan mata kepala. Ketika kita keluar dari sisi Rasulullah, kita disibukkan dengan istri, anak dan kehidupan (pekerjaan, harta dan profesi), maka kita banyak lupa!'. Abu Bakar berkata 'Demi Allah, kita mengalami seperti ini.' Maka aku berangkat bersama Abu Bakar menghadap Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Aku berkata kepada beliau: Ya Rasulullah! Hanzholah telah munafik!' Beliau bertanya: Apa itu? 'Maka aku jelaskan: 'Ketika kami berada di sisimu, kami engkau peringatkan dengan surga dan neraka, sampai sepertinya kami benar-benar melihatnya. Tapi ketika kami keluar dari sisimu, kami disibukkan dengan istri, anak dan kehidupan, maka kami banyak lupa. Lalu Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Demi Allah yang jiwaku ada dalam genggamannya, jika saja kalian bisa terus seperti waktu berada di sisiku dan ingat pasti malaikat akan menjabat (tangan) kalian di atas tempat tidur dan di jalan-jalan. Akan tetapi wahai Hanzholah, sejenak ingat dan sejenak tidak ingat, diulangi Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebanyak tiga kali." (HR. Muslim, At-Turmudzi, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan untuk mencari keluhuran, dengan senantiasa menjaga hati dari kelalaian dan kelengahan. Beliau juga mengisyaratkan bahwa keadaan yang diinginkan Hanzholah lebih mirip dengan kehidupan malaikat ketimbang manusia. Ini tidak dituntut dari setiap muslim untuk mewujudkan dalam bentuk yang kontinyu.

Para sahabat juga mewarisi ***ilmu Qodar*** yang memang sudah ditentukan. Caranya, dengan tawakkal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, tapi bukan pasrah tanpa usaha, dan tidak sombong dengan karunia yang diberikan kepadanya, juga tidak bersedih jika

tidak diberi, serta meminta secara ***ijmal***. Karena apa saja yang telah ditaqdirkan tidak akan meleset atau lepas darinya. Dalam hati mereka juga tertancap tonggak keberanian, keperkasaan dan kesatriaan. Sampai-sampai sahabat Ali ra. berperang sambil bersenandung:

Hariku yang mana dari kematian aku kan Iari?
Hari yang tidak masuk taqdir atau sudah ditaqdirkan?
Hari yang tidak ditaqdirkan aku tak gentar
Dari yang ditaqdirkan, hati-hati takkan menyelamatkan

Ilmu dan Iman mereka tentang kematian juga telah diwariskan, jauh dari cinta dunia lagi memburu akhirat, dengan kontinyu beramal, karena jiwa tak tahu kapan ia bakal mati. Sedangkan kematian senantiasa mengintai.

Makna-makna kejiwaan seperti ini adalah tujuan utama dari pencarian ilmu. Jika hilang, maka ilmu pun tidak ada gunanya, bahkan bisa-bisa membahayakan cepat atau lambat.

Karena itu Abu Darda ra berkata, ''Kami bersama Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba beliau mengarahkan pandangannya ke langit dan berkata: ***"Ini adalah waktunya ilmu dicuri dari manusia, sehingga mereka tidak bisa berbuat apa-apa dengan ilmu itu."***

Ziad bin Labid AI-Anshori langsung bertanya, ''Bagaimana bisa dicuri dari kami padahal kami membaca AI-Qur'an?. Demi Allah, kami benar-benar akan rnembacanya, dan akan kaml bacakan pada istri dan anak-anak kaml." Maka Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda "Ibumu kehilangan engkau wahai Ziad!. Jika aku menganggapmu salah seorang dari ahli fiqh Madinah! (tapi toh engkau tidak memahami pernyataanku ini). Taurat dan Injil ini ada di tangan Yahudi dan Nasrani, tapi yang bisa diberikan pada mereka?"

Jubair bin Nasir AI-Hadhromi berkata: ''Aku bertemu Ubadah bin Shomit dan berkata padanya, 'Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan saudaramu Abu Darda'. Dia berkata: 'Benar Abu darda'. Jika kau mau, akan kuceritakan padamu, ***Imu yang pertama kali diangkat dari manusia, yakni khusyu', jama'ah yang masuk ke dalam masjid, engkau hampir tak melihat seorang pun yang khusyu'."*** (HR At-Turmudzi, Ad-Darimi, At-Thohawi dan AI-Hakim)

Para sahabat ra. benar-benar mendapat bagian yang besar dari makna kejlwaan ini, karena iman mereka yang mendalam dan sempurna leblh dari iman orang-orang sesudahnya. Mereka telah menerima dari Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam keadaan segar dan tidak layu ditiup debu-debu kelalaian.

Kita harus ingat bahwa keterikatan antara makna-makna yang agung ini dengan iImu yang sejati dengan berlandaskan pada nash wahyu menjadlkan mereka terpelihara dengan izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebenarnya ada dua unsur yang dapat membahayakan dan menghancurkan, dimana golongan-golongan yang binasa – nantinya -- akan terperosok ke dalamnya, sedangkan para sahabat beserta orangorang yang mengikuti manhajnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menjaganya dari dua penyelewengan:

Pertama, berubahnya ajaran menjadi rohbaniyah (kependetaan) sebagaimana kependetaan Nasrani yang diada-adakan. Seperti, lari menjauhi kehidupan, lari dari jihad, da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, dan tidak mau mengurusi soal-soal dunia yang menjadi kebutuhan dasar bagi manusia.

Padahal para sahabat adalah sehebat-hebatnya menunggang kuda disiang hari dan **ahli ibadah di malam hari. ilmu, iman dan khusu'an mereka tidak menghalangi urusan dunia mereka, seperti jual-beli, bercocok tanam, perkawinan, memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sebagainya. Juga *sebaliknya,* urusan dunia mereka tidak menghalangi untuk berjihad, berda'wah, serta tugas-tugas pemerintahan Islam yang dibebankan kepada mereka.**

Begitulah kepribadian *Firqah Najiyah* di sepanjang zaman. Tidak tersesat sampai menyerupai Nasrani dalam kependetaan dan pengucilan dari kehidupan. Sepertl juga hanya yang menimpa kaum ***sufi*** (yang sesat) dan orang-orang yang berpaling dari ajaran Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Kedua, berubahnya suasana yang penuh dilumurl sifat ujub, sombong, memandang remeh pada amal orang lain, dan menganggap rendah usaha orang lain dalam ***jihad fi sabilillah.*** Maka ia tak ubahnya seperti katak dalam tempurung, yang merasa besar sendiri. Ini semua adalah sumber dari keburukan ***akhlak*** dan merupakan faktor yang dapat menghapuskan ***amal shaleh.***

Orang semacam ini merasa hanya merekalah ahli waris agama ini. Mereka menutup mata dari keutamaan orang lain, bahkan kebaikan di mata mereka menjadl keburukan. Sebagaimana yang dlkatakan oleh seorang penyair:

Jika semua kebaikan yang aku tunjukkan
menjadi aib dan cela
katakan padaku ... !!
Bagaimana ku cari alasannya?

Inilah penyakit yang diderlta oleh ***Khawarij***, salah satu golongan yang binasa. Sehingga mereka berani mengkafirkan semua manusia, bahkan sampai para sahabat dan pengikutnya tak luput pula mereka musuhi dan perangi.

Bukanlah perbuatan mereka itu dikarenakan tidak memahami keterangan Al-Qur'an dan hadits, *melainkan karena perasaan dengki dan sombong yang bercokol dalam hati mereka. Yaitu, senang memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain.*

Dengan demlkian betapa pentingnya menggabungkan point A dan B sebogai dua ciri khas dalam pembentukan *Firqah Najiyah*, sehingga dapat menjadi simbol dan tanda khusus yang membedakan dari Firqah-Firqah lainnya. Yang kebanyakan hanya mengambil Islam secara parsial, dengan mengutamakan satu sisi dan mengabaikan bahkan melupakan sisi lainnya.

C. Pembentukkan Kehidupan Individu Dan Sosial Yang Bertendensi Pada Konsekuensi Wahyu

Sesungguhnya makna wahyu yang tertancap kuat dalam hati akan membuahkan tabi'at dalam perilaku manusia, sehingga mudah mengadaptasi seluruh tingkah laku, sikap dan pemikiran dengan AI-Qur'an. Sebagai manifestasinya terciptalah pada setiap pribadi mu'min suatu bentuk ibadah, kedisiplinan, kegigihan, kebaikan, silaturrahim, berderma, mengutamakan saudaranya seiman atas dirinya, jihad, da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, sabar, berani dalam kebenaran, dan terbebas dari akhlak yang buruk. Kesemuanya ter-cipta sebagai terjemahan tingkah laku yang berbicara dengan perasaan Qur'ani yang selalu hidup dalam hati.

Di antara segi-segi amaliyah dan hal-ihwal hati ada satu relasi yang tidak mungkin dilupakan begltu saja. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Ingatlah di dalam tubuh ada segumpal darah, jika baik maka baiklah jasad seluruhnya, dan jika rusak maka rusaklah jasad seluruhnya, ia adalah hati."**(HR. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Ad-Darimi dan Ahmad).

Modal dasar ketaatan hati adalah wahyu yang turun ke hati bagaikan air hujan yang turun ke bumi yang tandus. Maka hati itu akan baik bagi tumbuhnya ketaatan aqidah, perasaan, ucapan dan perbuatan.

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan keterkaitan yang kuat antara ilmu yang bermanfaat yang bersumber dari wahyu dengan apa yang dihasilkannya, baik makna-makna kejiwaan, keimanan dan amal shaleh yang bermanfaat bagi pelakunya atau yang lainnya.

Dari Abu Musa ra. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Perumpamaan ajaran yang aku diutus oleh Allah dari hidayah dan ilmu, bagaikan hujan yang lebat yang mengenai bumi. Maka diantaranya ada yang bersih, menerima air dan menumbuhkan padang ilalang dan padang rumput yang banyak, diantaranya juga terdapat yang gersang menahan air. Maka Allah memberi manfaat manusia dengannya, mereka minum, mengairi sawah dan bercocok tanam. Air hujan juga mengenai golongan tanah yang lain yang hanya berupa tanah-tanah datar dan lunak, tidak menahan air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Maka demikian perumpamaan orang yang mengerti dalam agama Allah, karena bermanfaat baginya apa-apa yang aku diutus oleh Allah, maka ia menjadi alim dan mengajarkannya. Juga perumpamaan orang yang tidak mau mengangkat kepalanya (memperhatikan) dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku diutusnya."** (HR. Bukhari, Muslim, An-Nasai, Ahmad, Abu Syaikh Al-Asfahani, dan Abu Ya'la).

Al-Qurtubi mengomentari hadits ini, katanya, "Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyerupakan ajaran yang dibawanya dengan hujan lebat sewaktu manusia membutuhkannya, begltu kondisi manusia sebelum diutusnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana air hujan menghidupi negeri yang mati.

Kemudian beliau memisalkan orang-orang yang mendengar dengan tanah yang bermacam-macam tempat jatuhnya hujan. Diantara mereka ada yang alim dan beramal dengan ilmunya serta mengajarkannya, mereka ini dimisalkan dengan tanah yang bagus dan subur menyerap air untuk kepentingan dirlnya dan menumbuhkan tanaman untuk orang lain.

Di antara mereka juga ada yang suka mengumpulkan ilmu dan menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu, tapi ia tidak beramal dengannya atau tidak memahami ilmu yang dikumpulkannya. Akan tetapi ia menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain, orang seperti ini dimisalkan dengan tanah yang air hujan menggenang padanya. Sehingga banyak orang yang mengambil manfaat daripadanya, tapi bumi yang ditempati air itu tidak mendapatkan manfaatnya.

Di antara mereka ada yang mempelajari ilmu, tetapi tidak menghafal dan mengamalkannya. Orang ini seperti tanah tandus yang membaja yang tidak menyerap air dan merugikan yang lain"

Dengan merenungkan sifat tanah tipe pertama yang bersih serta perbandingannya dengan tipe tanah lainnya, maka perlu usaha mengosongkan hati dari segala nafsu, penyimpangan dari nash dan menjadikan nash sebagai imam, sedangkan hati dan akal menjadi makmum, sehingga jelaslah bahwa ***sifat Firqah Najiyah adalah menerima wahyu dan menyerapnya*** sebagaimana tanah menyerap air. Berjalannya ruh iman dan ilmu yang benar di hati masing-masing anggotanya seperti jalannya air di tanah bagus yang membuahkan kesuburan dan kehidupan.

Ciri khas ini sesuai dengan ciri generasi *Firqah Najiyah* pertama dari kalangan sahabat dan generasi sesudah mereka dalam bersikap terhadap wahyu samawi, yaitu kegemblraan mereka dalam menerima, mempelajari dan mengimani.

Ini berhubungan dengan keistimewaan nomor satu dan dua yaitu ilmu yang benar yang bertendensikan pada wahyu samawi dan amal-amal hati yang dibuahkan oleh ilmu tersebut.

Kemudian perumpamaan tersebut juga mengisyaratkan pengaruh nyata dari ilmu yang bermanfaat yang diproyeksikan lewat amal shaleh, baik yang khusus untuk dirinya maupun untuk orang lain. Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Maka menumbuhkan padang ilalang dan padang rumput yang lebat". Keluarnya rerumputan dari tanah subur setelah disiram hujan adalah hasil alami. Begitu juga keluarnya amal shaleh dari seorang mu'min yang berhati jernih tidak bercampur nafsu dan noda -- setelah mendengar wahyu dan mengamalkannya -- adalah hasil yang wajar dan alami.

Dalam perumpamaan tadi juga terdapat perhatian yang benar kepada ta'lim, jihad, da'wah, amar ma'ruf nahi munkar dan segala amal yang bermanfaat bagi manusia. Karena bagus dan suburnya tanah terlihat dengan adanya rerumputan yang lebat dan luas yang dimanfaatkan manusia untuk hewan ternaknya.

Begitu pula kiranya keshalehan hati mu'min, kebersihan dan kesannya yang mendalam dengan wahyu akan nampak dalam jihadnya dengan Al-Quran, pengajarannya kepada manusia dengan ilmu wahyu dan berzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menanggung beban da'wah. Ini sangat menguatkan bahwa ciri khas *Firqah Najiyah* tidak hidup untuk dirinya saja dengan membiarkan orang lain. Akan tetapi bekerja keras untuk merealisir kebaikan yang menjadi sifat dari umat ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berflrman: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah..." (Ali Imran: 110).

Karena sesungguhnya kepentingan Robbani yang diserukan adalah kepentlngan manusia secara universal, dengan membimbing manusia pada kebenaran samawi yang dicerminkan dalam Islam dan pembentukan pemerintahan Islam yang memperhatikan kepentingan ini dan melindungi dari tangan-tangan kotor serta menghalau kezaliman dari kaum lemah, maka golongan seperti inilah yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya: "Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan." (AI-A'raf: 181).

Maka mereka menjadi duta-duta hidayah, da'wah, iman dan menjadi para imam keadilan dalam hukum dan pemerintahan. Seleilhnya, makna ini akan dibahas dalam bagian *Thaifah Manshuroh*. Karena jihad dan da'wah lebih patut menjadi ciri khas *Thaifah Manshuroh*. Akan tetapi juga termasuk ciri khas *Firqah Najiyah*. Dengan anggapan bahwa *Thaifah Manshuroh* adalah satu bagian dengan *Firqah Najiyah*, yaitu Firqah yang melaksanakan fardhu kifayah yang tidak bisa dikerjakan oleh yang lain. Dimana di sekelillngnya *Thaifah Manshuroh* adalah seluruh anggota *Firqah Najiyah* yang siap mendukung dan membantunya.

Adapun unsur kedua dalam permisalan di atas adalah tanah kering yang tidak subur dan gersang bisa menampung air untuk dimanfaatkan manusia, baik untuk minum, irigasi dan bercocok tanam. Tanah tipe ini tidak menerima kehidupan, akan tetapi mampu menampung air untuk manusia. Hal ini menyerupai orang yang membawa pengetahuan wahyu dan syariat, tetapi tidak punya iman dan hatinya terkunci mati. Sehingga tidak satu pun amal shaleh yang dihasilkan sebagai buah dari iImu yang dimilikinya. la hanya hafal ilmu syariat dan menyampaikannya pada orang lain yang lebih faqih dan beriman dengan disertai amal perbuatan.

Memang harus ada gambaran tentang adanya standar bersama dari kesan kelompok ini dengan ilmu yang dibawanya. Karena setidak-tidaknya orang yang mempunyai iImu syariat haruslah seorang muslim, jauh dari tujuan syirik atau murtad. Maksudnya, dedikasi golongan ini lebih banyak terfokus pada studi iImu syariat dan menyampaikan iImu tersebut pada masyarakat, ketimbang orientasi amal. Tidak sepertl golongan pertama yang memberi reaksi hidup dan responsi terhadap semua nash (keterangan agama), karena mereka tahu bahwa ***khitob*** ditujukan kepada mereka sebelum kepada yang lainnya.

Adapun unsur ketiga dalam permisalan ini ialah tanah yang gersang yang tidak bisa menahan air, sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh manusia dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Permisalan seperti ini adalah gambaran orang yang tidak mempunyai ilmu, hikmah, tidak dapat beramal, dan dia adalah orang yang tercela dalam batas tertentu karena luput dari keutamaan ilmu.

Ketiadaan iman dan agama pada seseorang secara keseluruhan dapat menjadikannya kaflr hingga berhak menerima semua cela. Orang sepertl ini termasuk orang yang tidak memperhatikan kebesaran Islam, sehingga hatinya terkunci dan sulit menerima petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang dlbawa oleh Rasul-Nya.

Jika ia masih mempunyai sedikit bagian dari ke-Islaman, meskipun tanpa manifestasi iman dan iImu untuk disampaikannya maka ia terpuji atas apa yang ia mampu melakukannya dan tercela atas apa yang ditinggalkannya.

Jadi, sempurnalah keterkaitan hubungan antara ketiga ciri khas yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan, yaitu hubungan antara iImu sejati yang bertendensi pada nash wahyu, dengan amal hati dan amal anggota badan, serta integrasi ketiga rukun ini dalam 'kontruksi ciri khas' *Firqah Najiyah*.

Hal ini bukan berartl *Firqah Najiyah* adalah para malaikat yang menjelma dalam bentuk manusia, tidak sama sekali. Bahkan para sahabat -- yang merupakan bentuk teragung dari *Firqah Najiyah* -- juga tetap manusia biasa yang mempunyai kelemahan, dan merekapun merasakan betapa beratnya godaan dunia. Mereka adalah manusia termulia setelah para Nabi, sekalipun terkadang keimanan begltu cepat bergeser dari salah seorang di antara mereka dan melesat bagai air bah yang deras ke bawah, sehingga - membobolkan dinding syahwat. Tetapi dengan cepat pula mereka bangklt dan menambal tempat bobolnya iman dengan melerakan jiwanya menghadapi hukuman -- jika dosa besar yang dilakukan, ***hukum had*** sekalipun akan dijalankannya –

Sebagaimana kisah Ma'iz dan Al-Ghomidiyah. Kisah Ma'iz banyak diriwayatkan oleh para sahabat, diantaranya adalah riwayat Abu Hurairah ra. yang berceritera:

"Seseorang datang pada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau berada di masjid, dan memanggil: "'Wahai Rasulullah!, Sungguh aku telah berzina". Seketika itu pula Nabi berpaling daripadanya, maka ia pun rnengejar wajah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berpaling daripadanya dan berkata . "Ya Rasulullah!, Sungguh aku telah berzina. Maka beliau berpaling lagi. Lalu ia mengejarr wajah Nabi yang berpaling itu. Maka ketika ia bersaksi atas dirinya sendiri empat kali, Nabi memanggilnya dan berkata: "Apakah kamu terkena penyakit gila?" la menjawab: "Tidak ya Rasulullah!" Nabi bertanya: Apakah kamu ***muhshon?*** la menjawab: "Ya, benar wahai Rasulullah!" Maka Nabi bersabda: "Bawa dia dan rajam!" (HR. Bukhari, Muslim, dan An-Nasai).

Begitu pula kisah AI-Ghomidiyah yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat, di antaranya adalah riwayat Buroidah bin Hushoib AI-Aslami. la mengisahkan sebagai berikut:

"Tiba-tiba AI-Ghomidiyah – perempuan -- datang dan berkata kepada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Ya Rasulullah! Sungguh saya telah berzina, maka sucikanlah saya". Sedang Nabi menolaknya. Besoknya ia datang dan berkata: "Ya, Rasulullah! Kenapa engkau menolak saya?. Barangkali engkau menolak saya seperti engkau menolak Ma'iz!. Demi Allah. sesungguhnya saya hamil. "Kemudian Nabi berkata: "Tidak! Pergilah sampai engkau melahirkan". Maka ketika telah melahirkan, ia datang sambil membawa bayinya dalam kain dan melapor "ini saya telah melahirkan". Nabi menjawab "Pergilah! Susui bayi itu sampai engkau menyapihnya dari menyusu". Maka setelah disusui dan tlba saat menyapihnya, ia datang sambil membawa anaknya dengan di tangan sepotong roti. Maka ia berkata: "Inilah ya Nabiullah! Telahku sapih dari susuannya dan sudah memakan-makanan.

Maka beliau menyerahkan bayi itu pada seorang muslim, dan memerintahkan agar perempuan itu dibenamkan sampai sebatas dada, lalu memerintahkan orang-orang untuk melemparinya dengan batu. Khalid bin Walid juga maju dengan batu lalu melemparkan pada kepalanya, maka terperciklah darah mengenai wajah Khalid, lalu ia mengumpatnya sampai Nabi mendengar umpatannya. Maka Nabi bersabda: "Sabar ya Khalid! Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh ia telah bertaubat dengan taubat yang jika penarik pajak (riba) bertaubat seperti itu, tentu diampuni", kemudian beliau memerintahkan untuk menshalati dan menguburkannya. (HR. Muslim, An-Nasai, Ad-Darimi, Ahmad, AI-Baihaqi dan AI-Darukutni).

VII. Firqah Najiyah, Ahli Hadits dan Ahli Sunnah wal Jama'ah

AI-Khatib Baghdadi meriwayatkan dengan sanad dari Imam Ahmad, dengan membawakan sebuah hadits Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang berbunyi: "Umat ini akan pecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, semuanya di neraka kecuali satu", lalu ia (Imam Ahmad) berkata, "Jika mereka bukan ahli hadits, aku tidak tahu siapa mereka." Apakah ini berarti -- jika betul dari Imam Ahmad -- bahwa ahli hadits dlkategorikan dalam *Firqah Najiyah*. Lalu siapa ahll hadits yang dimaksud dalam kalimat itu?

Ahli Hadits:

Yang dimaksud ahli hadits adalah sebagaimana yang dlkatakan oleh AI-Hakim An-Naisaburi: "Kaum yang menellti jalannya orang-orang shaleh dan mengikuti ajaran salaf dari para pendahuIu, serta memerangi ahli bid'ah dan orang-orang yang menyalahi sunnah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Mereka mengutamakan menempuh padang pasir dan gurun, ketimbang menikmati air di danau dan bersenang-senang. Mereka menyukai kesusahan di perjalanan sambil mengumpulkan ilmu dan hadits. Mereka benar-benar menolak pembangkangan yang disukai oleh jiwa syahwat serta rentetannya dari bid'ah, hawa nafsu, qiyas, logika dan kebengkokan hati.

Mereka itu adalah penjaga agama dan pengawalnya, wadah ilmu dan membawanya. Di antara mereka masing-masing alim faqih, imam yang tlnggi dan mulia, zuhud di tengah kaumnya, istimewa dengan fadhilah, ***'qiri'*** yang ahli dan khatib yang hebat. Mereka dalah kelompok mayoritas yang besar, jalan mereka adalah mustaqim. Setiap ahli bid'ah dikalahkan dengan aqidah mereka, sedangkan pada selain mazhab mereka tidak berani terang-terangan."

Sedangkan Imam Ibnu Qutaibah memproyeksikan bahwa ahli hadits adalah "Mereka selalu mencari kebenaran melalui jalannya dan meneliti dari sumbernya, mendekatkan diri pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menglkuti sunnah Rasul-Nya dan mencari ***atsar*** serta haditsnya. Mereka selalu dalam pencariannya sampai mengetahui mana yang ***shahih*** dan mana yang ***dhaif***, mana yang ***nasikh*** dan mana yang ***mansukh***, dan mengetahul siapa di antara fuqoha' yang menyalahi dan mengambil pendapat kemudian mengingatkannya sampai yang haq muncul setelah terbenam dan berkumpul setelah terpencar, dan menggiring pada sunnah siapa yang berpaling dan menggugah orang yang lalai, menghukumi dengan sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* setelah dahulunya berhukum dengan perkataan fulan dan fulan se-kalipun perkataan tersebut menyeleweng dari sunnah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*''

Jika diperhatikan pendapat-pendapat ini dan yang serupa dengannya, maka akan ditemukan lafadz 'ahli hadits' digunakan sebagai lawan daripada:

1. Ahli Kalam (yakni para ulama tauhid dari kalangan ***Mu'tazillah***), yang pendapat-pendapat bid'ah mereka di atas namakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam keadaan tidak mereka ketahui dalilnya. Sehingga menimbulkan provokasi di kalangan manusia dengan apa yang mereka bawa, yang hanya melihat aib orang, lain tanpa melihat aibnya yang besar bagai tonggak pohon, yaitu dengan meragukan orang lain dalam meriwayatkan ***dalil naqli*** dan tidak meragukan pendapat mereka sendlri dalam menta'wil.

   Dan mereka adalah orang-orang yang selalu memperselisihkan masalah tauhid, sifat-sifat dan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, adanya nikmat surga dan azab neraka, siksa kubur, ***lauhil mahfuzh*** dan yang lainnya dari perkara-perkara gaib, padahal Nabi sendiri tidak mengetahui kecuali dengan wahyu Allah.

   Para ahli kalam dalam kenyataannya hanya berlandaskan pada akal yang sudah dikotori oleh falsafah Yunani yang berbau berhala, karenanya mustahil bila mereka mengaku menglkuti sunnah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan logika semacam itu. Oleh karena itu, tidak mungkin mewajibkan seluruh kaum muslimin, baik, ulama, awam, tua dan mudanya, untuk mengikuti logika mereka yang bersumber pada akal dan ***qiyas*** yang berdasarkan pada ***mantiq***, yakni suatu logika yang sangat nisbi, sehingga tidak bisa disepakati sekalipun oleh dua orang. Itulah sebabnya Imam Ibnu Qutaibah mengabarkan kebobrokan mereka (para ahli kalam), katanya:

   "Seharusnya dengan pengakuan mereka sebagai orang yang mempunyai ilmu qiyas lengkap dengan metodeloginya, mereka tidak akan berselisih, seperti tidak berselisihnya antara tukang ukur tanah, juru hitung dan para insiyur, karena peralatan mereka hanya menunjukkan angka yang satu dan bentuk yang satu.

Sebagaimana pula tidak berselislhnya para pakar medis dalam hal air dan urat nadi. Karena para pendahulu ahli kalam dari generasi pertama telah meletakkan satu metodelogi bagi mereka. Tetapi kenyataannya mereka adalah orang yang paling banyak perselisihannya, sehingga tidak mungkin dua dari pimpinan mereka bisa sepakat atas satu perkara dalam agama.

Jika kita pindah dari ahli hadits dan bergabung dengan ahli kalam, maka dengan tindakan itu berarti kita telah keluar dari jama'ah menuju perpecahan, dan peraturan menuju kekacauan, dari kasih-sayang menuju kebencian, dan dari keutuhan (persatuan) menuju perselisihan.

Jika kita bayangkan seandainya sebagian pimpinan ahli kalam berdiri dihadapan para sehabat ra. dan menetapkan pendapat-pendapat serta ucapan yang mereka jadikan ajaran, seperti yang mereka tekapkan dalam kitab dan majlis ta'lim, tentu mata mereka tidak akan berkedip kecuali bersamaan dengan terbanhnya nyawa mereka.

2. Ahli Ro'yi (yakni golongan yang mengagungkan logika). Ahli hadits juga dihadapkan kepada ahli ro'yi, yaitu orang yang mendahulukan pendapatnya yang sesat dan qiyas yang rusak daripada Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan riwayat-riwayat yang menyalahi pendapat mereka selalu di dhaifkan atau dita'wilkan. Sampai-sampai **seorang tokoh dari kalangan mereka berkata.** ***"Semua nash yang menyalahi kami adalah mansukh (terhapus) atau harus dita'wil.***

   Selanjutnya mereka hanya mengambil hadits yang cocok dengan mazhab mereka sekalipun dhaif. Kefanatikan mereka sampai sebatas apa yang dikatakan oleh salah seorang diantara mereka: "Tidak boleh taqlid pada selain empat mazhab, sekalipun sesuai dengan perkataan sahabat, hadits shahih dan ayat. Yang keluar dari mazhab empat adalah sesat lagi menyesatkan, bahkan mungkin bisa manjadi kafir karena zahirnya Kitab dan Sunnah adalah ***ushul (pokok ajaran)*** orang kafir.

   Sesungguhnya ucapan-ucapan semacam ini menyerang Islam dari esensinya, kanena tidak mungkin mengetahui bedanya yang haq dengan yang bathil atau bedanya Islam dengan yang kufur kecuali dari apa yang tertera pada nash Al-Qur'an dan hadits. Jika mengambil nash secara lahiriyah yang ditunjukkan dengan tulisan berbahasa Arab --- tanpa ta'wil --- termasuk ushulnya orang kafir, maka apa yang tersisa dari nilai suatu nash kecuali kebenaran dalam mena'wilkan dan menginterpretasikan.

   Untuk itulah, apabila nama 'ahli hadits' adalah lawan terhadap golongan sesat tersebut di atas, maka nama ini harus dipahami oleh sebagian besar manusia pada masa sekarang ini, yang kebanyakan hanya mengartikannya sebagai orang-orang tertentu yang memberi perhatian khusus pada studi hadits, baik dalam riwayat atau **diroyah.** Padahal mereka tidak termasuk ahli hadits dalam hal amalan dan pola pikirnya, melainkan hanya memahami sebatas teori.

Dan harus pula diperhatikan bagaimana sesungguhnya pemakaian istilah ahli haditsini, mengingat bahwa perubahan pemakaian tampaknya seiring dengan perubahan zaman, sehingga mengakibatkan perbedaan pengertian pada banyak orang. Untuk itu kita harus mengembalikan pengertian ahli hadits kepada para Imam Ahlus Sunnah Rohimahullah yang mengatakan bahwa ahli hadits yang terdahulu itu sebagai *Al-Firqotun Najiyah* dan sebagai *At-Thaifah Manshuroh.* Cakupan pengertian ini menjadi sempit pada sebagian besar orang di zaman sekarang. Bahkan istilah ahlii hadits hanyalah menjadi simbol bagi kelompok tertentu yang kadang kala bukan seorang yang mengerti hadits.

Oleh karena itu, tidak benar kalau pemberian nama *Firqah Najiyah* hanya terbatas pada golongan tetentu yang ahli dalam bidang hadits. Akan tetapi seyogyanyalah dikembalikan istilah ini pada pemahaman yang luas dan benar. Jika pemberian nama *Firqah Najiyah* hanya diperuntukkan bagi ahli hadits saja, maka ada beberapa faktor yang sangat merugikan pihak lain.

Pertama, golongan-golongan lain selain ahlii hadits berarti binasa, sekalipun manhaj, ushul dan aqidahnya sama dengan *Firqah Najiyah*, hanya karena namanya berbeda akhirnya mereka tidak bernaung di bawah panji *Firqah Najiyah.* Dengan demikian berarti, dalam keadaan terbaik sekalipun golongan yang lainnya, maka yang tergabung dalam *Firqah Najiyah*, hanyalah beberapa orang saja.

Sebagai contoh, di zaman klta sekarang terdapat golongan kaum muslimin yang bermacam-macam dengan nama yang berbeda-beda. Baik karena perbuaaan negara, suku, golongan, yang sering diakhiri dengan konfllk diantara mereka sebagaimana yang terjadi pada golongan ahli bid'ah. Akan tetapi berbagai golongan dari kaum muslimin tersebut saling mendekati dalam mazhabnya (sistematika pemahaman) dan sepakat dalam hal ushul-ushulnya. Mereka pada umumnya mengamalkan satu manhaj, walaupun disertai kenyataan adanya gap di antara mereka. Sehingga jika seseorang mengklalm bahwa nama *Firqah Najiyah* itu hanya atas sebagian tanpa sebagian yang lain atau atas golongan mereka tanpa golongan yang lain (mlsalnya hanya bagi ahli hadits saja), maka akibatnya beberapa golongan dan kelompok lainnya akan terhalang untuk mendapatkan keutamaan yang besar.

Maka yang adil dan obyektif adalah, penamaan *Firqah Najiyah* hendaknya tidak terbatas pada orang-orang tertentu saja. Tetapi yang dikatakan *Firqah Najiyah* ialah yang mempunyai ciri-ciri yang khas, simbol dan tanpa-tanda khusus yang dl atasnya dibangun manhaj dan way of life yang dipatuhi, serta berpegang teguh dengan pokok-pokok pemlkiran dari orang-orang yang diharapkan masuk dalam *Firqah Najiyah* baik secara perorangan maupun jama'ah, dengan nama apa saja, selama tidak beragama dengan bid'ah, serta tidak berselisih dengan Kitabullah dan As-Sunnah.

Adapun apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad, yang dimaksud dengan ahli hadits' adalah kaum yang beragama dengan aqidah yang dianut oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya yang konsisten dengan nash dan menjauhi jalannya

ahli kalam. Maka masuklah dalam definisi ini golongan-golongan yang telah dlsebutkan dan golonngan-golongan lalnnya, seperti:

a. **Penglkut mazhab imam yang empat dan yang lainnya dari golongan ahli sunnah wal jama'ah. Itupun apabila mereka berada pada *aqidah* yang *shahih tanpa ta'wil*, *tahrif* (merubah), *tabdil* (mengganti) dan tanpa *tasbih* (menyerupakan). Dan mereka adalah golongan yang jika mendengar atau mengetahui adanya dalil shahih yang jelas, langsung diterima sekalipun menyalahi mazhabnya.**

b. **Sebagian orang awam yang tidak mengerjakan perbuatan *bid'ah* dan penyelewengan, beriman kepada Allah *Subahanu wa Ta'ala* dengan segala asma' dan sifat-Nya, ber*tauhid*, menjauhi *syirik,* senantiasa berbuat baik, *istiqomah,* makan secara halal dan meninggalkan yang keji dan sebagainya.**

Bagi orang awam tidak diharuskan mengetahui perselisihan manusia dalam hal aqidah dan yang lainnya, atau mempelajari ushul dan qowaid dari mazhabnya, tetapi cukuplah untuk digolongkan sebagai *Firqotun Najiyah* bila memiliki keselamatan aqidah secara global. Hal ini biasanya mereka pahami ketika mendengar ayat dan hadits dengan fltrahnya, itupun selama fitrah tersebut masih sehat dan belum rusak.

Karena itu Qodi 'lyad berkata, **"Sesungguhnya keimanan menginginkan istilah ahlul hadits ialah ahli sunnah wal jama'ah dan orang-orang yang beraqidah dengan mazhabnya ahli hadits."**

Kedua, diantara faktor lain yang mustahll untuk membatasi nama *Firqah Najiyah* atas orang-orang yang menamakan dirinya ahli hadits saja, adalah karena kadar kebaikan dan keutamaan telah berkurang dalam umat, hingga akhirnya berpecah belah. Karenanya sulit mendapatkan orang-orang yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti para salaf terdahulu; meskipun demilkian masih terlihat adanya suatu kelompok yang terkumpul padanya sifat-sifat yang dipunyai orang-orang salaf, baik dalam satu jama'ah atau perindividu. Jadi sesungguhnya kebaikan masih ada dalam umat ini, hanya saja kebaikan itu tidak terlepas dari cacat.

Buktinya kelompok orang-orang yang bersama Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan lebih pantas untuk disebut golongan yang selamat (yakni sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in) tidak luput dari kekurangan.

Jika sudah diyakini bahwa pada zaman sekarang ini sedlkit sekali orang yang ahli dalam hal hadits, maka harus kita yakini pula adanya golongan masyarakat yang menganggap bahwa kekurangan yang ada pada mereka dianggap sesuatu yang baik, seperti halnya perkara ***furu'*** yang dlperlakukan sebagai perkara ***ushul,*** dimana perkara ***furu'*** telah menjadi ciri khas bagi mereka untuk membedakan diri dari golongan muslimin yang lain. Kita harus yakin pula, bahwa golongan yang demikian itu hanya memandang segi-segi yang utama pada golongan mereka saja, sedangkan golongan lain akan mendapatkan halangan, penolakan, dan penyepelean yang menurut mereka membawa ***aib*** yang banyak dan kesalahan yang sangat parah.

Untuk menghindari hal ini perlu kiranya bagi orang-orang yang selalu berusaha mengikuti sunnah agar memperhatikan segi-segi ilmiah -- terutama hadits --, serta selalu berusaha menjauhi taqlid dan memerangi yang haram, yang kesemuaya ini dilakukan untuk menjaga keselamatan aqidah.

Tapi terkadang segi-segi yang positif ini banyak orang yang salah memahami dan mengamalkannya, maka berubahlah segi perhatian pada hadits dan memerangi ***taqlid*** menjadi kekacauan pemahaman syariat yang tidak ada ujung pangkalnya. Akhirnya orang yang tldak 'becus' membaca ayat dan hadits menjadi mujtahid dan pantangan baginya mengambil pendapat dari Imam Ahmad, dan Abu Hanifah, ia menganggap bahwa dirinya akan mampu mengambil pemahaman langsung dari sumber yang diambil oleh para imam (yakni AI-Qur'an dan As-Sunnah),

Bahkan bisa saja urusan ini berkembang menjadi ijtihad dalam aqidah dengan berlandaskan pada penshahihan hadlts atau pendhaifannya, atau pemahaman zahir nash dan semacamnya. Dan ini merupakan bahaya besar, karena akan terjadi kekacauan dalam ***ushul*** setelah terjadi kekacauan dalam hal ***furu'.***

Kemudian akan didapati pula orang yang tadinya memerangi ***taqlid*** dan orang-orang yang bertaqlid, sekarang menjadi ***muqollid*** (pengekor) -- tanpa didasari -- bagi si fulan dan si fulan dari ulama yang sengaja mengelabui para ***muqollid*** yang memang telah ***khusnuzon*** dengan mereka. Si ***muqollid*** memandang bahwa ulama tersebut tidk keluar dari dalil yang besar dan tidak berkata kecuali dengan ***hujjah***. la (***muqollid***) juga ***taqlid*** dalam penshahihan dan pendhaifan hadits, atau dalam menguatkan dan meremehkan rawi-rawi.

Hal ini mengakibatkan perselisihan yang panjang dan perpecahan yang dimurkai ***yang meniadakan ukhuwah dan jama'ah, karena perbedaan persepsl dan ilmu sebagal akibat dari perbedaan pendapat. Khilaf sepertl ini adalah ciri-cirl ahll bid'ah yang memecah belah agama dan menjadlkan pemeluknya berpuak-puak.***

Terkadang perhatian terhadap keselamatan aqidah berubah menjadi kebiasaan melemparkan tuduhan pada orang lain dengan kesesatan, kekufuran, kemunaflkan, kefasikan, bid'ah dengan tanpa dalil, serta perasaan bahwa dirinya saja yang sempurna dan selamat dari kesesatan yang menimpa orang lain.

Sampai-sampai ada orang yang menyatakan bahwa dirinyalah yang pantas mendapat gelar *Firqah Najiyah* atau *Thaifah Manshuroh*, dengan mengatakan "*Thaifah Manshuroh* boleh dlterapkan untuk satu orang."

Bahkan terkadang keinginan untuk mengikuti sunnah dan kebencian terhadap bid'ah berubah menjadi rasa anti pati akan adanya penemuan-penemuan baru yang bermanfaat. Yaitu dengan mengisolasl diri dan tidak mau memakainya sebagai sarana da'wah. Tapi sebaliknya ia membesar-besarkan sebagian amalan sunnah dan wirid seakan-akan merupakan bagian dari perkara ushul, dan berubah menjadi penyepelean serta meremehkan sebagian ushul yang sudah disepakati oleh semua pihak seakan-akan tergolong dalam perkara furu'.

Penyelewengan-penyelewengan seperti ini sekalipun tidak mengotori ushul menurut ulama yang melihatnya secara obyektif, namun tidak menutup kemungkinan diadakan pembahasan dan tahqiq, serta tidak pula melarang ijtihad dan meninggalkan taqlid - baik secara integral atau parsial --, yang kesemuannya tergantung kemampuan mujtahid. Juga tidak melarang pemberantasan semua bid'ah dan mengantinya dengan As-Sunnah yang dlcontohkan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam.* Hanya saja tanpa disadari terkadang perbuatan yang mengandung unsur bid'ah dikatakan sebagai ciri khusus *Firqah Najiyah*. Jika saja ada orang yang mengingkari atau mengerjakan selain yang dikerjakannya, maka ia berburuk sangka dan menuduh bahwa orang tersebut memerangi ilmu, sunnah dan hadits.

Jlka saja mereka mau jujur dan obyektif, sesungguhnya mereka tahu bahwa yang dimaksud *Firqah Najiyah* adalah manhaj, syariat, sifat-sifat, ciri khas dan bukan pengakuan yang dlbuat-buat.

Di lain pihak terlihat banyak kelompok-kelompok kaum muslimin yang serba kekurangan dan terjerumus dalam penyelewengan aqidah, meskipun demikian terdapat pada mereka segi-segi yang bermanfaat sekalipun tidak sempurna, dan ternyata kelebihan tersebut tidak terdapat dalam kelompok yang mengaku dirinya sebagai *Firqah Najiyah*. Karenanya jika penamaan *Firqah Najiyah* .-terbatas pada satu golongan saja, maka akan menimbulkan pengertian bahwa fadilah dan sifat-sifat mulia tersebut bukan ciri khusus *Firqah Najiyah*, melainkan ciri khusus kelompok yang menyeleweng. Dengan demlkian terjadilah apa yang dialami para ahli kitab yang disebabkan oleh kekhilafan mereka dan melupakan apa yang telah diperingatkan pada mereka.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "Dan di antara orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, **maka Kami timbulkan diantara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat"** (AI-Maidah: 14).

Sebagai contohnya adalah segi-segi ibadah dan etika yang terkadang terlintas dalam benak sebagian orang bahwa hal ini hanya berhubungan dengan aliran-aliran ***sufi*** atau yang terpengaruh dengan sufi. Maka perhatian terhadap perkara ini atau berkumpul untuk membicarakannya menjadi suatu hal yang asing yang tidak terbiasa di beberapa lingkungan.

Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa *Firqah Najiyah* mempunyal ciri-ciri khusus, sifat-sifat dan ushul. Siapa yang berpegang teguh dengannya -- baik pribadi maupun jama'ah -- maka termasuk dari golongan yang selamat, sebaliknya siapa yang berpaling, maka termasuklah ia kumpulan yang akan hancur dan binasa.

Diharapkan setiap muslim -- baik pribadi maupun jama'ah -- agar masuk dalam golongan hamba-hamba yang selamat. Keselamatan itu hanya diperoleh sampai

sejauh mana pelaksanaan sifat-sifat *Firqah Najiyah* diamalkannya. Dan sebaliknya dikhawatirkan atas setiap muslimin dari kehancuran karena kelemahan dan kesalahannya memahami sifat-sifat tersebut.

Masing-masing orang berbeda kadar pengamalan atau jauh dekatnya dari kriteria *Firqah Najiyah* dengan perbedaan yang besar. Namun demikian tidak menjadi keharusan. Istilah *Firqah Najiyah* menjadi ajang sengketa antar golongan, yang masing-masing mengaku leblh berkompeten dari yang lain tanpa alasan yang jelas.

Hal ini memberlkan pengertian lebih luas tentang *Firqah Najiyah* dan menyatukan sejumlah besar pendapat yang masing-masing ada kesamaan dengan persellsihan yang tidak terlalu besar. Apabila para imam terdahulu menilai bahwa *Firqah Najiyah* adalah ahli hadits -- sebagal istilah yang sudah tersebar dengan pengertian yang luas dizamannya -- maka sebaiknya pemahaman *Firqah Najiyah* diperluas dan dikembalikan pada asalnya, yaitu istilah yang dipahami oleh *ahli sunnah wal jama'ah.* Adapun istllah ahli hadits, jika dijadikan nama untuk golongan tertentu dari ahli sunnah -- yang hanya mempelajari ilmu hadits -- dan membatasi dari pengikut golongan ahli sunnah yang lainnya dengan menentang ahli bid'ah, maka pembatasan istilah 'ahli hadits' yang umum menjadi pengertian yang sempit sangatlah tidak berdasar.

Ahli Sunnah wal Jama'ah

Yang dimaksud '*sunnah*' adalah jalan Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang ditempuh dan diikuti oleh sahabatnya yang selamat dari *subhat* dan *hawa nafsu.* Kemudian menurut pemahaman sejumlah besar ulama sekarang ini dari kalangan ahli hadits dan lainnya, ***'sunnah'*** *menjadi suatu ungkapan yang bebas dari subhat dalam aqidah, terutama dalam soal iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Malalkat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan qodar yang baik dan buruk.*

Sedangkan 'ahlus sunnah' adalah ahli tauhid yang konsisten dengan hadits yang sudah diyakilni dari Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam bidang aqidah, agama dan ibadah, baik lahir maupun batin yang tidak dinodai oleh bid'ahnya ahli ro'yi dan ahli kalam dalam ilmu dan aqidah, tldak keluar daripadanya dalam hal amal dan ***iradah*** (kemauan). Sesungguhnya 'sunnah' pada asalnya adalah sesuatu yang Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* jalankan dan apa-apa yang beliau perintahkan dari ushuluddin dan furu'.

Definisi ahli sunnah sepertl ini sesuai dengan definisi ahli hadits yang telah disebutkan di muka. Karena itu Imam Ibnu Hazm berkata, "Ahlus Sunnah yang kita sebut di atas adalah ahli haq, selain ini adalah ahli bid'ah. Mereka adalah para sahabat ra. dan semua orang yang mengikuti manhajnya, kemudian ahli hadits dan para pengikut mereka dari kalangan fuqoha', generasi demi generasi sampai pada zaman sekarang ini, dan orang-orang yang mencontoh mereka dari orang awam di seantero dunia, baik di timur maupun di barat"

Ungkapan senada disampaikan pula oleh Imam Abul Muzhoffar AI-Isfiroyini, katanya, "Tidak ada dari golongan umat ini yang paling banyak mempelajari sunnah Rasulullah

Sallallahu 'Alaihi wa Sallam dan paling banyak mengikuti sunnah beliau selain dari mereka (para sahabat), karena itu mereka dijuluki ahli hadits dan ahli sunnah wal jama'ah."

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian ahli hadits menurut ulama salaf adalah sinonim dengan istilah ahlus sunnah wal jama'ah dari segi terminologinya, yaitu konsisten dengan nash AI-Qur'an dan hadits serta pemahamannya yang benar, juga dalam hal ijma' serta mencampakkan semua bld'ah, hawa nafsu, khilaf dan perpecahan.

Adapun pengertian khusus istllah 'ahli hadits' yang diberikan oleh ulama mutaakhIr tersebut di atas, tidak sejalan dan bukan itu yang dImaksudkan oleh para imam. Karena sangat mustahIl membatasi skup *Firqah Najiyah* hanya pada ahli hadits saja.

IX. Keterasingan Firqah Najiyah

Setelah pembahasan, panjang dalam menghukumI sejumlah golongan dan kelompok yang blnasa, yang mana sebagian besar mereka termasuk dalam deretan Islam dari segi asal -- sekalipun terkadang sebagian menyeleweng sampai batas kekufuran --, dan setelah itu perluasan makna ahli hadits yang pada akhirnya mengikut sertakan golongan yang bermacam-macam, yang sebelumnya tidak masuk dalam hitungan. Meskipun demikian semua ini tidak berarti bahwa *Firqah Najiyah* telah menjadi kelompok yang besar. Atau bukan berarti pula berkurangnya makna keterasingan sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang.

Tidak demikian halnya, akan tetapi *Firqah Najiyah* adalah satu dari tujuh puluh tiga golongan yang ada. Jadi cukuplah dengan kumpulan hadits *Firqah Najiyah* yang telah disebutkan di muka, rnenjadikannya terasing di antara tujuh puluh dua golongan lainnya.

Eksistensi golongan yang menyeleweng di sekitar *Firqah Najiyah* yang terdiri dari orang-orang yang kesemuanya dihukumi keluar dari Islam, hal ini bukan berartl *Firqah Najiyah* tldak teraslng di antara mereka. Bahkan terkadang sangat menderita dengan keterasingannya, karena ulah dan tingkah laku kesesatan orang-orang yang mengaku dirinya muslim ketimbang ulah kesesatan orang yang sudah jelas kekafirannnya.

Zalimnya sanak saudara
Lebih pedih dalam jiwa
Daripada hujaman pedang yang diayunkan

Sebagai buktinya, kita sering menjumpai musuh-musuh Islam berusaha meruntuhkan benteng kaum musllmin dari dalam, dengan menyewa orang-orang munaflk yang pura-pura Islam.

Yang demikian itu karena mereka sadar bahwa musuh yang sudah jelas identitasnya akan mudah diawasi dan diketahui tipu dayanya. Akan tetapi, musuh

dalam selimut yang satu agama dan satu negeri, pura-pura berjalan beriringan adalah sangat sulit untuk mengetahui dan mewaspadainya.

Firqah Najiyah merasa benar-benar terasing di tengah orang-orang yang menggunakan cara tipu daya, perang ataupun ejekan. 'Namun demikian keterasingan mereka adalah keterasingan yang terpuji. Mereka adalah pembela agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang sejati, tidak merengek-rengek pada yang lainnya, tidak bertaqlid kecuali pada Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan tidak menyeru selain kepada ajarannya. Merekalah orang yang memisahkan diri dari manusia, ketika manusia berangkat bersama sesembahannya di harl kiamat. Mereka tetap tinggal di tempatnya, maka ketika ditanya: "Apakah kalian tidak berangkat seperti orang-orang Itu?" Mereka menjawab: ''Kami memisahkan diri dari manusia, padahal kami sangat berhajat pada mereka dulunya di dunia dan pada hari ini. Sesungguhnya kami sedang menunggu Tuhan yang kami sembah dahulu di dunia."

Keterasingan ini tidak menjadikannya gundah-gulana, tetapi membuatnya tetap senang setiap ada orang yang mengucilkannya, dan lebih merasa gundah-gulana kalau manusia lunak kepadanya, karena walinya adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, serta orang-orang yang beriman sekalipun dimusuhi oleh seluruh manusia. Orang-orang terasing ***(ghurobaa')*** adalah mereka yang menggenggam bara api, karena benar. Mayoritas manusia, bahkan seluruhnya selalu mencela dan mengejeknya Hanya lantaran keterasingan mereka di antara makhluk lainnya, maka mereka dianggap aneh dan ahli bid'ah, karena memisahkan diri dari kelompok manusia yang terbesar.

Bagaimana satu golongan tidak menjadi kelompok yang sedikit, ketika la terisolir di antara tujuh puluh dua golongan lainnya yang punya pengikut, pemerintahan, penguasa, dan wilayah.

Maka *Firqah Najiyah* sangat terasing dilihat dari jumlah golongan yang berlawanan dengannya. Anggotanya juga menjadi terasing dilihat dari banyaknya orang yang menyimpang dan binasa. Keterasingan ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Banyaknya pendapat, keyakinan dan isme-isme yang menyalahi AI-Qur'an dan hadits. Serta banyaknya propagandis yang mengajak kepada aliran-aliran tersebut. Maka bercampur aduklah antara yang haq dengan yang bathil, antara yang sunnah dengan yang bid'ah, sehingga banyak yang mengikuti bid'ah dikiranya sunnah dan memerangi sunnah karena dikiranya bid'ah. Maka jadilah orang yang mengikuti sunnah yang berjalan dl atas nur Ilahi terasing diantara mereka, karena ia mengikuti sunnah sedangkan kebanyakan orang ahli bid'ah, karena ia mengetahui (berilmu) sedangkan kebanyakan orang bodoh, karena ia minoritas dan mereka (ahli bld'ah) mayorltas.

Keterasingan itu akan semakin menjadl-jadi tatkala pendapat bid'ah dan aqidah palsu menjadl agama yang dianut oleh para pembesar, bangsawan, penguasa, dan ilmuwan serta para pakar. Dengan itu mereka berusaha menjauhkan urnat dari pemahaman sunnah dan menentang para pelaku sunnah tersebut. Hal ini akan terus

menerus secara turun-temurun diwariskan, sehingga menjadi tradlsl yang konstan. Karenanya siapa yang menentang warisan bid'ah akan dihujani cemooh, ejekan, dan dianggapnya ketlnggalan zaman.

2. Mengikuti keinginan nafsu dan tersebarnya kefanatikan pada mazhab dan pendapat. Sampai-sampai da'i yang menyeru pada sunnah sepertinya --rnenurut pendapat mereka -- mengajak untuk meninggalkan guru atau syekh yang mereka belajar kepadanya, dan bukan mengajak mereka untuk mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah. Sehingga bertambah kuatlah getaran jiwa kefanatikan kepada syekh, mazhab, dan thariqat. Yang pada akhirnya kefanatikan tersebut menghalangi manusia dari mendengarkan kebenaran, apalagi untuk mengikutinya.

Berapa banyak keinginan nafsu telah menghalangl seseorang dari mengikuti nash dan telah menyesatkan jalan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berflrman: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan diantara manusia dengan adil, dan **janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah."** (QS Shaad: 26).

3. Kurangnya obyektifitas di kalangan manusia dan lemahnya rasa takut pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sehingga sebahagian mereka berani menentang kebenaran dan menjadikannya lawan.

Jika ada yang mengikuti Al-Qur'an dan sunnah serta mengingkari ajaran ***tasawuf*** yang meniadakan syariat (tasawuf yang sesat), maka ia akan mengatakan bahwa orang tersebut -- yang tidak sefaham dengannya -- memusuhi ***auliyaa'ullah*** (para wali Allah). Apabila ada yang mengingkari perbuatan para penguasa yang tidak sesuai dengan syariat, atau karena penguasa tersebut mengikuti hukum buatan manusia dan menzalimi rakyat, maka orang tersebut dituduh golongan ***Khawarij*** dan ***bughot*** (pemberontak) yang sesat

Jika ada yang mengingkari apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang awam dari ahli bid'ah yang turun-temurun, maka orang tersebut dituduh ekstrim dan mempersulit agama.

Tidak hanya itu, bahkan banyak orang tidak merasa berdosa mernbuat perkataan dan memalsukan hikayat yang tidak ada sumbernya. Yang kemudian mempublikasikan ditengah masyarakat untuk menjauhkan mereka dari para da'i yang menyeru pada kebenaran dan sunnah. Namun meskipun demikian, mereka sulit menjatuhkan da'i yang menyeru kepada manhaj *Firqah Najiyah*, sunnah Nabi dan sahabatnya, dengan tudingan maupun fltnah yang tidak berdasar.

4. Tekanan keterasingan semakin kuat jika pemerintah beradca dalam supremasi ahli bid'ah, dan para ***ulama su'*** (ulama yang tidak besar atau ulama gadungan) berjejeran dibelakang para penguasa, menghiasi para penguasa tersebut dan memberi fatwa yang bathil, menjauhkan para penguasa dari yang haq bahkan melarangnya

sampai mencintai perbutan bid'ah, sebaliknya benci akan sunnah dan orang-orang yang mengamalkannya, maka jadilah pemerintah loyal terhadap orang-orang dari kalangan ahli bid'ah dan rneminta nasihat dari mereka. Maka ulama gadungan seperti ini akan memaksakan pada manusia bid'ahnya dan kesesatannya, dan mengokohkan kedudukan orang-orang yang sama dan sepemahaman, serta mempersempit gerak ahli sunnah, bahkan memberikan intimidasi dan membuat provokasi, seperti yang dialaml oleh Imam Ahmad, Ibnu Taimiyah, dan yang lainnya

Seperti itu juga halnya jika negara dikuasai orang-orang kafir yang berfaham dengan faham buatan manusia, seperti sekularisme dan isme-isme Iainnya. Maka sesungguhnya mereka tidak rela kalau agama mendapat tempat di rnasyarakat, dan tidak rela jika orang-orang yang beragama mendapat status terhormat dalam rnasyarakat. Mereka menilai bahwa menghukumi syariat dalam jiwa, harta, kehormatan, darah, dan seluruh aspek kehidupan lainnya, berarti telah menympatkan agama dalam urusan yang tidak ada hubungannya sama sekali. Karena agama menurut mereka adalah hubungan vertikal antara hamba dengan pencipta-Nya, yang terbatas pada syiar-syiar di masjld-masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya.

Sekalipun mereka memerangi semua agama, tetapi perang mereka terhadap ahli sunnah lebih dahsyat, permusuhannya lebih besar, karena mereka telah mendapatkan sebagian besar ahli bid'ah cocok dengan kemauan nafsunya -- sepertl pemisahan agama dari kehidupan -- misalnya sebahagian ***manhaj thariqat sufiyah.***

Dari slni tampaklah, betapa berlipat gandanya rasa keterasingan *Firqah Najiyah* -- baik dari pribadi-pribadinya maupun jama'ah -- yang dikelilingi oleh keterasingan khusus, ditambah dengan keterasingan umum yang menyeluruh.

Firqah Najiyah hidup terasing sebagai muslim di antara agama-agama yang lain di seantero jagad raya, dan terasing secara khusus di antara sesama muslim karena keteguhan memegang sunnah. Meskipun demikian, *Firqah Najiyah* dituntut untuk menegakkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan melansir agama serta menggerakkan da'wahnya, mengerahkan seluruh kemampuan ilmu dan pemahamannya, mengobati keterasingan umat akan Islam yang sesungguhnya, melaksanakan ***tajdid*** di kalangan muslimin, menegakkan ***hujjah*** atas manusia di zamannya, dan tidak frustasi. Yang paling banyak memikul beban ini adalah *Thaifah Manshuroh*, karena ia merupakan esensi dari *Firqah Najiyah*.

Penyifatan mereka dengan keterasingan bukan berarti anjuran untuk mengisolasi diri atau duduk-duduk santai ongkang-ongkang kaki, tetapi ajakan untuk menjalankan ***manhaj*** yang ***mustaqim,*** bersabar, berda'wah, dan bersatu dalam jama'ah, karena semua itu adalah faktor pengusir, pemusnah keterasingan, dan penyebab kuatnya berpegang teguh kepada yang haq. Di sinilah sesungguhnya didapatkan seni berjuang.

Perasaan keterasingan dan banyaknya orang yang tidak sejaIan, adalah perasaan yang akrab bagi *Firqah Najiyah*. Dimana celaan orang terhadap mereka tidak dirasakan

sebagai celaan, baik anggapan manusia bahwa mereka orang-orang aneh, atau tuduhan manusia bahwa mereka ini memecah belah barisan. Untuk itu maka wajlb dibedakan antara perasaan ini dengan perasaan orang yang menyimpang dari Islam, yang merasa dirinyalah yang paling aneh dan benar.

Maka tidak semua orang yang merasa terasing dan mengaku dirinya terasing itu benar, hingga menganggap dirinya mendapatkan taufik dan hidayah.

Orang-orang ***Khawarij*** ketika baru muncul pun menjadi terasing di antara sahabat dan tabi'in -- dan masih begitu sampai sekarang -- tetapi keterasingan mereka adalah tercela dan tidak terpuji, karena memisahkan diri dari jama'ah, meninggalkan jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sunnah Rasul-Nya, memusuhi jiwa yang tidak berdosa dan menyalahi para imam besar yang sulit dicari tandingannya. Akhirnya, pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jua tempat kita memohon pertolongan.

BAGIAN KEDUA

THAIFAH MANSHUROH DAN KETERASINGANNYA

Telah terbukti kebenaran ***bisyaroh*** (berita gernbira) dari baginda Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* tentang kelanjutan eksistensi *Thaifah Manshuroh* dari umat ini sampai datangnya hari kiamat. Tidak akan mempengaruhi mereka khilafnya orang yang tidak sejalan dan hinaan orang yang menghina.

Kabar ini telah diungkapkan dalarn banyak hadits dari sejumlah besar sahabat, diantaranya: Mughiroh bin Syu'bah, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Tsaubah, Jabir bin Samuroh, Jabin bin Abdlllah, Sa'ad bin Abi Waqash, Uqbah bin Amir, Abdullah bin Amir bin Ash, Zaid bin Arqom, Imran bin Hushein, Qurroh bin lyas, Abu Hurairah, Umar bin Khaththab, Salman bin Nufail, AI-Kindi, An-Nuwas bin Saman, Abu Umamah AI-Bahili, Murrah bin Ka'ab, AI-Bahzi, Syurahbil bin As-Samth, Mu'adz bin Jabal, dan ditambah lagi beberapa ***hadits mursal***

Karena itu, ulama-ulama besar dengan terang-terangan menilai bahwa hadits ini mutawatir, seperti: Ibnu Taimiyah, As-Suyuthi, Az-Zubaid, AI-Kattani, dan yang lainnya.

1. Dari Mughiroh bin Syu'bah ra bahwasanya Nabi *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: "Terus-menerus pada sekelompok umatku yang sampai datang pada mereka keputusan Allah, sedangkan mereka muncul dengan terang-terangan." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Nu'aim).

2. Dari Mu'awiyah ra, dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, bersabda: “Akan selalu ada dari umatku satu golongan yang menegakkan perintah Allah, tidak merugikan mereka orang-orang yang mendustakannya dan juga orang-orang yang menyalahinya sampai datang keputusan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu."

Maka Malik bin Yukhomir berkata, "Saya mendengar Mu'adz berkata: "Dan mereka ini di Syam". Maka Mu'awiyah berkata, "Malik ini mengaku bahwa ia telah mendengar Mu'adz berkata 'Dan mereka ini di Syam'." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Awanah, Ahmad, AI-Lalikai, dan Abu Nu'aim).

3 Dari Tsaubah ra., bahwasanya Rasulullah *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda "Senantiasa terdapat kelompok dari umatku yang menang karena di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang menghinanya sampai datang keputusan Allah, sedangkan mereka dalam keadaan demikian." (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Turmudzi, dan Ibnu Majah).

4. Dari Jabir bin Samuroh ra., bahwasanya Nabi *Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: "Agama ini senantiasa berdiri. Sekumpulan dari kaum muslimin akan berperang mempertahankannya sampai datang hari kiamat." (HR. Muslim, Abu Awanah, Ahmad, At-Thabrani, AI-Hakim, dan Imam Bukhari)

5. Dari Jabir bin Abdillah ra. ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: 'Senantiasa ada dari sekelompok umatku berperang di atas kebenaran, mereka menang sampai hari kiamat." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Uwanah, Ahmad, dan Abu Ya'la).

6. Dari Sa'id bin Abi Waqash ra., bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Senantiasa ahlul ghorbi muncul di atas kebenaran, sampai datangnya hari kiamat." (HR.-Muslim, Abu Uwanah, AI-Lalikai, Abu Nu'aim dan Abu Amr Ad-Dani).

7. Dari Abdur Rahman bin Syamasah Al-Mahri, berkata "Saya berada di samping Maslamah bin Mukhollad dan di sampingnya terdapat Abdullah bin Amr, maka berkata Abdullah: "Tidak terjadi hari kiamat kecuali atas seburuk-buruk makhluk, mereka lebih buruk dari orang jahiliyah, tidak berdo'a kepada Allah dengan sesuatu kecuali ditolak atas mereka."

Ketika itu datanglah Uqbah bin Amir, maka berkatalah Maslamah kepadanya: "Ya Uqbah, dengarlah apa yang dikatakan oleh Abdullah!". Maka Uqbah menjawab, Dia lebih tahu, adapun aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Akan selalu ada satu kumpulan dari umatku berperang di atas perintah Allah, yang mengalahkan musuh-musuhnya. Tidak merugikan mereka orang-orang yang menyalahi, sampai datang pada mereka hari kiamat dan mereka tetap seperti itu "

Maka Abdullah berkata, "Benar berita itu dan kemudian Allah menggiring angin yang (wanginya) seperti bau misik, sentuhannya seperti sutera. Maka tidak membiarkan satu jiwa yang dihatinya terdapat satu butir iman kecuali dicabut (ruhnya) kemudian tinggallah manusia yang paling buruk dan atas mereka akan terjadi hari kiamat." (HR. Muslim, Abu Uwanah, At-Thabrani dan Hakim).

8. Dari Abu Abdillah Asy-Syami berkata, "Saya mendengar Mu'awiyah berkhutbah dan berkata 'Wahai penduduk Syam!. Saya diberitahu oleh seorang Anshar, ia berkata Syu'bah - maksudnya Zaid bin Arqom -- berkata: **"Sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Akan selalu ada sekelompok dari umatku berada di atas kebenaran dan mereka akan menang,** sesungguhnya aku menginginkan agar kamu termasuk kelompok itu wahai ahli Syam!" (HR. Ahmad, Abu Uwanah, At-Thabrani dan Hakim).

9. Dari Imran bin Hushein ra., bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Senantiasa ada sekelompok dari umatku berperang di atas kebenaran mengalahkan orang-orang yang memusuhinya, sampai orang terakhir dari mereka memerangi *Dajjal*"** (HR. Abu Dawud, Ahmad, dan AI-Lalikai).

10. Dari Qurroh bin lyas AI-Muzani ra. ia berkata, bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Jika penduduk Syam sudah rusak maka tidak ada lagi kebaikan dalam diri kalian, **senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan -- kemenangan -- tidak merugikan mereka orang yang menghinanya sampai terjadi kiamat."** (HR At-Turmudzi., Ibnu Majah, Ahmad, dan Ibnu Hibban).

11. Dari Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Akan selalu ada yang berpegang atas perkara ini (yakni agama ini) satu kumpulan yang berada di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang menyalahi sampai datang pada mereka keputusan Allah, sedangkan mereka tetap seperti itu."** (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, AI-Lalikai, **hadits hasan**).

12, Dari Salamah bin Nufail AI-Kindi ra., la berkata, "Saya duduk di dekat Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tiba-tiba berkata seseorang: 'Ya Rasulullah! Orang-orang telah meremehkan kuda dan meletakkan senjata, dan mereka berkata: Tidak ada lagi jihad!. Perang telah usai. Maka Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menghadapkan wajahnya kepada mereka dan berkata: "Mereka dusta!. Sekarang dan sekarang tiba saatnya perang, dan **akan selalu ada dari umatku suatu kelompok yang berperang membela kebenaran, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencenderungkan bagi mereka hatinya banyak kaum, dan memberi rizki dari mereka sampai datang kiamat sampai datang janji Allah,** dan kuda diikat kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat, dan Dia memberi wahyu padaku bahwa nyawaku dicabut tidak lama lagi. Kalian mengikuti aku dalam bentuk jama'ah-jama'ah yang berpecah-belah, sebagian kalian memukul -- dengan pedang -- leher sebagian yang lain, dan markasnya tempat orang mu'min di Syam." (HR. An-Nasal, Ahmad, Bukhari, Ibnu Manduh dan At-Thabrari).

13. Dari An-Nawas bin Sam'an ra., la berkata, "Dibuka atas Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* satu kemenangan, maka aku mendatanginy'a "Dan aku berkata: 'Ya Rasulullah! Telah meletakkan beban-bebannya (yakni perang telah usai), dan mereka berkata: Tidak ada perang lagi!" Maka Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sekarang telah datang peperangan. Allah *Azza wa Jalla* senantiasa mencenderungkan hatinya kaum-kaum yang memeranginya. Allah memberi rizki dari mereka sampai datang putusan Allah atas yang demikian, dan pusat rumahnya (bentengnya) orang mu'min di Syam." (HR Abu (HR Abu Ya'la dan Ibnu Hibban).

14. Dari Umamah ra. bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Selalau ada sekelompok dari umatku yang berada di atas agama ini, mereka menang dan mengalahkan musuhnya, tidak merugikan mereka orang yang menyalahi mereka kecuali rasa sakit sampai datang pada mereka putusan Allah dan mereka tetap begitu (yakni tetap di atas kebenaran)." Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, dimana mereka?. "Beliau menjawab: "Di Baitul Maqdis dan di segala penjuru Baitul Maqdis". (HR. Abdullah bin Ahmad Wijadah, At-Thabrani dan Ahamad).

15 Dari Murroh bin Ka'ab AI-Bahzi ra., dia mendengar Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: „"Senantiasa ada sekelompok dari umatku berada di atas kebenaran, mengalahkan orang-orang yang menentangnya, mereka bagai bejana (hidangan) di antara para pemakan, sampai datang Allah *Azza wa Jalla* dan mereka tetap begitu." Kami bertanya: "Ya Rasulullah, siapa mereka dan di mana?" Beliau menjawab: "Disegala penjuru Baitul Maqdis."(HR. Bukhari, At-Thabrani dan Al-Fasawi).

16. Dari Umair bin Al-Aswad dan Katsir bin Murroh Al-Hadromi, mereka berkata "Sesungguhnya Abu Hurairah dan Ibnus Samthi berkata: "Selalu ada muslimin di bumi ini sampai datang kiamat, hal itu karena Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Selalu ada

sekelompok yang tegar berdiri di atas kebenaran", dan Nabi bersabda: "Mereka ahli Syam". (HR. Bukhari dan Ibnu Majah).

17. Dari Muhammad bin Kaab AI-Kurodi, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memenangkan kebenaran, tidak peduli terhadap orang-orang yang menyalahi mereka, sampai keluar Dajjal, maka mereka memeranginya." (HR Said bin Manshur, hadits *mursal hasan*).

Dengan memaparkan kumpulan hadists-hadits *Thaifah Manshuroh* ini, jelaslah kebenaran pendapai bahwa hadits-hadits tersebut mutawatir, karena diriwayatkan oleh sembilan belas sahabat dan sebahagian riwayatnya bersumber dari jalan yang berbeda-beda, yang dikeluarkan oleh imam-imam hadits dalam kitab-kitab mereka seperti: Shahih Bukhari-Muslim, Sunan, Masanis, Ma'ajim, kitab-kitab Tarikh, kitab-kitab Aqoid, dan kitab-kitab tokoh perawi hadits.

Dari hadits-hadits tersebut menjadikan seorang muslim tentram, istiqomah dalam keimanan, dan optimis dengan kemenangan atas agama ini. Sebagaimana yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* janjikan dalam Al-Qur'an. Allah *Subhanahuu wa Ta'ala* berfirman : "Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita AI-Qur'an setelah beberapa waktu lagi." (Shaad: 88).

Selanjutnya penulis akan mengemukakan ciri-ciri khusus *Thaifah Manshuroh* dan batasan siapakah mereka sesungguhnya. Yang batasan itu sendiri didasarkan pada ciri-ciri khusus yang mereka miliki.

II. CIRI-CIRI KHUSUS THAIFAH MANSHUROH

Baginda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menamakan *Thaifah* ini *Manshuroh* (yang ditolong). Ini berarti memberikan janji suatu kemenangan baik cepat maupun lambat, baik dari segi moral maupun material. *Thaifah* ini berhak mendapatkan kemenangan karena ciri-ciri khas yang dimilikinya.

Jika kita amati kumpulan hadits diatas, maka akan didapatkan beberapa keistimewaan dan ciri khas yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada *Thaifah Manshuroh* atas seluruh kaum muslimin. Secara garis besar ciri-ciri *Thaifah Manshuroh* adalah sebagal berikut:

1. Selalu berada dalam Kebenaran

Mereka adalah kelompok umat Islam yang konsisten dalam beragama, merealisasikan semua ciri khas *Firqah Najiyah* dengan amal hati dan jasmani, yang didasari ilmu yang benar yang dibangun di atas dalil syar'i. Memang logis jika *Thaifah Manshuroh* termasuk golongan *Firqah Najiyah*, karena mustahil kebenaran dan kemenangan berada di luar *Firqah Najiyah*. *Thaifah Manshuroh* adalah *Thaifah* yang membawa kebenaran yang dibawa oleh Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan disiplin serta berpegang teguh hingga tak bergeming sedikitpun.

Sebagaimana halnya yang termaktub dalam hadits-hadits *Thaifah Manshuroh* yang telah kita sebutkan di atas. Diantaranya ada yang menyebutkan bahwa ...

- mereka berada di atas yang haq
- mereka berada di atas perintah Allah
- mereka berada di atas urusan (agama) ini
- mereka berada di atas agama ini

Semua lafazh-lafazh hadits ini menunjukkan betapa istiqomahnya *Thaifah* ini di atas agama yang benar, yang karenanya Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* diutus, yaitu menjalankan segala perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang diwajibkan atas segenap hambanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: ***"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."*** (Al-A'raf: 54). Yang dimaksud hak cipta dalam ayat ini adalah qodar (taqdir Allah), dan yang dimaksud memerintah adalah syariat.

Dalam ayat yang lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: ***"Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan."*** (Al-A'raaf: 77).

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan), dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu, dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah:18). ***Sehingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."*** (At-Taubah: 48).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa urusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah syariat yang diperintahkan dan agama yang diturunkan yang wajib diikuti oleh semua manusia.

Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberl ungkapan tentang keteguhan *Thaifah Manshuroh* dengan kebenaran, agama dan perintah. Kata ***'ala*** (di atas) yang termaktub dalam hadlts-hadits *Thoitah Manshuroh* menunjukkan atas kekokohan dan kemantapan dalam berpegang.

Thaifah Manshuroh selalu berpegang teguh dengan kebenaran dan mengikutinya, sehingga mereka mendapatkan kemenangan karena keteguhannya memegang kebenaran secara sempurna di saat semua orang berpaling darlpadanya.

Segi yang menonjol dalam kebenaran yang dipegangi oleh *Thaifah* ini sehingga bergelar *manshuroh* adalah sebagai berikut:

a. Istiqomah dalam aqidah, fanatlk dengan sunnah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan menghindari bid'ah beserta orang-orangnya. Mereka adalah ahli sunnah yang tidak punya nama lagi yang pantas diberikan kepada mereka kecuali ***sunnah, bukan Jahmiyah, Mu'tazlllah, Qodariyah, Murji'ah atau Khawarij,*** dan bukan pula yang lainnya dari nama-nama yang menunjukkan ahli bid'ah dan hawa nafsu.

b. Istiqomah dalam petunjuk dan etika yang jelas di atas ***manhaj nabawi*** yang diwariskan dari sahabat ra., selamat dari sebab-sebab kefasikan, keraguan dan nafsu yang diharamkan.

c Istiqomah dalam jihad dengar jiwa dan harta, beramar ma'ruf nahi munkar serta mendirikan hujjah (bukti kebenaran agama ini) atas semua orang.

e. Istiqomah dalam usaha menyiapkan faktor penyebab kemenangan, baik moral maupun materil, dan menghimpun pilar-pilar yang digunakan orang mu'min untuk mencetak kemenangan.

Tidak syak lagi jika mereka dimenangkan, sebab keteguhannya yang kokoh dan kontinyu. Dari segi lain karena semangat dan kemampuan yang dikerahkan untuk mendapatkan faktor-faktor kemenangan.

Mengerahkan segala daya pada dasarnya termasuk bagian dari istiqomah atas syariat. Karena syariat memerintahkan untuk mencarl sebab-sebab dan mengerjakan apa yang bisa menghantarkan pada hasil dengan seizin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Tidak benar sama sekali jika seorang muslim enak-enakan duduk berpangku tangan, tidak mau mengusahakan dan mengerjakan sarana materil yang mungkin dikerjakan dari perindustrian, persenjataan, dan sebagainya. Karena program kerja itu adalah konsekuensi dari istiqomah dalam men-jalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2. Melaksanakan Perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ini adalah ciri khas yang paling menonjol dalam sifat yang diborikan oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah ... umat yang mendirikan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (hadits Mu'awiyah) dan namanya adalah ... *Thaifah Manshuroh* (hadits Qurroh bin lyas, Abu Umamah dan Umar). Maksud dari melaksanakan perintah Allah adalah:

a. **Mereka berbeda dari sekalian manusia, dengan membawa panji da'wah menyeru kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, syariat-Nya dan sunnah NabiNya, serta melansir dan mempublikasikan sunnah di antara manusia dengan segala cara yang disyariatkan, membersihkan sunnah dari *subhat,* menggiring manusia kepadanya setiap kali ada kesempatan, serta menyangkal dan menangkal orang-orang yang menyalahinya dari orang-orang kafir, murtad, munafik dan *juhala' (orang-orang bodoh).***

b. Mereka **melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan hati, Iisan dan tangan, mengingkari seluruh penyelewengan yang terjadi dikalangan kaum muslimin apapun macamnya, baik politik, sosial, ekonomi, keilmuan ataupun aqidah. Mereka adalah *ulul baqiyyah*** (orang-orang yang tersisa) yang memberantas kerusakan di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang selamat dikala semua orang zalim hancur binasa.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirrnan: "Maka mengapa tidak ada dari umatumat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, **kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah kami selamatkan di antara mereka,** ***dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."*** (Huud: 116).

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya keistimewaan dengan segala pengaruhnya dalam memelihara eksistensi umat ini. Sebaliknya jika hilang kelompok orang-orang yang memerintah dan melarang di antara manusia mengerjakan kerusakan di muka bumi, maka hal ini merupakan faktor terbesar bagi kehancuran dan datangnya murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan wujudnya para pembaharu yang berani memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah faktor utama yang dapat meredam murka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan azabnya atas pembangkangan umat manusia.

Karena itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melanjutkan dengan ayat: "Dan tidaklah sekali-kali Tuhanmu membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Huud: 117).

Diantara makna yang dimaksudkan ayat ini adalah *Thaifah Manshuroh*, yang dengan adanya mereka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjamin kekalnya umat ini dan kelangsungannya sampal datang putusan Allah *Azza wa Jalla*. Dijelaskan dalam hadits Abdullah bin Amr bin Ash bahwa yang dimaksud dengan putusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah angin yang sentuhanya seperti sutera dan harumnya seharum misik, yang berhembus sebelum hari kiamat. Maka ia mencabut nyawa setiap mu'min dan mu'minat, sehingga tidak tersisa kecuali seburuk-buruk manusia, dan atas merekalah terjadinya kiamat.

Keberlangsungan umat ini karena eksistensi *Thaifah* yang menegakkan agama Allah, karena mereka adalah sisa-sisa orang yang berani mencegah kerusakan di bumi ini, mereka adalah *muslihun*.

Karena itu Abu Hurairah dan Syurahbil bin Santhi AI-Kindi memberi landasan bagi periwayatan haditsnya tentang *Thaifah Manshuroh*, katanya, ''Akan selalu ada kaum muslimin di muka bumi ini sampai datang hari kiamat" Sepertinya ke dua sahabat ini menarik kesimpulan dari hadits tersebut bahwa *Thaifah Manshuroh* muncul dengan memikul beban da'wah dan perbaikan, sehingga keberadaan mereka menjadi jaminan dari kemusnahan dan kehancuran umat Islam secara menyeluruh.

Bagi yang memperhatlkan hadits Tsauban yang panjang akan dapat mengerti dengan jelas, dimana Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan batas yang akan dicapal oleh kerajaan umat ini, dan meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar umat ini tidak dibinasakan dengan musibah yang menyeluruh, dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengabulkannya, kemudian beliau menyebutkan pula bagaimana perjalanan umat ini hingga sampai kepada penyelewengan, perselislhan, pertikaian, kerusakan para penguasa, dan masuknya beberapa kabilah ke dalam golongan musyrikin, penyembahan berhala. oleh beberapa golongan umat ini,

munculnya para pembohong besar, dan beliau akhiri dengan kabar *Thaifah Manshuroh* yang menang.

Saya sebutkan disini riwayat Abu Dawud itu karena tergolong riwayat terlengkap. Dari Tsaubah ra. ia berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:"Sesungguhnya Allah memperlihatkan kepadaku peta bumi", atau bersabda: "Sesungguhnya Tuhanku memperlihatkan kepadaku peta bumi, maka aku lihat bagian timur dan barat sungguh kerajaan umatku akan sampal pada apa yang sudah diperlihatkan padaku dari bumi tersebut.

Aku diberi dua gudang: merah dan putih (yakni akan takluk pada Islam dua kerajaan besar waktu itu, yaitu Persia dan Romawi). **Dan aku telah meminta Tuhanku agar umatku tidak dihancurkan dengan malapetaka yang menyeluruh, dan tidak dikuasakan atas mereka musuh-musuh dari selain jiwa mereka, sehingga menghalalkan telur -- cikal bakal mereka -- (yakni merusakkan keturunan kaum muslimin).**

Sesungguhnya Tuhanku berfirman padaku: **"Ya Muhammad! Sesungguhnya Aku jika telah memutuskan dengan satu keputusan, maka tak bisa ditolak dan Aku tak membinasakan kalian dengan musibah umum, Aku tidak menguasakan atas mereka musuh dari selain diri mereka, maka menghalalkan janin, jika mengeroyok mereka orang-orang dari antara penjuru dunia", atau Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: "...dengan penjuru dunia - sampai sebagian membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian mereka menawan yang lain."**

Hanya saja aku khawatir atas umatku dari para imam yang menyesatkan.

Jika pedang-pedang telah ditelakkan dalam umatku, tidak akan diangkat lagi dari umatku sampai hari kiamat (yakni jika terjadi saling berperang di antara umat Islam sendiri, maka perang saudara tidak akan berhenti).

Dan tidak terjadi kiamat sampai beberapa kabilah dari **umatku bergabung dengan orang musyrik, sampai beberapa kabilah dari umatku menyembah berhala.**

Dan akan ada dari umatku tiga puluh tukang dusta, semuanya mengaku sebagai nabi, dan akulah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku.

Dan selalu ada sekelompok dari umatku berada di atas kebenaran. Berkata Ibnu Isa: Mereka akan menang kemudian keduanya sepakat: Tidak merugikan mereka orang yang menyalahi mereka sampai datang keputusan Allah," (HR. Abu Dawud,, AI Barqoni, hadits shahih).

Adalah Ibnu Majah ketika selesai meriwayatkan hadits ini berkata, "Alangkah menyeramkan berita di hadits ini. "Dalam hadits tersebut diisyaratkan dengan jelas bahwa umat ini tidak akan hancur dengan malapetaka yang menyeluruh, karena akan selalu terdapat satu kelompok yang menegakkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Satu indikasi lain, bahwa umat ini bagaimanapun terjadinya perpecahan, peperangan, rusaknya hukum, hilangnya rambu-rambu agama di sebagian besar golongan, hingga sebagian

besar menyusul dengan musyrikin dalam pemikiran dasar, keyakinan dan loyalitas, bahkan sampai ada sebagian yang menyembah berhala, baik yang konkret maupun yang abstrak.

Bagaimanapun kesemuanya ini terjadi, maka yang menyebabkan turunnya murka dan azab Allah *Azza wa Jalla* secara menyeluruh dan dahsyat menghancurkan umat adalah karena tidak adanya sisa-sisa orang yang mencegah kerusakan di muka bumi dengan jelas dan terang-terangan, dengan kekuatan dan keteguhan hati, dan ini berarti tidlak adanya ***Uli Baqiyah*** (sisa-sisa orang tersebut yang melakukan amar makruf nahi munkar). Keadaan ini mungkln terjadi di sebagian belahan bumi pada masa tertentu, akan tetapi tidak akan terjadi pada umat secara keseluruhan, kecuali pada masa-masa menjelang kiamat.

Ini menunjukkan pentingnya fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar untuk merealisir konntinyuitas eksistensi umat demi kemaslahatannya di segala zaman dari kehancuran total. Juga menjelaskan bahwa kelompok yang menyandang tugas ini dan yang memperjuangkannya secara terus menerus adalah *Thaifah Manshuroh.*

Ini adalah makna yang terkandung dalam hadits Tsaubah, dimana menyebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan menghancurkan umat ini secara menyeluruh, diriwayatkan pula bagaimana perjalanan umat ini yang dimulai dari penyelewengan karena ulah parar imam yang sesat lagi menyesatkan, juga karena peperangan, perselisihan, penipuan, juga peperangan, perselisihan, peniruan umat dengan musyrikin, munculnya tukang-tukang pendusta, dan Allah *Azza wa Jalla* mengakhirl pernyataannya bahwa *Thaifah Manshuroh* senantiasa kekal, berdiri tegak diatas kebenaran dan tetap tak tergoyahkan.

Karena itu mustahil bumi ini kosong dari *Thaifah Manshuroh* yang senantiasa membendung kekufuran dan kejahiliyahan di atas dunia dalam bentuk negara, masyarakat maupun indivldu-individunya, atau golongan yang memang bodoh dalam hukum dan syariat. Dengan demlklan semakin kuatlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: "**Adapun sesudah diutusnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* jahiliyah bisa saja terjadi dalam satu negeri, tidak di negeri lain seperti di Darul Kufr, kadang terdapat pada pribadi yang tidak ditemui pada pribadi lain, prlbadi itu bukanlah dari seseorang yang belum masuk Islam, sesungguhnya ia dalam keadaan jahiliyah sekalipun berada di Darul Islam (negeri muslim)**"

Adapun kebodohan terjadi pada satu zaman yang tak terbatas, maka tak ada kebodohan yang demikian setelah diutusnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, karena setelah diutusnya beliau akan senantlasa ada dari umat ini satu golongan yang memenangkan kebenaran sampai hari kiamat.

Sebagaimana disitir dalam kitab AI-Fatawa bahwa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang benar dan dipercaya itu memberitahukan bahwa akan selalu ada *Thaifah* yang kuat dari umatnya senantiasa berpegang teguh di atas kebenaran, perkasa, mulia, tidak merugikan mereka orang yang menyalahi, dan tldak pula mereka merasa hina dari fitnahan si penghina, adapun Islam menjadi terasing dan hina secara keseluruhan sebelum hari kiamat, tldak akan terjadi.

c. Sebagaimana *Thaifah* ini menegakkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam melansir agama yang benar dan menyampaikannya, mengusir subhat (kekacauan pemahaman), memasyarakatkan sunnah di antara muslimin, memerangi bid'ah dan mewujudkan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar, maka *Thaifah* ini juga melaksanakan jihad dan berperang fi sabilillah.

Di antara yang menarik perhatian dalam sebagian besar hadits adalah penyifatan mereka dengan "berperang di atas kebenaran", seperti dalam hadits:

- "Maka mereka berternpur atas urusan (agama) Allah". (hadits Uqbah bin Amir).
- "Berttempur di atas kebenaran."(hadits Umron, Salamah bin Nufail, Jabir bin Abdullah).
- "Berperang di atas agama ini." (hadits Jabir bin Samuroh).
- "Berperang di atas pintu-pintu Damaskus". (hadits Imron).

Juga diterangkan dalam, sebagian riwayat bahwa orang terakhir yang mereka perangi adalah Masih Dajjal dalam hadits mungkar Salamah dan An-Nawas. Sedangkan hadits lain yang mengisahkan tentang mereka adalah penghinaan kuda oleh manusia, peletakan senjata, dan pernyataan tidak ada lagi perang, sehingga karenanya Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Mereka dusta! Sekarang tiba saatnya perang," (HR. Bukhari dan Muslim).

Riwayat-riwayat ini menjelaskan dengan tuntas bahwa *Thaifah Manshuroh* muncul dan memperoleh kemenangan tidaklah sebatas orang yang berjlhad dengan kata-kata, melainkan juga melaksanakan tugas jihad syar'i (berperang secara syariat) di jalan Allah Subhanau wa Ta'ala dengan memerangi nnusuh Allah *Azza wa Jalla* yang kafir, munafik dan sebagainya.

Ini berarti adanya kontinuitas jihad dalam bentuk kekuatan militer memerangi musuh-musuh agama Allah *Azza wa Jalla* sampai hari kiamat. Sebagaimana dinyatakan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang keberlangsungan jihad dalam sabdanya: "Kuda diikat kebaikan di ubun-ubunnya sampai hari kiamat, yaitu pahala dari ***ghanimah*** **"** (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad telah mengambil hadits ini sebagai dalil atas keberlangsungan jihad sampai hari kiamat.

Bukhari mengikuti langkahnya Imam Ahmad dengan menyajikan bab khusus dalam Shahihnya, yaitu bab: "Jihad berlangsung kapanpun bersama imam yang baik apalagi yang fajir (jahat)", sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Kuda diikat didahinya kebaikan sampai hari kiamat" (Shahih Bukhari).

Begitulah yang dilakukan oleh sejumlah imam dengan memasukkan hadits ini dalam bab jihad, bahkan membuat bab khusus akan ketentuan jihad dan keberlangsungannya sampai hari kiamat, seperti yang dilakukan Abu Awanah dalam kitabnya Ash-Shahihul Musnad, Said bin Manshur dalam kitabnya As-Sunan, An-Nasa'i dalam kitabnya AI-Kubro, dan yang lalnnya.

Ibnu Hajar telah menghubungkan hadits ini dengan hadits *Thaifah Manshuroh*, dan berkata: "Karena Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebut kekalnya kebaikan di dahi-dahi kuda sampai hari kiamat, dan menafsirkannya dengan pahala dan ghanimah, dan ghanimah yang dlsebut beriringan dengan pahala hanya akan didapatkan dengan kuda dan jihad. Berlta gembira tentang keberadaan Islam dan umatnya sampai hari kiamat, karena konsekuensi dari adanya jihad, mereka adalah mujahidin, sebagaimana bunyi hadits terakhlr, "...senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang atas kebenaran." (AI-Fath: 2/65).

Maksudnya jihad itu tldak akan terputus sampai kapanpun, tetapi akan selalu ada dalam umat ini *Thaifah Manshuroh* yang berjihad di jalan Allah *Azza wa Jalla* memerangi musuh-musuh Allah. Tetapi terdapat pula dibeberapa tempat orang yang meninggalkan jihad sebagalmana yang diberitakan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sehingga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewariskan atas umat ini kehinaan.

Dari Ibnu Umar ra., saya mendengar Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Jika*) kalian berjual beli secra ***'inah,*** dan kau ambil ekor-ekor sapi, kau rela dengan tanaman, kau tinggalkan jihad, maka Allah akan menguasakan atas kalian kehinaan. la tidak mencabutnya sampai kamu kembali ke agamamu." (HR. Abu Dawud dan AI-Baihaqi, ***hadits hasan lighoirihi***).

Kadangkala kebanyakan umat meninggalkan jihad di jalan Allah, dan merasa tenteram dengan kehidupan dunia, sehingga meninggalkan jihad dari memerangi musuh Allah, maka Allah akan menguasakan atasnya kehinaan dan kerendahan.

Jika keadaannya sudah seperti ini, maka fungsi dari *Thaifah Manshuroh* terbagi menjadi dua dimensi. ***Pertama***: Aspek da'wah kepada Allah dan Rasul-Nya, memasyarakatkan sunnah, memerangi bid'ah. ***Kedua***: Amar makruf nahi munkar, serta berusaha menghilangkan segala kendala dan rintangan yang menghadang jalannya da'wah. Disamping mempersiapkan peperangan dan penyerbuan ke kubu musuh Allah dengan berbagal senjata. Tanpa ini semua kewajiban jihad tidak bisa dijalankan.

Dan bila dua dimensi jihad itu telah sampai pada puncaknya, maka *Thaifah* ini akan maju dan menembus jantung pertahanan musuh sampai Allah rnemenangkannya dan mengembalikan kejayaan, kemuliaan dan kemegahan.

----

*) *'Inah: Jual beli dengan cara si A membeli barang dari si B dengan harga tertentu yang ditangguhkan, tidak dibayar langsung, kemudian dijual lagi oleh A kepada B dengan harga lebih rendah dari pertama dalam rangka pinjam uang dengan cara riba.*

Jadi sebenarnya terbengkalainya jihad bersifat sementara waktu, karena dalam tubuh umat ini pada akhirnya kita dapati *Thaifah Manshuroh* yang akan memerangi dajjal.

Jihad yang dimotori oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada masa beliau maslh hidup dan sampal sesaat sebelum hari kiamat tidak akan berakhir. Dan *Thaifah* yang dimuliakan Allah dengan memikul panji jihad generasi demi generasi adalah *Thaifah Manshuroh*

yang melaksanakan segala perintah Allah tanpa terlalu banyak mempersellsihkan flrman-flrman-Nya.

3.Thaifah Manshuroh Adalah Reformer Dari Umat

Keberadaan *Thaifah Manshuroh* adalah memimpin peran *tajdid* (pembaharuan) bagi agama ini yang merupakan bagian dari makna melaksanakan perintah Allah. Ini dikuatkan oleh kehausan mereka untuk melaksanakan tugas terbesar, yaitu jihad fi sabilillah.

Sengaja saya pisahkan pembahasan hadits ini, karena betapa besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh tajdid dalam agama ini. Dimana mereka berusaha menghilangkan keterasingan agama di tengah-tengah umat, yaitu dengan menghidupkan apa-apa yang mati dari syariat dan ditinggalkan oleh pemeluknya.

Dengan demikian tugas *Thaifah Manshuroh* adalah menghidupkan agama dan memperbaharuinya, serta menghilangkan keterasingan Islam dari umatnya. Dan tugas ini semakin berllpat ganda dan semakin berat, ketika kejahatan dan kerusakan semakin merajalela dan bertambah-tambah. Jadi, ***tajdid*** (pembaharuan) adalah setelah adanya kerusakan umat, dan saat itulah yang dimaksudkan keterasingan Islam.

Ini adalah salah satu makna yang dipahami dari hadits Tsauban yang lalu, dimana digambarkan kerusakan umat secara umum dan khusus, baik di tlngkat nasional, jama'ah, maupun priba dipribadi, kemudian dalam hadits ini disebutkan pula bahwa *Thaifah Manshuroh* bangkit karena kerusakan itu. Yang tanggungjawab mereka semakin besar ketika kejahatan semakin menggila.

Karena itu, ketika disebutkan bentuk penyelewengan paling besar adalah murtad, menyembah berhala, dan menglkuti musyrikin, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyebutkan bahwa kelompok yang selamat dari penyellewengan tersebut adalah *Thaifah Manshuroh*. Dan ini sangat sinkron dengan flrman Allah yang berbunyi: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai Allah."** (AI-Maaidah: 54).

Mereka itulah *Thaifah Manshuroh*, yang senantiasa melaksanakan perintah Allah *Azza wa Jalla* sampai hari kiamat. Berkaitan dengan *Thaifah* ini, Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan kabar gembira dengan diutusnya orang yang senantiasa memperbaharui agama ini demi umatnya.

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda: "Sesungguhnya Allah mengutus bagi umat ini di atas kepala setiap seratus tahun orang yang memperbaharui baginya agamanya." (HR Abu Dawud, Hakim, dan Baihaqi).

Lafazd *man* di dalam hadits yang artinya *siapa*, digunakan untuk orang tunggal atau jama', jlka pembaharu itu seseorang, maka harus dari *Thaifah Manshuroh*, ini tidak perlu

diragukan lagi. Dan jika peran *tajdid* diwakilkan oleh satu golongan, maka itupun dari golongan *Thaifah Maanshuroh*.

Tajdid ini bisa dilakukan oleh seseorang, dan bisa pula oleh kelompok. Siasanya dalam satu kelompok leblh sering terjadi, sebagaimana yang digunakan oleh pendapat Ibnu Hajar.

"Tidak harus di ujung setiap seratus tahun ada seorang saja, karena terhimpunnya sifat-slfat yang diperlukan untuk *tajdid* tidak hanya terbatas pada satu kebaikan dan bermacam-macam kebaikan, dan tidak ada semua unsur kebaikan terkumpul pada satu orang, kecuali hal itu diduga pada diri Umar bin Abdul Azlz, karena beliau melaksanakan urusan tersebut bertepatan pada kepala seratus tahun pertama, dan terhimpun padanya semua sifat kebaikan, dari sanalah Imam Ahmad mengatakan bahwa ahli hadits*) menerarapkan hadits *tajdid* pada Umar bin Abdul Azlz.

Adapun *mujaddid* sesudahnya adalah Imam Syafi'i yang terhimpun padanya semua sifat kebaikan yang indah.

Berdasarkan hal ini, maka setiap orang yang mempunyal suatu sifat seperti itu disetiap penghujung abad, dialah orang yang dimaksudkan, baik jumlahnya terbilang maupun tidak. Ada banyak pendapat dari sejumlah imam dalam masalah ini, seperti pendapat Imam Zahabi yang dinukil Munawl dalam *Faidhul Qidir*, pendapat Ibnu Atslr AI-Jazri, pendapat Ibnu Katsir, dan pendapat Syekh Muhammad Yahya yang disitir oleh Saharnafuri.

Secara ***badihiyat*** (yakni secara akal), *mujaddid* bagi agama ini tldak akan muncul dengan sendlrinya tanpa adanya sebab, dan begitu pula pembaharuan di segala bidang pengamalan dalam agama ini, hanya dimungkinkan dengan berjiama'ah.

Sudan jelas kalau pekerjaan yang bernilai sejarah yang besar seperti ini, tidak mungkin muncul dari seseorang yang terkumpul padanya segala keutamaan. Tetapi memerlukan kelompok yang memimpin disemua aspek kehidupan secara Islam,maka

----

*) *Umar bin Abdul Aziz adalah seorang Khalifah dari bani Umayah, cucu Marwan bin Hakam dari pihak ayah dan cucu Umar bin Khattab ra. dari pihak Ibu.*

di antara mereka ada yang pemberanl dan pahlawan tempur, ada yang fuqoha', *muhadditsun* (ahll hadits), *zuhhad*, orang-orang yang beramar ma'ruf nahi munkar, serta banyak lagl dari bidang kebaikan dan mereka tidak harus berkumpul di satu tempat, akan tetapi berpencar dl seluruh penjuru bumi.

Dapat kita bayangkan betapa *Thaifah Manshuroh* yang melaksanakan tugas suci dalam membela agama, melindungi milik Islam dan memelihara sunnah, telah menjadi satu simbol dari beberapa golongan yang berbeda-beda, yang tidak ada hubungan antara masing-masing, tidak pernah berkumpul, bahkan mungkin perselisihan dan saling cela telah merasuk jiwa mereka. Tetapi masing-masing mereka telah memperjuangkan jalannya da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, perang atau yang lainnya. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan, seorang

pemimpin atau lebih yang menyatukan tekadnya, merapikan barIsannya, mengkoordinasikan usahanya, serta meluruskan apa-apa yang bengkok dan menyimpang.

Jika kita Iihat deretan nama yang dinilai oleh sebagian ulama sebagal *mujaddid*, seperti Imam Syafi'i, Ahmad, Ibnu Taimiyah, dan yang lainnya, tentu kita dapatkan kondlsi mereka memang begitu.

Pendapat mana saja yang kita ambil, apakah *mujaddid* itu seseorang atau jama'ah, maka tidak mungkin kita bayangkan *Thaifah Manshuroh* yang menang dan melaksanakan perintah Al-lah, akan cuci tangan dari proyek raksasa ini.

4. ***Thaifah Maanshuroh* tampak terang-terangan di permukaan sampai kiamat.** Sebagaimana Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah memberl sinyalemen bahwa *Thaifah* ini:

- "Senantiasa menampakkan diri sampai datangnya putusan Allah dan mereka menang." (hadits Mughiroh).
- "Mereka menampakkan diri diatas kebenaran." (hadits Tsauban, Saad, Umar, dan mursalnya Muhammah bin Ka'ab).
- "Di atas kebenaran mereka menampakkan diri." (hadits Zaid bin Arqom dan Imran),
- "Mereka menampakkan diri sampai hari kiamat."(hadits Jabir bin Abdullah).
- "Di atas agama mereka menampakkan diri," (hadits Abu Umamah).
- "Mereka menampakkan diri (menang) atas orang-orang yang melawannya'' (hadits Murroh bin Ka'ab).

Di sini akan saya bahas rnakna *zhahir* (menampakkan diri) sebagaimana yang termaktub dalam hadits-hadits di atas, yang kemudian diikuti dengan bahasan aspek zaman dan tempat dalam bagian tersendiri.

Kata *zhuhur - zhahir*, mempunyai banyak makna, diantaranya:

a. Jelas, terang, tidak tersembunyi. Jadi mereka (*Thaifah Manshuroh*) dikenal, menonjol, dan termashur.

Secara global, ini adalah penyifatan yang besar, karena mereka menggemakan da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, dan mengokohkan *hujjah* sebagai bukti kebenaran Islam, yang berati dengan pekerjaan ini mereka muncul terang-terangan, dikenal manhajnya, jelas arahnya dan punya komando yang tegas. Pelaksanaan tugas *tabligh*, da'wah, memerangi kemunkaran, dan melawan musuh, mengharuskan keterus terangan, muncul di permukaan, semangat untuk menyampalkan yang haq pada setiap muslim dan manusla.

Sekalipun demikian amalan diatas tldak menghalangi bersembunyinya sebagian personelnya dengan Islam atau dengan da'wahnya, karena mengingat dan menimbang faktor tertentu dalam tempat dan waktu tertentu pula. Tetapi yang dimaksud penilaian disini adalah keadaan kelompok ini secara umum, tidak bagianbagiannya atau personelnya. Ini berarti kondlsl umum dengan kontinyuitas yang stabil bukan kondisi sementara yang datang dan pergi.

Pengertian dalil ini diambil dari garis besar sifat yang tersurat dalam hadits yang sudah saya utarakan.

b. Stabilitas mereka berada di atas kebenaran agama, istiqomah, menjalankan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan berjihad. Dalam melakukan semua ini mereka tidak bergemlng sedikitpun, padahal mereka dihadang dengan kesulitan, rintangan, maupun tantangan. Sebagalrnana tersebut dalarn firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (AI-Maaidah: 54).

Konsistennya *Thaifah* ini atas agama, teguhnya pendirian para personelnya, bagaimanapun keterasingan mereka, banyaknya orang yang tidak sejalan, sedikitnya anggota, kuatnya aqidah dan kemenangan atas hawa nafsu dan pengaruh keduniaan, bercampur aduknya urusan yang haq dengan kebathilan yang harus dipisahkan, dan datangnya badai tuduhan darl segala penjuru arah, adalah bentuk penampakan diri yang paling besar. Karena itu Allah *Azza wa Jalla* berflrman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."** (AI-Mu'min: 51).

Sekalipun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjamin kemenangan para wali-Nya, yang mu'min dari rasul dan pengikutnya, tetapi kita dapatkan di antara mereka ada yang terbunuh, ada yang dikalahkan oleh orang-orang ahlil batil dari segi materi untuk sementara waktu, sebagaimana yang terjadl pada ***Ashabul Ukhdud****[*)] dan yang lainnya.

Jadi kemenangan itu tidak hanya dalam satu bentuk yang tercipta lewat medan pertempuran, akan tetapi dalam bentuk yang bermacam-macam. Diantaranya pemberian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada wali-wali-Nya akan kesabaran yang tinggi atas agama dan aqidah sekalipun dengan tercabutnya nyawa, terslksanya jasad, teraniayanya keluarga, dan terusirnya putera-puteri.

Hal ini merupakan keyakinan seorang mu'm'n bahwa balasan atas kebaikan hanyalah bagi hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang muttaqin di dunia dan akhlrat, sekalipun musibah datang silih berganti.

Maksud dalam makna zhahir ini ialah kemenangan mereka dengan hujjah, ***bayan*** (dalil dan keterangan) dan akal yang dapat mengalahkan atas hati dan akal lawannya, karena berdasarkan pada kebenaran yang nyata yang dihimpun dari kitab dan sunnah. Keistimewaan ini merupakan daya tarik untuk mengikuti dan menyetujui langkah mereka, maka kebenaran akan muncul sebagai pemenang dan kebathilan akan hancur binasa.

Karena itu kita dapati sebagian musuh-musuh dan lawan *Thaifah* ini tunduk dengan kebenaran yang dibawa *Thaifah* ini. Sehingga mereka meninggalkan bid'ahnya yang sesat dan bergabung dengan *Thaifah* ini. Dan ini kemenangan yang besar yang dilandasi dengan hujjah.

Dalam hal ini penulis kitab 'Aunul Ma'bud berkata, "Mereka *dhahirin*, artinya mereka menang atas ahli bathil, sekallpun dengan hujjah."

Semakin luas wawasan keilmuan *Thaifah* ini, baik dalam pemahaman terhadap wahyu dan *tsaqofah* (pengetahuan) kontemporer, maka semakin mampu pula mereka

") Artlnya orang-orang pembuat parit pembakaran Dahulu kalau kaum muslimin dimasukkan ke dalam parit-parlt darl apl yang bernyala-nyala, sementara orangorang kafir (para pembuat parit) duduk di tepi parit-parit Itu dengan bertepuk tangan, gemblra menyakslkan kaum musllmin yang dibakar. Ini diterangkan dalam AI-Qur'an surat Al-Buruj menyampaikan manhajnya, sehingga menanglah hujjahnya dan semakin jelas pula kebenaran jalan yang ditempuhnya.

c. *Zhuhur* artinya kemenangan. Ibnu Hajar lebih cenderung mengutamakan makna 'kemenangan' ketimbang makna yang pertama. Dalil-dalil dengan jelas mendukung makna ini. Hadits-hadits telah memberikan sifat *zhahirin*, dan tldak diragukan lagi bahwa kata *zhuhur* kebanyakkan berarti kemenangan, kemantapan, ketinggian, dan mengalahkan. Sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: **"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (AI-Our'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya."** (At-Taubah: 33).

"Maka Kami bantu mereka yang beriman buat (mengalahkan) musuh-musuh mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang," (As-Shaff: 14).

"Sehingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (At-Taubah: 48).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang senada telah menguatkan makna ini. Bahkan ada riwayat yang hampir menyatakan dengan makna yang jelas, seperti sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam:*

- "Mengalahkan musuh-musuh mereka." (hadits Uqbah bin Amir).
- "Menang atas orang-orang yang melawannya." (hadits Imran bin Hushain dan Murroh Bin Ka'ab).
- "Mereka ditolong (dimenangkan)." (hadits Qurroh bin lyas)
- "Terhadap musuhnya mereka menang." (hadits Abu Umamah)

Yakinlah bahwa janji Rabbani lewat sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak diragukan oleh Muslim dalam ketetapannya, kenyataannya, dan faktanya, apalagi asal haditsnya mutawatir. Dengan demikian ini merupakan kemenangan dengan hujjah, materi, serta kemenangan dalam perang.

Boleh jadi semua makna *zhuhur* tersebut di atas telah diriwayatkan dan shahih riwayatnya, bahwa *Thaifah Manshuroh zhahirah*, terang-terangan, dan tidak tersembunyi.

Mereka tampil berpegang di atas agama dengan tetap konsisten, tegar tak tergoyahkan, dan *zhahirah*, sehingga mereka memperoleh kemenangan atas musuhnya dengan hujjah, bayan, dan kekuatan persenjataan.

Makna seperti ini memberi cakrawala leblh luas bagi hadits tersebut daripada jika dibatasi pada sebagian arti saja.

Sebahagian orang mu'min heran dengan janji berbagai macam kemenangan bagi *Thaifah* ini. Karena jika melihat kenyataan dan fakta yang ada selama ini, umat Islam telah menghadapi berbagai serangan dari musuh-musuhnya, kemudian dikalahkan dan dikuasai. Sepertl halnya pada perang salib, detik-detlk terakhir runtuhnya kesultanan Utsmaniyah, bahkan seperti yang terjadl sekarang ini, muslim diberbagai belahan bumi dikuasai musuh, dibunuh, dihinakan, diusir, dan dijebloskan ke dalam penjara.

Untuk mengetahui batas kesesuaian antara hadits dan fakta sejarah, harus diperhatlkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Sesungguhnya hadits ini memberl kabar tentang dasar umum yang tetap, tidak habis kecuali dengan pencabutan arwah mu'minin sesaat sebelum kiamat, dan dasar ini tidak bertentangan dengan kelemahan. muslimin pada waktu dan tempat tertentu, sehingga ada di antara mereka dikuasai musuh. Kenyataan ini sesuai dengan dasar lain yang berhadapan dengan dasar pertama, yaitu jika kaum muslimin meninggalkan jihad, amar ma'ruf dan nahi munkar, maka Allah akan menguasakan atas mereka kehinaan,

Akan tetapi kelalaian kaum muslimln dalam jihad dan kesibukan mereka dengan dunia, yang berakibat datangnya murka Allah *Azza wa Jalla* hingga kehinaan ditimpakan atas mereka. Namun keadaan seperti ini tidak berlangsung terus-menerus tanpa henti, ini adalah konse-kuensi janji Allah dan Rasul-Nya. Dan merupakan suatu kesalahan, jika menetapkan suatu masa tertentu kemudian mencocokkannya dengan hadits ini. Tetapi bila ingin mencocokkan hadits ini dengan kenyataan, hendaklah melihat sejarah masa lalu dan masa yang akan datang.

Maka dengan melihat sejarah masa lalu, akan memberikan pengertian bahwa supremasi orang kafir atas kaum muslimin hanya bersifat sementara, dan dengan cepat dihalau oleh *Thaifah Manshuroh* sehingga hilanglah kehinaan yang menimpa kaum muslimin dengan kemenangan yang gemilang.

Tugas *Thaifah Manshuroh* ini ialah terus-menerus menegakkan jihad walaupun mayoritas umat Islam telah meninggalkan kewajiban ini. Dan apabila terdapat berbagai kendala yang menghalanginya untuk melakukan tugas ini, maka tugas utama diprioritaskan terlebih dahulu untuk menyiapkan segala sarana yang dibutuhkan bagi terciptanya gerakan jihad guna menyingkirkan berbagai kendala tersebut dan menaklukkannya.

Adapun jika kita melihat pada masa yang akan datang, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya telah menjanjikan bahwa agarna ini akan mendapatkan giliran atas kemenangan yang diidam-idamkan. Kondisi lemah dan hina yang menimpa muslimin hari ini tidaklah berlaku untuk selamanya. Karena sunnatullah selalu berputar di antara manusia.

memberi cobaan pada sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Lagi pula, siapakah kiranya yang mengetahui kejadian di masa yang akan datang?

Sebagai bukti kita telah melihat berkumpulnya ***Yahudi*** di Palestina dengan segala kesombongannya, mereka membuat kerusakan dan perluasan kekuasaan dengan didukung oleh kekuatan internasional. Dan ini tidak lain adalah awal dari janji Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang pasti, bahwa kaum muslimin akan memerangi Yahudi dan *membunuh mereka semuanya*. (?)

Dari Abdullah bin Umar ra, saya mendengar Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda "Kalian akan memerangi Yahudi, dan kalian akan menguasai mereka, sampai batu-batu bicara: Ya Muslim! inilah Yahudi di belakangku, maka bunuhlah ia." (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Amr Ad-Dani).

Kedua: Menangnya *Thaifah* ini atas musuh adalah suatu perkara yang nisbi. Karena kemenangan tidak harus bermakna menang mutlak, tetapi terkadang banyak keinginan yang menemui kegagalan.

Namun apapun yang ditaqdirkan Allah atas hambanya yang beriman segalanya adalah kebaikan. Dan itu merupakan kemenangan yang mutlak.

Dengan prinsip inilah karenanya dalam tubuh umat Islam tidak akan kosong dari *Thaifah Manshuroh* yang senantiasa membela agama ini di medan pemikiran dan keilmuan, bidang perbaikan sosial, hukum dan *tasuri*', bahkan serlng kali di medan pertempuran.

Buktinya, sebagaimana sudah dimaklumi bahwa para nabi dan penglkutnya sepanjang sejarah mengalami susah, sedih dan derita, menghadapi kekalahan, bahkan terkadang dikuasai oleh musuh beberapa waktu lamanya. Seperti dalam hadits Khathab ra. bahwasanya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sungguh orang sebelum kamu disayat dengan sisir-sisir besi yang memisahkan tulangnya dari daging dan urat syaraf. Hal itu tidak menjadikan ia berpaling dari agamanya, dan diletakkan gergaji atas tengah-tengah kepala, maka dibelah menjadi dua, hal itupun tidak membuat ia berpaling dari agamanya."

Thaifah ini yang dljanjlkan dengan kemenangan juga dldustakan oleh kaumnya sendlri, dlteror, dihinakan, sehingga berkumpullah dalam dlri mereka segala penderitaan dan kesengsaraan. Mereka bagaikan hidangan di antara para penyantap, mereka seperti yang lainnya, mengalami kemenangan dan kekalahan, kelemahan dan kekuatan, persatuan dan perpecahan, dan dalam jihad mereka pun mengalami apa yang pernah dihadapi oleh yang lalnnya, tetapi kesudahan yang baik selalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bingkiskan untuk mereka.

Ketiga: Seyogyanya pemahaman kata "musuh" harus digambarkan dalam bentuk yang lebih luas. Karena yang tergolong musuh *Thaifah* ini adalah banyak jenisnya, seperti: Yahudi, Nashara, musyrikin, dan munafikun. Sekalipun pada hakihatnya mereka musuh semua muslim, tetapi permusuhan mereka kepada *Thaifah* ini sangat tajam, karena *Thaifah* ini mempunyai ciri khas yang mencerminkan *tsabat* (tetap teguh) dan ***yaqzhoh (hldup dan mawas diri)*** dalam

umat. Sehingga dengan ciri ini, *Thaifah* tersebut menjadi penghalang bagi para musuh kaum muslimin dalam menjalankan program permusuhannya.

Sedangkan musuh yang lalnnya datang dari golongan-golongan sesat yang menghubungkan diri pada Islam, mereka banyak tak terbilang, sehingga *Thaifah* ini bagai hidangan dikelilingi penyantap.

Meskipun dimusuhi dari berbagai penjuru, nampak jelas bahwa *Thaifah* ini menang atas sebagian musuhnya, dan mendapatkan ghanimah (rampasan perang) dari mereka bahkan menguasainya. *Thaifah* ini menang atas kebanyakan ahli bid'ah dan *dholal* (sesat), menang atas mayorltas ahli *riddah (murtad)* dan kafirln. Baginya mencapai kemenangan dapat diperoleh dari banyak medan dan dalam banyak makna kemenangan, walaupun tidak harus menang dalam semua makna dan di setiap medan.

Kemenangan ini berlangsung terus sampai batas tertentu yaitu hari kiamat, datangnya putusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yaitu turunnya Nabi Isa as., keluarnya Dajjal, dan usaha *Thaifah* ini memeranginya. *(Apa yakin Mas Nabi Isa as akan turun, Dajjal mah sudah dimana-mana atuh Mang)*

5. Sabar dan Tabah.

Jika Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjuluki hari-hari setelah generasi para sahabat dengan "Hari-hari sabar", maka orang-orangnya adalah shobirun (penyabar). Tapi, siapakah yang berhak menerima julukan ini?

Dari Abi Tsa'labah AI-Khusyani ra., sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Sesungguhnya masa setelah kalian ada hari-hari kesabaran, sabar **pada masa itu beratnya seperti memegang bara api, bagi yang beramal dengan sunnah di kalangan mereka, pahalanya lima puluh kali lipat orang yang berbuat seperti amalnya".** Dan menambah padaku riwayat lainnya: Dia berkata, "Ya Rasulullah!. Pahala lima puluh orang dari kalian." (HR. Abu Dawud, At-Turrnudzi, Ibnu Majah, dan At-Thabrani).

Dari Utbah bin Ghozwan ra., sesungguhnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda: "Sesungguhnya masa setelah kalian adalah hari-hari kesabaran, bagi yang berpegang teguh di dalamnya pada hari itu dengan apa yang ada pada kalian, maka akan mendapat pahala lima puluh orang dari kalian".

Mereka bertanya, "Ya Nabiyullah! Lima puluh orang dari mereka?" Beliau menjawab, "Bahkan dari kalian." (HR. Ibnu Nasr AImarwazi dengan sanad mursal, tetapi saling menguatkan dengan hadits sebelumnya).

Sabar disini adalah berpegang tegulh dengan apa yang ada pada sahabat. Sebagaimana riwayat lain, dimana Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* menyifati hari-hari kesabaran dengan sabdanya: "Bagi orang yang berpegang teguh di dalamnya wakru itu dengan apa yang ada pada kalian, maka akan mendapat pahala lima puluh orang dari kalian."

Ini cocok sekali dengan sifat-sifat *Firqah Najiyah*, yaitu orang yang berada di atas apa yang diperbuat dan dikerjakan oleh Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya.

Sabar atas agama berarti *tsabat* (tetap teguh) berada di atasnya, tidak pernah berpisah dan tidak pernah pula menggugurkan sesuatu daripadanya, menjauhi ketaatan kepada rnengikuti langkah orang-orang kafir dan munafik yang senantiasa berusaha memalingkan muslim dari agamanya atau sebagian ajarannya.

Ini adalah kesabaran yang dianjurkan oleh Allah *Azza wa Jalla* pada Rasul-Nya ketika beliau diperintahkan untuk memberitahukan kepada orang-orang kafir tentang *baro'ah* (keterlepasan) Islarn dari agama mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: **"Katakanlah; ''Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan umtukku agamaku."** -- (Al-Kafirun:1-6).

Ini adalah surat baro'ah (bersih diri) dari amal yang dikerjakan oleh orang musyrik, karena **penyembah pasti punya sesembahan dan ibadah.** Rasullullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan pengikutnya menyembah Allah Azza wa Jalla dengan syari'at-Nya, sedangkan musyrikin menyembah selain Allah dengan ibadah yang tidak diizinkan dan tidak diperintahkan oleh Allah.

Allah *Subhanau wa Ta'ala* mewanti-wanti Nabi-Nya dari mentaati orang-orang kafir dalam ayat yang banyak sekali, di antaranya **"Hai Nabi! Bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."** (AI-Ahzab: 1).

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan AI-Qur'an dengan jihad yang benar" (AI-Furqon: 52).

"Maka janganlah kamu ikut orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak, lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (AI-Qalam: 8-9).

Setelah memberikan peringatan, Allah *Azza wa Jalla* juga menjelaskan akibat mereka yang mentaati orang-orang kafir. Allah *Subhanau wa Ta'ala* berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman! Jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang merugi."** (Ali Imran: 149).

Sehubungan dengan Rasul-Nya, Allah *Subhanau wa Ta'ala* berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat**

ganda di dunia ini begitu (pula siksaan) berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." (AI-Isra': 73-75).

Disamping itu diperlukan juga kesabaran dalam menghadapi berbagai macam penyiksaan yang akan dlterima oleh seorang *mujahid*. Karena hanya dengan demikianlah berbagai macam siksaan yang datang dari orang-orang kafir, munaflk, fasik, dan orang-orang yang tidak sejalan dengannya, tidak menjadikannya keluar dari ciri khas dan jalannya yang *mustaqim*, apalagl sampai meninggalkan *manhaj*nya hanya untuk melampiaskan balas dendam dan mencapai kemenangan yang membabi buta, yang bisa mengakibatkannya keluar dari da'wahnya dan jauh dari manhaj-manhaj *Thaifah Manshuroh* yang sudah jelas, terang, dan tenang.

Karena itu Allah *Azza wa Jalla* menggaris bawahi betapa pentingnya makna kesabaran bagi seorang mu'min. **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu."** (Ar-Ruum: 60).

Sesungguhnya tantangan yang dihadapi kaum muslimin dari musuh-musuhnya terkadang dapat mengakibatkan lemahnya iman dan semangat memperjuangkan agama agama ini, bahkan kadangkala ada yang sampai melakukan tindakan yang tidak terpuji. Karenanya hanya dengan kesabaran akan terselamatkan semuanya.

Allah *Subhanau wa Ta'ala* telah mengkhususkan *Thaifah Manshuroh* dengan sifat kesabaran yang tiada dimiliki oleh yang lainnya, karena ia dipilih untuk *imamah* (kepemimpinan) dan *hidayah* (pemandu kebenaran). Kondisi mereka ini sebagaimana Bani Israil yang ditegaskan Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya:

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka menyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24).

Karena itu Sufyan bin Uyainah berkata, "Mereka mengambil pokok-pokok urusan, maka Allah *Subhanau wa Ta'ala* menjadkan mereka para pemimpin." Dan Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam menyi*fati mareka dengan:

- "Tidak merugikan oleh orang yang mendustakan dan tidak pula orang yang menyalahi mereka." (hadits Muawiyah, Uqbah dan Abu Hurairah).

- "Dan tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan". (hadits Tsauban dan Murroh),

- "Tidak membahayakan mereka orang yang menyalahi mereka, kecuali kesempitan hidup." (hadits Abu Umamah).

- "Dan mereka tidak peduli dengan orang yang menyalahi." (mursal Muhammad bin Ka'ab).

Semua lafazh ini menunjukkan bahwa mereka kaum yang tahu jalannya, mereka tidak peduli dengan orang yang menyalahi, dan tidak merugikan mereka penghinaan orang-orang yang menghina, dan tidak pula pendustaan orang-orang yang mendustakan, sekallpun mereka menghadapi itu semua, maka tidak menimpa mereka kecuali kesempitan hidup.

Sebagai akhir pembahasan dari ciri-ciri khas *Thaifah Manshuroh* ini, maka harus diyakinl bahwa ciri-ciri khas yang terdapat pada *Firqah Najiyah* juga terdapat pada *Thaifah Manshuroh*, karena *Thaifah i*ni esensi dari *Firqah Najiyah*, bahkan ia lebih berhak berpredikat "selamat''.

Kita perhatikan bahwa sebagian besar ciri-ciri khusus *Thaifah* ini berhubungan dengan tugas dan peran yang dilakukan demi umat sebagai *civil servant*, yaitu menyerahkan segala daya upaya demi melindungi agama, mempertahankan, dan meninggikannya.

III. Siapakah Thaifah Manshurah itu?

Dengan mengetahui ciri-ciri *Thaifah Manshuroh* diatas akan membantu dalam mengenal batasan tentang siapa *Thaifah* tersebut. Karena *Thaifah Manshurah* adalah manhaj, sistem, dan tanda-tanda khusus. Siapa yang memenuhi syarat tersebut baik pribadi maupun jama'ah, maka dia termasuk *Thaifah Manshuroh*, dan setiap pengakuan sebagai golongan ini bisa kita cocokkan dengan ciri-ciri khas tersebut untuk mengetahui batas kebenarannya.

Banyak pendapat ulama dalam batasan *Thaifah Manshurah* dan penjelasan siapa mereka sesungguhnya?. Pendapat-pendapat tersebut akan saya paparkan untuk kemudian saya analisa.

1. Abdullah Ibnul Mubarok berpendapat: "Mereka menurutku adalah ahli hadits."

2. Yazid bin Harun berpendapat: "Jika mereka bukan ahli hadits aku tak tahu lagi siapa mereka."

3. Imam Ahmad berpendapat sama dengan Yazid. Beliau pernah melewati sekelompok orang dari ahli hadits yang sedang membeberkan kitab mereka, maka beliau berkata, "Saya tidak menduga mereka kecuali dari orang yang disebut oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Selalu ada satu golongan dari umatku yang ada di atas kebenaran sampai hari kiamat."

4. Ali Ibnul Madini berpendapat: "Mereka adalah ahli hadits, mereka ashabul Hadits", katanya lagi, "Mereka ashabul hadits yang memelihara mazhabnya Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mencari ilmu. Seandainya bukan mereka, kita tidak akan mendapatkan ciri-ciri *Thaifah Manshuroh* ini pada **Mu'tazilah, Rofidhoh, Jahmiyah,** dan **ahli Ro'yi**, karena tidak ada pada golongan sesat dari ahlul bid'ah semacam ini sesuatu dari sunnah para rasul."

5. Imam Bukhari berkata, "Senantiasa ada sekelompok dari umatku...", maksudnya ahli hadits, " ...dan mereka adalah ahli ilmu."

6. Ahmad bin Sinan berkata, "Mereka adalah ahli ilmu dan ashabul atsar (orang yang ahli meriwayatkan hadits dan perkataan sahabat.").
7. Ibnu Hibban berkata, "Disebutkan kepastian kemenangan bagi ahli hadits sampai hari kiamat".

Dengan demikian mereka adalah golongan yang berhadapan dengan ahli kalam dan ahli ro'yi yang mendahulukan akal pikiran, pendapat para syekh atas dalil shahih, dengan alasan bahwa dalil tersebut *zhonniyu tsubut (ketetapannya masih dikira-kirakan)* atau dengan mendustakan bahwa para syekh lebih tahu dengan dalil atau alasan lemah lainnya yang bersifat apologetik.

Karena itu Imam Bukhari mendusakan, "Mereka ahli ilmu". Pengertian ilmu lebih luas dari hadits, sekalipun hadits dinamakan juga ilmu.

Terkadang ada seorang dari ahlus sunnah dari *Thaifah Manshuroh* dan dari ahli ilmu yang berdiri di garis demarkasi Islam membela dan mempertahankannya, tetapi tidak dari ahlu hadits (dalam arti orang yang mempelajari riwayah dan diroyah), contoh semisal ini banyak, seperti: ahli tafsir, ahli ushul fiqh, bahasa, sastra, tarikh, dan lain-lain.

Tetapi kita dapatkan dalam ungkapan **Ali Ibnul Madini** semacam *takhshish* (pengkhususan), la menginterprestasikan **ahli hadits dengan orang-orang yang memelihara sunnah Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya, para pencari ilmu agama dan orang-orang yang menyampaikan sunnah Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada umat manusia.**

Ini adalah penafslran yang bersitat sebagian dari bagian-bagian yang lain. *Thaifah Manshuroh* menurut ciri khasnya yang telah disebutkan di atas lebih umum dari itu. Tidak diragukan lagi kalau kelompok yang disebutkan oleh Ali Ibnul Madini adalah lebih utama untuk masuk dalam golongan *Thaifah Manshuroh.* Dan semua ahli Ilmu dengan berbagai bidangnya dari ahlus sunnah harus merujuk kelompok tersebut, tetapi tidak berarti kalau *Thaifah Manshuroh* hanya mereka saja.

Karena itu ungkapan Imam Ahmad sangat detail ketika melihat satu kaum yang sibuk dalam mengajarkan hadits, maka beliau kategorikan mereka kedalam sabda Nabl *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Senantiasa ada segolongan dari umatku.,."

Jadi ahlul hadits yang sibuk dengan bermacam-macam ilmu yang bermanfaat dengan tujuan ***himayatud-dien (melindungi agama)*** dan Ilmu, baik ushul maupun furu' serta sarana-sarananya, mereka tergolong dari *Thaifah Manshuroh.*

Ahli sunnah yang sibuk memerangi bid'ah beserta orang-orangnya dengan menjelaskan jalan yang terang dan benar, menghilangkan subhat, mereka tergolong *Thaifah Manshuroh.*

Ahll sunnah yang tergabung dalam tentara mujahidin di garis demarkasi yang sabar menghadapi musuh, yang senantiasa berpatroli untuk menjaga hak milik Islam dan memelihara kehormatan adalah termasuk *Thaifah Manshuroh.*

Ahli sunnah yang bangkit menghalau kemunkaran, menyeru kebaikan dan mengajak kepadanya, mereka adalah dari *Thaifah Manshuroh*.

Tidak syak lagi bahwa yang sibuk dengan ilmu syariah, aqidah, fiqh, hadits, tafsir, belajar dan mengajar, da'wah dan menciptakan situasi konkret, mereka adalah golongan yang lebih utama dengan julukan *Thaifah Manshuroh*. Karena mereka paling vokal dengan da'wah, jihad, amar ma'ruf nahi munkar dan menolak ahli bid'ah. Semua itu hanya terintegrasikan dari ilmu yang benar yang dltimba dari wahyu samawi.

Setelah mengutarakan perkataan Imam Ahmad dan Imam Bukhari tentang *Thaifah Manshuroh*, Imam Nawawi berkata:

"Berkata Qadhi lyadh: "Bahwasanya yang dimaksudkan Imam Ahmad dengan ahlus sunnah wal jama'ah dan orang yang beraqidahkan mazhab ahli hadits", menurut saya (kata Imam Nawawi): "lni mengandung kemungkinan bahwa *Thaifah* ini terpencar-pencar di antara kaum mu'minin. Diantaranya ada yang mujahid pemberani, ada yang fuqoha, muhadditsun, zuhhad, memerintah yang ma'ruf dan melarang yang munkar, dan ada pula yang ahli dalam bidang lain dari kebaikan ..."

Al-Baidhawi berkata: "*Thaifah ini adalah mujtahidun* (para mujtahid) dalam hukum syara' dan aqoid atau pasukan yang bertugas di garis dan para mujahidin yang berjuang meninggikan addien."

Tidak diragukan lagi kalau *Thaifah* ini harus mempunyai wibawa, power, dan kekuatan kemiliteran sebagaimana yang pernah diutarakan oleh Imam Nawawi.

Dan sesungguhnya keutamaan itu terletak pada sejauh mana pengetahuan seseorang tentang As-Sunnah dengan mengetahui mana yang shahih dan mana yang dhaif, sehingga dapat beramal dengannya.

Maka para ulama yang punya dedikasi tentang sunnah dan menyaring mana yang shahih dan dhaif adalah sebagian dan *Thaifah Manshuroh*. Sedangkan orang-orang yang mengamalkan sunnah dengan benar setelah disaring, baik jihad, da'wah ataupun melakukan yang fardhu kifayah di segala aspek kehidupan, mereka juga merupakan sebagaian dari *Thaifah Manshuroh*

IV. Tempat Dan Zaman Thaifah Manshuroh

Sub bab ini akan menjawab pertanyaan sekitar eksistensi *Thaifah Manshuroh* di mana dan kapan:

Kesulitan yang menyangkut zamannya (masa keberadaannya) dikarenakan teks hadits berbeda-beda dalam batasannya. Ada yang menyebutkan:

- "Senantiasa menampakkan diri sampai hari kiamat."(hadits Jabir bin Abdillah).
- "...sampai qiamus sa'ah." (hadits Jabir bin Samurah, Saad, Uqbah, Qurroh, dan Abu Hurairah).

- "..sampai datang putusan Allah." (hadits Mughirah, Mu'awiyah, Tsauban, Abu Umamah, dan Abu Hurairah):
- "...sampai yang paling akhir memerangi Dajjal." (hadits Imran, dan mursalnya Muhammad bin Kaab).

Kemungkinan memadukan semua riwayat ini tidak begitu sulit. Hari kiamat dan *qiamus sa'ah* artinya sama, karena setelah hari itu tldak ada *taklif* (kewajiban melaksanakan hukum) lagi.

Dalam AI-Qur'an, kiamat juga digunakan untuk qiyamus sa'ah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: **"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan menyangkut kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat ..."** (Ali Imran: 55).

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan, sesungguhnya kami ini orang-orang nasrani, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (AI-Maaidah: 14).

Tentang orang Yahudi Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

"...dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat..." (AI-Maaidah: 64).

"...dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan pada mereka azab yang seburuk-buruknya..." (AI-A'raf : 167).

Allah telah menjanjikan pada pengikut Isa as. dari ahli Islam, yang mengikuti fitrah, agama dan sunnahnya bahwa mereka senantiasa menang atas lawan-lawannya sampai hari kiamat, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Qotadah.

Sepertinya ayat-ayat tersebut mendekati ciri-ciri *Thaifah Manshuroh* yang dijanjikan dengan kemenangan dan ketinggian sampai kiamat.

Yang tetap *muskil* (sulit) dan justru menjadi permasalahan adalah penggabungan antara pernyataan qiyamus sa'ah dengan sampai datang urusan (putusan Allah).

Dari kalangan sahabat ada yang berpendapat bahwa *Thaifah Manshuroh* kekal sampai qiyamus sa'ah, dan mereka hidup sampai hari dunia yang terakhir, seperti pendapat Umar, Uqbah bin Amir, Abu Hurairah, Surahbil bin Samthi dan yang lainnya. Menurut pendapat para sahabat ini berarti putusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah qiyamus sa'ah. Pendapat yang lain mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus pada akhir zaman -- sebelum qiyamus sa'ah -- hembusan angin segar dan sejuk yang mencabut ruh setiap mu'min dan

mu'minalh, maka tidak tersisa kecuali manusia-manusia jahat. Dan atas merekalah terjadi kiamat.

Inilah sesungguhnya pendapat yang benar, karena adanya hadits-hadits shahih yang menyatakan hal itu. Seperti hadits Abdullah bin Amr bin Ash.

"Tidak akan terjadi hari kiamat kecuali atas sejahat-jahat makhluk, mereka lebih jahat daripada orang-orang jahiliyah. Mereka tidak berdo'a pada Allah dengan sesuatupun, kecuali ditolak atas mereka."

'Allah mengutus angin yang (harumnya) seperti minyak misik, sentuhannya (lembut) seperti sentuhan sutera, maka ia tidak meninggalkan satu jiwa yang di hatinya ada seberat satu biji dari iman kecuali dicabutnya, kemudian tinggallah sejahat-jahat manusia, atas merekalah terjadi kiamat."

Dalam hadits Anas juga terdapat: "Tidak akan terjadi kiamat sehingga di bumi ini tidak diucapkan lagi Allah, Allah." (HR. Muslim, Ahmad, Abu Awanah, dan Ibnu Mandah). Dan masih banyak lagi riwayat yang seirama.

Jadi nyatalah sudah kalau *Thaifah Manshuroh* akan tetap ada sampai datangnya putusan Allah *Azza wa Jalla*, yaitu datangnya angin yang tidak meninggalkan satu jiwa yang di dalam hatinya ada keimanan, setelah itu hanya tinggal sejahat-jahat manusia di permukaan bumi, dan atas mereka itulah kiamat terjadi. Sepertinya ini merupakan rahmat bagi orang-orang mu'min dan kasih sayang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas mereka, karena angin tersebut harum semerbak bagai kasturi dan halus sentuhannya sehalus sutera.

Imam Nawavvi berkata, "Maka dalam hadits ini dimutlakkan eksistensi mereka sampai hari kiamat berdasarkan tanda-tandanya dan dekatnya jarak kedatangan hari kiamat dengan waktu yang sedekat-dekatnya."

Pendapat Imam Nawawi ini adalah pendapat mayoritas para imam dan para pensyarah kitab. Ini lebih utama ketimbang penafsiran *qiyamus sa'ah* dengan "terjadinya saat kematian mereka". Maksudnya, waktu kematian mereka karena hembusan angin. Adapun riwayat "sampai orang yang paling akhir memerangi Dajjal" atau "sampai turunnya Isa bin Maryam", adalah sudah jelas. Di mana akhir dari *Thaifah Manshuroh* adalah bersamaan dengan Isa bin Maryam yang ada di Syam, sebagaimana hadits Jabir bin Abdillah yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la. Yang mana setelah menyebut *Thaifah Manshuroh*, Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Maka turunlah Isa bin Maryam as., lalu berkata amir mereka. 'Kemarilah engkau wahai Nabiyullah, shalatlah dengan kami', maka beliau menjawab, Tidak! Sesungguhnya sebahagian kalian adalah umaro (pemimpin) atas sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah atas umat ini."** *(aku belum sependapat lho dengan si Mas, baik turunnya Nabi Isa as maupun Dajjal)*

Orang-orang yang memerangi Dajjal akan bersama Isa bin Maryam as. setelah terbunuhnya Dajjal, kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengirim angin,sejuk, maka tidak tersisa setelah mereka kecuali sejahat-jahat manusia.

Adapun mengenai tempatnya, maka telah sampai pada kita mengkhususkan Syam dalam banyak hadits, di antaranya perkataan Malik bin Yukhomir dari Muadz. "Mereka di Syam."

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, "Senantiasa ada segolongan umat di Damaskus yang menang "

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Mereka bertempur di pintu-pintu Damaskus dan sekitarnya, dan pintu-pintu Baitul Maqdis dan sekitarnya."

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Mereka ahli Syam."

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: Mereka di Baitul Maqdis, dan segala penjuru Baitul Maqdis.

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: 'Jika rusak ahli Syam, maka tidak ada kebaikan dalam (diri) kalian."

- Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Dan markas pertahanan (rumah mu'minin) adalah Syam".

- Perkataan Imam Ahmad: "Ahli Maghribi adalah penduduk Syam."

- Kata Ibnu Taimiyah: "Ya, seperti apa yang dikatakannya (Imam Ahmad). Karena ini adalah bahasanya ahli Madinah pada waktu itu, mereka menamakan penduduk Nejed dan Irak "ahli masyrik" dan menamakan ahli Syam "ahli Maghribi", karena penentuan arah barat dan timur adalah nisbi, setiap tempat pasti punya barat dan timur, dan Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika menamakan hal ini beliau berada di Madinah, maka apa yang ada di sebelah barat adalah baratnya, dan yang di sebelah timur adalah tlmurnya."

Ibnu Taimiyah menambahkan segi lain untuk mendukung pendapat Imam Ahmad, yaitu sejumlah hadits yang menerangkan bahwa mereka adalah ahli Syam.

Di lain pihak ada beberapa hadits yang menyebutkan bahwa, "Iman (Islam) itu akan kembali (berlindung) di antara dua masjid (Masjidil Haram dan Nabawi) dan akan kembali ke Madinah seperti seekor ular kembali (berlindung) ke kubangnya.„ dan sampai fadhilah-fadhilah lain untuk Madinah."

Begitu juga terdapat riwayat yang meyakinkan bahwa Jazirah Arabiyah mempunyai keutamaan, diantaranya: **"Sesungguhnya syaitan frustasi untuk mengharapkan orang-orang shalat, menyembahnya di Jazirah Arab."** (HR. Muslim).

Dan yang lainnya "Perintah mengusir musyirikin daripadanya (Jazirah Arab)." (HR. Bukhari dan Muslim).

Juga banyak hadits tentang keutamaan ahli Yaman, di antaranya sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika beliau menghadapkan punggungnya pada Yaman dan berkata, "Sesungguhnya aku mendapatkan nafas rahmat di sini." (riwayat Salamah),

Jawaban bahwa *Thaifah Manshuroh* berada di Syam, teringkas dalam dua point berikut ini:

Pertama: Hadits-hadlts yang menunjukkan atas keberlangsungan munculnya ahli Syam, khususnya hadits Sa'ad: "Ahli Maghrib akan selalu menang", yaitu dengan memisalkan bahwa Maghrib adalah Syam. Maka dapat diterapkan di Syam apa yang dikatakan akan munculnya *Thaifah Manshuroh*, bahwa ini adalah kondisi yang umum dalam tarikh dan tidak bertentangan kalau muncul atas mereka bukan *Thaifah Manshuroh* dalam suatu perlode.

Tidak diragukan lagi kalau cobaan atas ahli Syam dalam melindungi hak milik Islam dan mendirikan pemerintahan serta memerangi musuh-musuh Allah, adalah suatu yang nyata sejak berdirinya khilafah Bani Umayah, di mana bala-tentara Tartar dan pasukan saIib dipatahkan dan dihancurkan.

InsyaAllah, ahli Syam punya peran dan kekuatan dalam menumbangkan musuh-musuh Islam yang berada di atas punggungnya, seperti **Nushairiyah, Druz, Yahudi, dan Nashara.**

Sebagalmana dikatakan juga bahwa *zhuhur* adalah perkara nisbi, *zhuhur* dalam arti menang tidak harus di segala bidang, akan tetapi *Thaifah Manshuroh* lebih banyak muncul dan lebih tegas terhadap orang-orang yang kontra, dan bertekad memenangkan dien di daratan dunia Islam.

Ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Jika rusak ahli Syam maka tidak ada kebaikan pada kalian."

Semua yang disebutkan di atas bukanlah kondisi khusus yang dialami oleh ahli Syam baik masa lalu, sekarang atau yang akan datang. Tetapi hendaknya dilihat kondisi umum dan kebanyakan, sambil menganalisa perputaran sejarah yang diterapkan oleh nash (dalil), di mana *Thaifah Manshuroh* berada di Syam bersama Imam Mahdi dan Isa as. yang akan memerangi Dajjal. Karena itu Imam Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud dengan mereka yang berada di Baitul Maqdis adalah orang yang dikepung oleh dajjal lalu turun Nabi Isa as. pada mereka untuk membunuh Dajjal, maka agama Islam akan menang dan jaya di zaman Nabi Isa as.

Kedua: **Kebanyakan hadits tidak membatasi *Thaifah Manshuroh* di Syam. Ini menguatkan bahwa *Thaifah Manshuroh* tidak harus di satu negeri, akan tetapi makna yang lebih mendekati kebenaran bahwa *Thaifah* ini ada di negeri yang terpencar-pencar, terutama di negeri yang sudah disyaratkan, seperti: Jazirah Arab, Yaman, dan lalnnya. Bahkan mungkin di semua daratan negeri Islam, seperti yang dikatakan Imam Nawawi: "Inl tidak berartl mereka harus berkumpul, tetapi bisa jadi terpencar-pencar di seluruh belahan bumi."**

Hadits-hadits yang membatasi keberadaan *Thaifah Manshuroh* di Syam hanya dimaksudkan pada periode sejarah tertentu, yaitu sebelum datangnya kiamat. Karena kebanyakan nash hadits yang berkaitan dengan Mahdi dan Nabi Isa as. serta tanda-tanda kiamat hanya berada di Syam.

Juga ada kemungkinan yang dimaksud dengan "mereka memerangi orang Romawi (?) – yang disebutkan dalam hadits -- kemudian memerangi Dajjal sampai datang keputusan Allah dan mereka berada di Syam", maka maksud perkataan mereka di Syam yaitu ketika datangnya keputusan Allah.

V. Keterasingan Thaifah Manshuroh

Ulama mendefinislkan Thaifah dengan jama'ah yang mengelilingi sesuatu.

Ibnu Faris berkata, "Orang Arab hampir membatasinya dengan bilangan tertentu, hanya saja' *fuqoha'* dan *mufassirin* berkata kadang empat orang ke atas, kadang satu orang dinamakan juga *Thaifah*, ada yang mengatakan tiga", pendapat dikalangan mereka banyak sekali sebagaimana yang saya katakan tadi, dan bahwa setiap jama'ah yang mengelilingi sesuatu dinamakan *Thaifah*, ini hampir tidak ada kecuali dalam jumlah sedikit sekalipun."

Thaifah Manshuroh adalah jama'ah yang bersepakat atas kalimat haq dan terpenuhinya ciri-ciri khas yang telah kita uraikan di atas, baik dari perkara da'wah, jihad di jalan Allah dan memerangi - musuh Allah, sekalipun masing-masing mereka terpencar di berbagai negeri dan tidak saling kenal.

Thaifah ini hidup terpencar dan terasing dengan ajaran Islam yang dibawanya. Mereka hidup terasing seperti muslim kebanyakan di antara pemeluk agama dan aliran-aliran yang menyesatkan, karena mereka bagian dari kaum muslimin, maka terasingnya kaum muslimin juga berarti terasingnya mereka, sedikitnya kaum mukmin juga sedikitnya mereka, kelemahan kaum muslimin juga kelemahan mereka.

Mereka terasing seperti halnya *Firqah Najiyah*, karena keduanya mempunyai kemiripan, yang satu adalah bagian dari yang lain, maka mereka hidup sebagai satu Firqah di antara tujuh puluh dua Firqah yang lain. Mereka hidup dalam keadaan seperti ini, itulah keterasingan khusus baginya, karena mereka giat mengusahakan jihad yang besar dan mewaqafkan hidupnya untuk meninggikan bendera Islam di segala medan ini adalah keterasingan yang hebat, karena sulit bagi seseorang untuk tetap pada jalur lurus dan sabar di atas kebenaran pada situasi dan kondisi yang dikuasai penuh oleh penyelewengan. Apalagi kalau harus ditambah dengan tugas da'wah dan memberantas penyimpangan yang ada?

Keterasingan mereka sebagai mujahidin yang ditolong oleh Allah *Azza wa Jalla* berbeda-beda dari zaman ke zaman, dan dari tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini karena adanya beberapa faktor:

1. Batas kekuatan, kemampuan dan keberanian untuk menampakkan diri berbeda di setiap masa dan tempat.

Adakalanya mereka menjadi kuat dan besar hingga tampuk pemerintahan kembali tergenggam di tangan mereka, dan para ahli bid'ah berganti menjadi ghuroba'. Namun adakalanya mereka menjadi lemah dan tertindlas hingga masing-maslng anggotanya hidup sengsara.

Faktor terpenting dari kekuatan yang dimilikinya, adalah adanya pemimpin dan komandan dari ulama, *mufakkirin*, *mujahidin*, atau dari orang-orang yang bisa menyelamatkan umat dengan ilmu, amal, dan kelincahan, sehingga berhasil memasyarakatkan sunnah di tangan manusia sampai sunnah menjadi terkenal dan tidak terasing.

2. Batas kekuatan musuh dan lawan dari ahli bid'ah, aliran-aliran sesat dan isme-isme yang lain.

Ketika mereka yang duduk di atas tahta pemerintahan menindas *Thaifah* ini dengan segala bentuk peyiksaan bahkan sampai berusaha memaksa *Thaifah* ini murtad dari agama Allah *Azza wa Jalla*, baik dengan jalan membunuh, mengusir, dan menindas. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: **"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu atau memaksamu kembali kepada agama mereka. Dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."** (AI-Kahfi: 20).

Ketika kekuatan seimbang, maka pertentangan pun satu lawan satu, terkadang menang terkadang kalah, sekali menang sekali kalah, begitu seterusnya.

3. Batas jauhnya manusia dari ***huda*** (petunjuk) dan sunnah serta kebodohan dan penyelewengan mereka.

Semakin bid'ah menjadi-jadi, semakin lebar pula koyakannya dan berlipat ganda derita keterasingan yang dirasakan oleh *Thaifah Manshuroh.*

Tidak diragukan lagi kalau antara unsur-unsur ini ada keterkaitan yang besar. Kuatnya usaha *Thaifah* ini menjadi tonggak stabilitas umat dan kekuatan dalam menghancurkan pertahanan musuh, serta mendekatkan manusia kepada sunnah hingga hilanglah suasana keterasingan di antara mereka.

Secara umum, semakin jauh dari masa kenabian semakin hebat pula keterasingan, sebagaimana yang diriwayatkan Anas bahwasanya Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: **"Tidak datang atas kalian suatu zaman kecuali apa yang sesudahnya lebih buruk daripadanya, sampai kalian bertemu Tuhan kalian."** (HR. Bukhari, At-Turmudzi, Ad-Darimi, dan Ahmad).

Dan hari-hari keterasingan terhebat adalah pada akhir zaman, di kala Islam mulai pudar seperti pudarnya warna baju, sampai tak dikenal lagi apa itu puasa, shalat, dan apa pula itu haji. Seperti yang ada dalam hadits Hudzaifah ra.:

"Akan memudar Islam seperti memudarkannya warna baju, sampai tidak dikenal lagi apa puasa, apa shalat, apa haji, dan apa itu shadaqoh, serta akan dihapus kitab Allah dalam

satu malam, maka tidak tersisa satu ayat pun daripadanya di muka bumi ini dan tetap ada beberapa golongan dari manusia, orang-orang tua dan lanjut usia berkata, "Kami mendapatkan bapak-bapak kami atas kalimat ini '*Laailaahaillallah*', maka kami mengucapkannya.

"Maka Shilah berkata kepadanya: 'Apa gunanya bagi mereka dengan kalimat '*Laailaahaillallah*', sedang mereka tidak tahu apa itu shalat, puasa, haji, dan sedekah (zakat)?" Maka Hudzaifah berpaling daripadanya, kemudian menghadap padanya pada kali yang ketiga dan berkata, "Ya Shilah! Kalimat itu menyelamatkan mereka dari neraka " (HR. Ibnu Majah, Hakim, AI-Lalikai, Ibnu Mandah, Abu Amr Ad-Dani, Ibnu Ady, dan Ad-Darimi).

Kalau benar adanya *Thaifah Manshuroh* pada zaman itu, maka dia berada pada periode yang paling hebat keterasirngannya.

Hal ini mengandung kemungkinan bahwa hadits Hudzaifah berlaku sesudah berhembusnya angin segar dan pencabutan arwah mu'mlnin. Berdasarkan hal ini apa yang terdapat dalam hati kaum yang mengucapkan "*Laailaahaillallah*" pada saat itu, nilai keimananya lebih ringan dari biji sawi. Sehingga angin tidak mencabut arwah mereka, karena ia (angin) hanya mencabut ruhnya orang yang di hatinya masih terslmpan nilai keimanan seberat biji sawi. Sebagaimana dicerltakan dalam hadits Abdullah bin Amr bin Ash.

Kaum yang tertinggal itu -- secara *mujmal* -- masuk dalam hadits syafaat, di antaranya sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dalam riwayat Anas bin Malik.

"Maka aku minta izin pada Tuhanku, lalu Dia memberiku izin, dan mengilhami aku *mahamid (puji-pujian)* yang aku memuji-Nya dengannya suatu pujian yang belum pernah diajarkan kepadaku sekarang ini, maka aku memuji-Nya dengan pujian-pujian itu serta tunduk sujud kepada-Nya, lalu dikatakan: "Ya Muhammad, angkat kepalamu dan katakan! Maka didengar untukmu, mintalah! Kau akan diberi, mintalah syafaat! kau akan disyafaati". Maka aku katakan, "Ya Rab, umatku". Maka dikatakan, "Berangkatlah, keluarkan dari padanya (neraka) orang yang dihatinya ada seberat biji gandum dari iman". Maka aku berangkat dan aku kerjakan.

Kemudian aku kembali, aku memuji-Nya dengan *mahamid* itu, kemudian tunduk sujud kepada-Nya, maka dikatakan "Ya Muhammad, angkat kepalamu dan katakanlah! Didengar untukmu, mintalah! Kau akan diberi, dan mintalah syafaat! Kau akan di beri syafaat". Maka aku berkata, "Ya Rab, umatku... umatku" Lalu dikatakan "Berangkatlah dan keluarkan dari neraka orang yang di hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman". Maka aku berangkat dan aku laksanakan.

Kemudian aku kembali, aku memujinya dengan mahamid tersebut, kemudian aku tunduk sujud kepada-Nya, maka dikatakan "Ya Muhammad, angkat kepalamu dan katakan! Akan didengar untukmu, mintalah! Kau akan diberi, dan mintalah syafaat! Kau akan diberi syafaat". Maka aku katakan, "Ya Rab, umatku... umatku". Maka Dia berfirman: "Berangkatlah dan keluarkan daripadanya (neraka) orang yang di hatinya terdapat lebih ringan dari seberat sebuah biji sawi dari iman". Maka aku keluarkan dari neraka, aku berangkat lalu aku kerjakan.

Kemudian aku kembali untuk ke empat kalinya, maka aku memujinya dengan mahamid itu lalu tunduk sujud kepada-Nya, maka dikatakan: "Ya Muhammad, angkat kepalamu dan katakan! Akan didengar untukmu, mintalah! Kau akan diberi. Mintalah syafaat! Kau akan disyafaati". Maka aku katakan, "Ya Rab, berilah aku izin menolong orang yang mengucapkan '*Laailaahaillallah*'. Maka Dia berfirman: "Demi keperkasaan-Ku, demi Keagungan-Ku, demi Kebesaran-Ku, dari demi Kesombongan-Ku, pasti akan Aku keluarkan darinya orang yang mengucapkan '*LaailaahailiaIlahu*'..." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kalau kita gabungkan ke empat hadits di atas, yakni hadits Hudzaifah, hadits *Thaifah Manshuroh*, hadits Anas (dan lainnya) tentang syafaat, dengan hadits Abdullah bin Amr bin Ash tentang pencabutan arwah mu'minin, maka akan memberi kejelasan bahwa setelah hembusan angin masih ada kaum yang di hatinya terdapat iman yang beratnya lebih ringan dari biji sawi; mereka mengucapkan "*Laailaahaillallahu*", tetapi tidak tahu puasa, tldak tahu apa itu shalat, tidak tahu apa itu shadaqoh dan tidak tahu apa itu haji. Akan tetapi biar pun demikian kalimat "*LaailaahaIllallah*" akan menyelamatkan mereka, seperti yang dikatakan Hudzaifah ra, Maka mereka akan keluar dari neraka dengan rahmat-Nya Arhamar Rohimin, yaitu melalui syafaatnya *Sayidil Mursalin Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, sekallpun mereka telah tinggal di neraka atas dosa yang dikerjakannya.

Dengan ini mereka berbeda dari orang-orang yang dikatakan oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada akhir hadits syafaah yang diriwayatkan Anas ra.: "Kemudian aku kembali untuk ke empat kalinya, maka aku katakan: 'Tidak tersisa di neraka kecuali orang yang telah di nash oieh Al-Qur'an dan wajib kekal baginya." (HR. Bukhari dan Muslim),

Maka inilah penggabungan yang bisa menghilangkan pertentangan diantara hadits-hadits di atas. *Wallahu a'lam.*

Jadi jelas sudah bahwa *Thaifah* ini dari golongan orang yang tidak puas dengan kesalehan dirinya saja, bahkan mereka berusaha keras untuk memperbaiki manusia agar mengikuti sunnah. Maka ketika mereka memperjuangkan tugas mulia ini mereka menjadi *ghuroba'*.

Dalam hal ini AI-Hafizh Ibnu Rajab berkata: "Dan mereka yang *ghuroba'* itu terbagi dua:

Pertama: Orang yang memperbaiki diri di waktu rusaknya manusia.

Kedua: Orang yang memperbaiki apa yang dirusak manusia. Yang ini adalah paling tinggi dan paling afdhol dari yang pertama.

Ghurbah mereka bukan seperti *ghurbah*nya orang-orang sufi yang lari rnenuju *khalwatnya (penyendirian)* dan *uzlahnya (pengasingan diri dari manusia)* serta meninggalkan kehidupan untuk para ***thaghut*** yang merusak dan orang-orang kafir serta orang munafik. Akan tetapi *ghurbah* mereka adalah *ghurbah*nya mujahidin yang mengetahui bahwa *ghurbah* atau keterasingan adalah kemuliaan bagi mereka dan keluhuran pangkat serta ketinggian derajat, maka mereka tidak merasa kesepian karena sedikitnya yang pro (pendukung) dan tidak

peduli karena banyaknya penentang, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan dan orang yang menentang sampai ***"yaumiddien"***. Jika Allah bersama mereka, apa pula yang tidak mereka dapatkan, dan apa pula yang mereka takutkan?

BAGIAN KETIGA

ANTARA GHUROBA, FIRQAH NAJIYAH DAN THAIFAH MANSHUROH

Maksud dari bab ini adalah menghubungkan antara *Ghuroba'* dan sifatnya dengan *Firqah Najiyah*, *Thaifah Manshuroh*, dan penjelasan jika ada perselisihan di antara tiga julukan tersebut.

Ketika kita perhatikan hadits-hadits *ghurbah* kita dapatkan bahwa kebanyakan sifat yang diberikan pada *Ghuroba'* hanya lewat hadits-hadits dhaif yang tidak tsabit (tetap).

Satu-satunya sifat yang ada dalam hadits shahih adalah "Kesalehan dan berbuat kebaikan, di kala manusia sedang rusak." (hadits Sa'ad, Jabir, dan Sahl bin Sa'ad Assaidi).

Sifat istiqomah adalah rahasia *ghurbah* (keterasingan) mereka diantara manusia, mereka jadi terasing karena minoritas di tengah-tengah mayoritas yang menyimpang, karena itu disebut dalam Abdillah bin Amr bin Ash bahwa mereka adalah: "Manusia saleh di tengah manusia jahat yang banyak, orang yang menentang mereka lebih banyak daripada orang yang mentaati mereka."

Sifat ini difahami dari penyifatan *Ghuroba'* yang berkaitan dengan keterasingan mereka karena keterasingan Islam. Ada tiga sifat/bentuk golongan terasingan:

1. Mereka muslim di antara orang-orang kafir, di mana jumlah mereka sedikit sekali dibanding dengan orang kafir.

2. Mereka adalah orang yang berpegang teguh dengan syariat dan sunnah di tengah-tengah kaum muslimin,

3. Mereka adalah orang yang mengajak dan menyeru di antara mereka yang berpegang teguh dengan syariat dan sunnah.

Dua golongan *Ghuroba'* yang terakhir tidak terdapat pada golongan pertama, karena manusia di kala itu (pada saat sifat/bentuk golongan keterasingan yang pertama) kebanyakan kalau tidak *mu'min muwahhid (bertauhid), ya kafir muharib (yang memerangi) agama dan menyulut api permusuhan.*

Akan tetapi setelah tumbuhnya Islam berkembang kokoh dan kuat, mulailah fitnah, *ahwa' (keinginan nafsu)* dan *ikhtilaf* merambah ke masyarakat muslim sampai akhirnya terpecah berpartai-partai dan berkelompok-kelompok, mereka berselisih tajam, akhirnya yang konsekuen dengan manhaj menjadi *Ghuroba'* di antara muslim lainnya, dan mereka itulah *Firqah Najiyah*. Dengan demikian, terlihatlah keterkaitan *ghurbah* dengan *Firqah Najiyah*.

Dalam hal ini Imam AI-Ajjuri berkomentar, "Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Dan akan kembali *ghorib*", artinya bahwa pada satu saat keinginan nafsu yang menyesatkan merajalela, maka tersesatlah sejumlah besar manusia, dan ahli haq yang konsekuen dengan Islam menjadi *Ghuroba'* di tengah manusia. Tidakkah kau dengar sabda Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: 'Akan pecah umatku atas tujuh puluh golongan, semuanya di neraka kecuali satu". Ditanyakan kepada beliau: "Siapa yang selamat itu?" Beliau menjawab: "Yang berada pada sunnahku dan sahabatku."

Ketika AI-Khatib AI-Bagdadi meriwayatkan hadits Ibnu Mas'ud tentang *Ghuroba'*, ia berkata, "Aban pernah berkata: "Mereka adalah *ashabul hadits* yang pertama."

Jika hadits ini umum, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa *Firqah Najiyah* satu-satunya yang *Ghuroba'*, akan tetapi mereka dari kalangan *Ghuroba'*, terutama hadits mengaitkan permulaan keterasingan dengan kembali terasing. Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda*: "Mulai ... maka akan kembali", dari slni diketahui bahwa keterasingan muslimin secara integral di antara penganut kepercayaan dan pemeluk agama lainnya masuk dalam hadits ini.

Adapun *Thaifah Manshuroh* keterkaitannya dengan *ghurbah* terlihat dari sinyalemen Abdullah bin Amr bin Ash ra. bahwa mereka: "Adalah orang-orang yang tetap teguh membawa agamanya, Allah akan membangkitkan mereka pada hari kiamat bersama Isa bin Maryam."

Jika akhir dari *Thaifah Manshuroh* berperang bersama Isa as. melawan Dajjal, maka jelaslah hubungan kebangkitan mereka pada hari kiamat bersama Nabi Isa as.

***Thaifah Manshuroh* terasing di dunia yang penuh sesak dengan kekafiran dan terasing di antara muslimin yang telah termakan oleh bid'ah dan fitnah, bahkan terasing di dalam *Firqah Najiyah* yang tidak semua anggotanya mengusahakan perbaikan (ishlah), serta memerangi faktor kehancuran dan kerusakan yang melanda umat selama ini.**

Dengan demikian jelaslah bahwa di sana ada *ghurbah* umum bagi semua muslim dan *ghurbah* khusus bagl *Firqah Najiyah* serta *ghurbah* yang lebih khusus lagi, yaitu bagi *Thaifah Manshuroh.*

Disini timbul pertanyaan, apa ada perbedaan antara *Thaifah Manshuroh* dengan *Firqah Najiyah*? Apakah mungkin menggambarkan perbedaan itu? Atau adakah dugaan bahwa *Thaifah Manshuroh* bukan *Firqah Najiyah*? Semua pertanyaan ini akan dlbahas dalam kajian berikut.

II. Perbedaan Antara Firqah Najiyah dan Thaifah Manshuroh

Sesungguhnya ciri khas *Firqah Najiyah* yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya teringkas dalam tiga aspek, yaitu:

1. Ilmu dan pemahaman yang benar berdasarkan pada wahyu, baik di bidang aqidah maupun syariat. Di mana tidak ada alternatif lain bagi mereka untuk memilih jlka sudah ada nash yang jelas.

2 dan 3. Mengadaptasl perasaan dan nurani serta amal dengan ilmu yang benar tersebut, maka cinta dan benci, *wala' (loyalitas) dan baro' (lepas diri)*, jauh dan dekat, mengambil dan meninggalkan, memberi dan menolak, maju dan mundur, dan seluruh amalan hati, lisan dan badan, tidak keluar sedikitpun dari konsekuensi ilmu tersebut.

Ciri khas ini punya pengaruh besar dalam kehidupan mereka, baik individu maupun jama'ah.

Di antaranya mereka menjadi manusia yang jauh dari khilaf dan perpecahan, dan manusia terdekat dari *wihdah* (persatuan) dan *ulfah (jinak lembut hati)*, karena mereka bersandar pada nash dan wahyu serta menerima secara keseluruhan. Berbeda dengan yang lain dari ahli bid'ah yang menghukumi nash-nash dengan akal pikiran mereka, merubahnya dari tempat yang benar, sehingga jatuh dalam perselisihan yang besar.

Di antaranya kasih sayang mereka kepada *mukholif (orang yang tak sejalan)* dan keinginan untuk memberi petunjuk, dan menjauhkan diri dari kata-kata yang mengafirkan *mukholifin* selama tidak melihat kekufuran yang jelas dan nyata dari AI-Qur'an dan hadits. Dan ini berbeda dengan ahli bid'ah yang saling mengkafirkan karena khilaf yang kecil, hingga dengan mudahnya mereka mengkafirkan ahli haq dan ahli sunnah.

Adapun ciri khas *Thaifah Manshuroh* adalah:

1. Konsisten dengan kebenaran, maksudnya Istiqomah atas agama yang benar dengan berjalan di atas sunnah.

2. Melaksanakan perintah Allah *Azza wa Jalla* dengan melansir sunnah, menghidupkan amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad.

3. Memperbaharui (tajdid) bagi umat apa yang sudah hilang dan luntur dari agama yang haq.

4. *Zhahirah (muncul di permukaan)* dengan segala makna *zhuhur*, maka dia terang-terangan tidak tersembunyi, tetap bertahan atas agama dan manhajnya, menang dengan hujjah dan *burhan* (dalil), dimenangkan atas musuh-musuh -- dalam banyak kesempatan -- jika dihina dan disiksa cuma sebatas menderita, sekalipun kadang-kadang ditimpa kekalahan yang besar.

5. Sabar mempertahankan kebenaran yang ia yakini dan berpegang teguh padanya, tidak membahayakan orang yang memperdaya atau menyalahi manhajnya dan tidak juga orang yang menentang dan memusuhinya melainkan sampai datangnya keputusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedang mereka tetap bersabar mempertahankan kebenaran.

Jika direnungkan ciri khas *Thaifah Manshuroh* yang pertama masuk dalam ciri khas *Firqah Najiyah*, karena itu *Thaifah Manshuroh* adalah bagian dari *Firqah Najiyah*.

Adapun ciri yang lainnya telah driwayatkan dalam hadits *Thaifah Manshuroh* yang berkaitan sifatnya dengan *manshuroh (dimenangkan)* atau *zhahirah' (menang)*. Antara sifat-sifat ini dengan kemenangan dan pertolongan mempunyai hubungan yang erat, karena sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan da'wah, usaha menentang orang-orang zalim, memerangi orang-orang kafir, dan memberantas para ahli bid'ah.

Dalam peperangan itu mereka memerlukan dukungan, pertolongan, dan kemenangan. Tidak syak lagi kalau *Firqah Najiyah* punya kemampuan yang bisa merealisir sifat *najah (keselamatan)*, sebagaimana yang Allah *Azza wa Jalla* firmankan:

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik." (AI-A'raf: 165).

Maka *najah (keselamatan)* adalah bagian orang-orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Kadang kala di antara mereka ada yang tidak sanggup berbuat apa-apa, sehingga mengutamakan uzlah dan keselamatan, maka ketika itu ia selamat dan tidak dimenangkan.

Tetapi ada perbedaan yang besar antara pribadi atau *fi'ah (kelompok)* yang hanya punya sebagian saja dari sifat tersebut, dengan orang yang sifat tersebut telah menjadi hal ikhwal dan keadaannya, bahkan ia adalah sifat yang paling menonjol pada dlrinya, maka ia pantas menjadi komandan di lapangan.

Karena itu yang jelas *Thaifah Manshuroh* adalah bagian bahkan esensi dari *Firqah Najiyah*, tapi tidak semua anggotanya.

Yang menguatkan analisis ini adalah penyebutan *Firqah Najiyah* yang datang dengan munasabah penyebutan perpecahan dan perselisihan umat. Karena itu sifatnya adalah selamat dari bid'ah, Istiqomah dengan sunnah, menjauhi keinginan nafsu, tidak menjauhkan diri dari da'wah, menyebar sunnah, dan amar ma'ruf serta nahi munkar.

Adapun penyebutan *Thaifah Manshuroh* adalah berkaitan dengan hadits perang, jihad, memaksa musuh, dan menghadapi para pendusta, para penentang dan perintang.

Thaifah Manshuroh berkaitan dengan penyebutan penderitaan, yaitu memikul beban dan menanggung kesulitan yang kerap kali ditemui oleh setiap mujahid. Mereka berjihad dengan berkesinambungan sampai datangnya kiamat dan orang terakhir dari *Thaifah* ini *(sekelompok orang kali, Mas!)* yang memerangi Dajjal.

Thaifah ini juga dikaitkan dengan penyebutan kuda yang di dahinya telah diikat kebaikan sampai hari kiamat, sebagai simbol jihad di jalan Allah. Ini tidak berarti bahwa hadits ini tidak berada pada hakikatnya (subtansinya), akan tetapi menunjukkan dengan *zairnya* bahwa manusia akan kembali kepada peperangan dengan senjata "kuno" yang

memerlukan kuda dan sejenisnya dari perlengkapan perang, dan pertempuran-pertempuran besar sebelum kiamat hanya akan menggunakan pedang, kuda, dan sejenisnya. Sebagaimana dinukilkan dalam hadits Abu Hurairah yang menceritakan tentang peperangan besar. "...maka mereka menaklukan Konstantiniyah, ketika mereka membagi-bagikan *ghanimah* dan menggantungkan pedang mereka pada pohon Zaitun, tiba-tiba berteriak syaitan ..." Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebabkan setelah teriakan syaitan: "Maka mereka menolak harta yang ada di tangan mereka dan maju ke depan, maka mereka mengirim sepuluh penunggang kuda sebagai ujung tombak..." Rasulullah bersabda: "Mereka adalah penunggang kuda terbaik di muka bumi di kala itu."(HR. Muslim).

Selain itu *Thaifah* ini juga dikaitkan dengan penyebutan kaum yang bengkok hatinya, maka mereka memerangi kaum ini dan memperoleh rizki dari Allah dengan kemenangan.

Ini menjelaskan bahwa ada perbedaan besar antara *Firqah Najiyah* dengan *Thaifah Manshuroh*, *Thaifah Manshuroh* serius dan bersemangat tinggi mengambil *azimah (hukum asli)*, sedangkan *Firqah Najiyah* mengambil *rukhshoh (keringanan hukum)*. *Thaifah Manshuroh* menguatkan fardhu kifayah dalam da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, jihad, dan mendirikan hujjah atas alam semesta; sedangkan ketika itu *Firgoh Najiyah* adalah orang yang tidak sibuk dengan fardhu ini, tetapi tidak berarti mereka lalai dan tercela, karena mereka juga turut memberikan dukungan dan kekuatannya pada *Thaifah* ini jika dibutuhkan. Meskipun demikian mereka tidak termasuk *Thaifah* ini, karena kata-kata Thaifah -- secara bahasa - menunjukkan bahwa golongan ini bersatu pada satu masalah, dan masalah ini tidak lain *"qowwama 'ala haq" (menopang kebenaran)*, menjaga, merawat, serta mempertahankannya.

Inilah sesungguhnya makna mengapa Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak menyifati mereka dengan keselamatan saja, bahkan tidak diriwayatkan sama sekali penyifatan mereka dengan keselamatan dalam hadlts-hadits *Thaifah Manshuroh* terdahulu, akan tetapi mereka dlsifati demikian dalam hadits *Firqah Najiyah*.

Adapun dalam hadits *Thaifah Manshuroh*, mereka diberi sifat yang lebih tinggi dari itu, yaitu: ***Zhuhur (muncul terang-terangan), nasr (pertolongan), gholbah (kemenangan), tsabat (teguh), mulaza matul haq (konsisten atas kebenaran), qital dunahu (perang membela agama),*** dan lain-lainnya.

Jadi *Thaifah Manshuroh* adalah sebagian dari *AI-Firgotun Najyah* yang bersemangat untuk menjalankan da'wah dengan ilmu dan mengerahkan seluruh hidupnya dl jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan bersabar atas apa yang menimpa mereka daripada gangguan dalam jalan ini.

Dalil yang jelas adalah bahwa setiap muslim wajib secara syar'i untuk menjadi anggota *Firqah Najiyah* dan haram atasnya mengikuti aliran yang berpecah belah, sesat lagi menyimpang.

Akan tetapi bagi setiap muslim yang ingin termasuk golongan *Thaifah Manshuroh* akan berusaha dan senantiasa melaksanakan fardhu kifayah dari perkara da'wah sampai jihad. Dengan adanya mereka ini gugurlah kewajiban tersebut atas yang lainnya.

Ini nampak jelas dalam firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-besar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masih jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.'.(Ali Imran: 102-103).

Setelah perintah takwa dan *mulazamah (istiqomah)* taat kepada-Nya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan ciri khas yang harus diwujudkan oleh setiap muslim, maka barangsiapa keluar daripadanya atau kurang sempurna, dia tidak termasuk *Firqah Najiyah*, sekalipun dia tetap atas Islamnya, yaitu: berpegang pada tali (agama) Allah dan fanatik dengan syariat-Nya, selalu mengikuti jama'ah Islamiyah, meninggalkan perpecahan, berkumpul atas aqidah yang digunakan oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk menjinakkan hati orang-orang mu'min, kemudian karena nikmat-Nya rnereka menjadi bersaudara, dan yang telah digunakan untuk menyelamatkan mereka dari neraka.

Perintah-perintah tadi ditujukan pada umat secara keseluruhan yang menyatakan dirinya beriman. Maksudnya, setiap individu harus mematuhinya agar menjadi muslim dan tergolong *Firqah Najiyah*. kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memuji dengan menyebut ciri khas yang berhubungan dengan *Thaifah Manshuroh*, maka *ushul khitob (gaya bahasa penyampaian)* berubah dari setiap pribadi dari umatku menjadi pembicaraan yang ditujukan pada mereka *(Thaifah Manshuroh)* dengan apa yang diwajibkan atas umat dari golongan *Thaifah Manshuroh*, dengan firman-Nya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat..." (Ali Imran: 104).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan wajib ada segolongan dari umat yang memimpin dan mengatur tugas da'wah, amar ma'ruf nahi munkar, dan menjanjikan atas mereka dengan *falah (keberuntungan)*.

Telah sampai dari Dhahhak, seorang ulama besar, tentang apa yang dimaksudkan oleh ayat:

"Mereka terutama para sahabat Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para perawi." Imam Bukhari dalam Shahihnya telah menulis bab khusyu tentang firman Allah yang artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan", dan apa yang diperintahkan oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan mengikuti jama'ah, dan mereka itu ahli ilmu."

AI-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Syarahnya: "Wasath, adil.. karena ahli kebodohan tidak adil, begitu pula ahli bid'ah. Maka diketahui bahwa yang dimaksud dengan sifat tersebut adalah ahli sunnah wal jama'ah dan mereka itu ahli ilmu syara', dan orang selain mereka

biarpun dihubungkan (dinasabkan) pada ilmu, itu adalah *nisabah shuriah (penasaban secara simbolis)* bukan sebenarnya."

Imam Bukhari telah menyebutkan ayat "*ummatan wasathan*", kemudian berkata, "Mereka adalah *Thaifah* yang disabdakan oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*: 'Akan selalu ada *Thaifah* dari umatku yang menampakkan diri (menang) atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan."

Karena itu semua perkataan ini memberi isyarat bahwa sahabat ra. adalah paling mulia dari umat ini. Mereka menghimpun fadhilah dari ujung-ujungnya, sehingga menjadi *matsal (teladan)* bagi setiap kebaikan. Adapun sesudah mereka, umat terpecah menjadi kelompok yang bermacam-macam, maka para pengganti sahabat adalah yang memikul ilmu syar'i dari periwayatan hadits, sunnah dan pemeliharaannya atas umat. Begitu pula mereka yang melaksanakan jihad, da'wah, dan orang-orang semisal mereka yang memelihara kemaslahatan muslimin secara umum, merawat, dan melestarikannya.

Umat wasath yang menjadi saksi atas manusia adalah jama'ah yang wajib diikuti. Mereka adalah *Thaifah Manshuroh*, terutama para sahabat Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, kemudian orang yang berjalan di atas jalan mereka, dan tidak keluar dari apa yang mereka ada di atasnya, baik keyakinan, perkataan maupun perbuatan, mereka adalah satu umat dari umat ini, seperti yang disyaratkan oleh para imam.

Dengan ini jelaslah bahwa wajib terdapat -- dari urnat Islam - satu jama'ah atau *Thaifah* yang mengurus segala problematika umat -- secara umum -- dan yang melaksanakan fardhu kifayah. Dialah *Thaifah Manshuroh* yang menang dalam satu makna dari makna-makna *falah (kemenangan)* yang sudah dijanjikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Firqah Najiyah, bahkan muslimin secara *kaffah* wajib menjadi penolong *Thaifah* ini dalam melaksanakan perannya dan dalam menunaikan tugasnya, karena dia memikul tanggungjawab yang besar yang sama beratnya dengan mengangkat gunung-gunung yang besar dan kokoh.

Thaifah Mashuroh adalah bagian dari *Firqah Najiyah*, dan mungkin saja *Thaifah* ini tidak lebih dari bagian-bagian lain dari *Firqah Najiyah* dalam segala hal. Akan tetapi *Thaifah Manshuroh* lebih baik dalam mereallsir kemenangan bagi agama ini dan dalam melaksanakan kebenaran, sekalipun tidak lebih utama di bidang yang lain. Kadang pula terdapat dalam *Firqah Najiyah* orang yang mengutamakan *uzlah* untuk beribadah, dan mengira bahwa hal tersebut adalah kewajibannya, maka dia lebih utama dalam bidang ini, tetapi tidak lebih utama dalam aspek yang lebih penting yang berkaitan dengan perbaikan umat.

Dengan demikian jelaslah bahwa *Thaifah Manshuroh* bukan istilah yang selalu sinonim dengan *Firqah Najiyah*, akan tetapi *Firqah Najiyah* lebih umum dan lebih luas.
Pada dasarnya *Thaifah Manshuroh* adalah lebih utama dalam kebenaran dari banyak segi, dan Allah *Azza wa Jalla* hanya menolong orang yang menolong-Nya.

Akan tetapi terkadang terdapat dalam diri manusia dari kebodohan, aniaya, dan hawa nafsu yang menjadikan kepemimpinan orang yang paling sempurna atas mereka terhalang atau agak terhalang karena jauhnya jarak antara masyarakat dengan orang yang terbaik itu. Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara agama-Nya dan sunnah Nabi-Nya dengan menguasakan atas mereka orang yang lebih mampu untuk mengatur dan menyatukan kalimat mereka, sekalipun orang tersebut bukanlah orang yang sempurna dalam segala hal, tetapi dia cocok dan pantas dalam kondisi saat ini.

III. Hubungan Antara Ghuroba' Firqah Najiyah dan Thaifah Manshuroh

Dengan bahasan ini jelaslah hubungan antara *Ghuroba'*, *Firqah Najiyah*, dan *Thaifah Manshuroh.*

Begitulah, bahwa kebaikan itu terbatas pada tiga *dairoh (lingkaran)* yang sebagian lebih sempit dari bagian lainnya.

Lingkaran luas adalah lingkaran Islam, yang meliputl seluruh orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan tidak melakukan sesuatu yang membuatnya keluar dari agama atau kafir, bagaimanapun maksiat dan bid'ah yang digelutinya.

Warga Iingkaran ini adalah ahli surga yang akan memasukinya, sekalipun disiksa terlebih dahulu menurut kadar maksiat yang dilakukan dan bid'ah yang dipraktekkannya.

Siapa yang tidak termasuk warganya (Islam), maka surga haram baginya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka ..."** (AI-Maaidah: 72).

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi," (Ali Imran : 85).

Dan dalam hadits qudsi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: "wahai Ibrahim! Sesungguhnya Aku mengharamkan surga atas orang-orang kafir" (HR. Bukhari).

Rasulullah *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bersabda: "Sesungguhnya surga itu tidak memasukinya kecuali jiwa muslim " (HR. Muslim).

Lingkaran ke dua adalah lingkaran *Firqah Najiyah* yang masuk dalam lingkaran Islam. Dia meliputl seluruh orang yang selamat dari bid'ah yang besar karena bisa mengeluarkan pelakunya dari ciri dan petunjuk yang dicontohkan oleh Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam d*an sahabatnya. Serta selamat pula dari praktek syahwat yang merusak dan membinasakan yang bisa mengeluarkan pelakunya dari lingkaran keadilan dan istiqomah menuju lingkaran fasik dan *inhirif (penyelewengan)*, dimana mereka tidak berkumpul dan *berwala' (setia)* untuk melakukan perbuatan keji tersebut, akan tetapi loyalitas hanya untuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rasul-Nya, dan mu'minin.

Lingkaran ketiga adalah Iingkaran tersempit, yaitu Iingkaran *Thaifah Manshuroh* yang masuk dalam Iingkaran *Firqah Najiyah.* Merekalah yang menanggung beban terberat dari umat Islam secara keseluruhan, karena mereka mengayomi cikal-bakal generasi, meninggikan bendera kebenaran, dan berperang mempertahankan kebenaran.

Mereka adalah *khaira ummah* yang termulia, paling berat bebannya, dan paling agung statusnya. Dengan mereka redamlah murka Allah *Azza wa Jalla*, dengan lenyapnya mereka tamatlah riwayat Islam dan datanglah saat terakhir dari umur dunia.

Ini sejalan dengan pembagian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya "Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Bagi mereka) surga Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, di dalamnya kami tiada merasa letih dan tiada pula merasa lesu." (AI-Fathir: 32-35).

Kata Ibnu Abbas "Mereka adalah umat Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang Allah *Azza wa Jalla* mewariskan pada mereka setiap kitab yang diturunkan, maka orang yang zalinn dari mereka akan diampuni baginya, orang pertengahan dari mereka akan dihisab dengan hisab yang mudah dan, golongan pendahulu dari mereka (dalam kebaikan) akan memasuki surga tanpa hisab." (HR. Ibnu Jarir, Ibnul Mundzir, dan AI-Balhaqi).

Hal serupa juga diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Mas'ud, Umar bin Khaththab, Utsman bin Affan, Barra' bin Azib, Ka'ab bin Ahbar, Ubaid bin Umair, dan selain mereka dari ulama dan tabi'in.

Maka orang yang menganiaya diri sendiri adalah orang yang berlebihan dalam maksiat dan ahli bid'ah, yang bid'ahnya tidak mengeluarkan dirinya dari Iingkaran Islam.

Orang yang pertengahan adalah orang yang konsekuen dengan manhaj, menjauhi bid'ah, dan maksiat, tanpa ada tambahan fadhilah dari jihad, perbaikan umat atau kalimat haq di depan penguasa yang zalim.

Sedangkan golongan yang mendahului dengan segala kebaikan adalah orang yang menyingsingkan lengan baju untuk kebajikan, berda'wah dengan mengerahkan miliknya, sabar, dan bersatu, yang kesemuanya dihadapkan semata-mata untuk mencapai keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Itulah sesungguhnya karunia Allah *Azza wa Jalla* yang besar.

PENUTUP

Di akhir pembahasan ini saya berharap kiranya bahasan yang lalu sudah menjadi jelas di setiap pikiran pembaca yang budiman. Jika diringkaskan ada sejumlah ***natijah*** yang penting, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui ketetapan hadits *Firqah Najiyah*, ciri khasnya, dan golongan Islam yang mana yang berhak dljulukl *Firqah Njiyah*.

2. Mengetahui hadits *Thaifah Manshuroh*, kemutawatirannya, ciri khasnya, serta fungsi dan perannya.

3. Ada perbedaan antara *Firqah Najiyah* dan *Thaifah Manshuroh* dalam beberapa segi.

Secara sederhana *Firqah Najiyah* adalah mereka yang menjauhi ahli bid'ah dan penyimpangan, yaitu tetap konsisten dengan apa yang ada pada masa Nabi *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan sahabatnya.

Yang terkadang di antara anggotanya ada yang awam yang tidak punya bagian untuk disebut ahli ilmu, melainkan mereka hanya sibuk dengan dunia dan mencari rizki yang halal untuk dirinya dan untuk orang yang di bawah tanggungannya. Dan terkadang pula diantara anggota-anggotanya terdapat kaum yang menyangka bahwa ***uzlah*** bagi mereka lebih baik, sehingga mengisolasi diri dari masyarakat yang rusak. Mereka ini tidak memerintah, melarang, dan tidak pula memberantas kebathlian dengan tangannya.

Adapun *Thaifah Manshuroh* memillki keistimewaan yang khusus, disifati dengan *"manshuroh" - (dimenangkan)* hanya karena *mujahadah (usaha ekstra keras)* menumbangkan kemungkaran, bid'ah, kufur, dan *inhirof (penyelewengan)* dengan segala bentuknya mereka perangi, dan mereka juga menjalankan kewajiban yang bersifat *kifayah qubro* sebagai ganti dari umat ini.

Dan ini lebih sedikit jumlahnya, tetapi lebih tinggi mutunya, lebih besar cobaannya, dan lebih keras perlawanannya terhadap musuh.

Sedang *Firqah Najiyah* dalam lingkaran yang luas, kemudian umat Islam keseluruhan berdiri dilingkarannya yang lebih besar sebagal selimut dan penolong bagi *Thaifah Manshuroh.*

Ini menunjukkan betapa pentingnya kemunculan *Thaifah Manshuroh*, supaya tidak campur aduk urusannya atas manusia, karena mungkin saja musuh dapat memperburuk, menjelek-jelekkan rupa *Thaifah* ini dan menghalangi hubungan antara umat dengannya, sehingga sering terjadi melesat panah-panah umat tepat mengenai jantung Thaifah ini.

Salah satu medan jihad yang terbesar bagi *Thaifah i*ni adalah usaha untuk menyatukan diri dengan umat guna melindungi mereka dengan keutamaan yang dimilikinya. Dan InsyaAllah kajian ini akan dibahas secara rinci dalam risalah ke tiga.

4. Sesungguhnya sifat *ghurbah (keterasingan)* mencakup tiga lingkaran, diantaranya:

Pertama: Lingkaran besar, yaitu lingkaran kaum muslimin. Mereka adalah ghuroba' di antara penduduk bumi yang kafir yang tidak beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hari akhir.

Kedua: Lingkaran lebih sempit dari yang pertama, yaitu lingkaran *Firqah Najiyah*. Mereka adalah ghuroba' ditengah-tengah kaum muslimin yang sudah kerasukan hawa nafsu, hilaf dan perpecahan. Sehingga persis seperti yang dikatakan seorang penyair: "Mereka telah pecah berkelompok-kelompok, maka di setiap kabilah terdapat di dalamnya *amirul mu'minin dan mimbar*."

Ketiga: Lingkaran tersempit, yaitu terasingnya *Thaifah Manshuroh.* Mereka adalah kelompok yang terkecil jlka dibadingkan dengan umat yang besar, bahkan dibadingkan dengan *Firqah Najiyah* sendiri.

Semoga Allah *Azza wa Jalla* mempermudah jalan bagi kita untuk mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, **Ya.., Allah, Engkaulah tempat kami memohon pertolongan, Engkaulah tempat kami meminta, dan Engkaulah tempatnya segala puji, karenanya ... ya Allah jangan hinakan kami dengan azab yang menyeluruh, dan hilangkanlah ketakutan dari diri-diri kami serta keturunan kami dari berjihad di jalan-Mu. Amin.**

LAMPIRAN

CATATAN RINGKAS TENTANG TOKOH-TOKOH ULAMA' DAN ALIRAN (DALAM ISLAM) YANG TERDAPAT DALAM BUKU INI

A. TOKOH-TOKOH ULAMA'

1. YUSUF BIN ASBATH BIN WASHIL ASY-SYAIBANI adalah seorang alim dari Syam yang ahli ibadah dan mengusai ilmu baca AI-Qur'an. Dan dia tidak pernah makan kecuali barang halal dan dari hasil yang halal. Meninggal tahun 195 H.

2. ABDULLAH IBNUL MUBARAK adalah imam dan syaikhul Islam pada zamanya. Namanya Abu Abdur Rohman al-Hanzholi al-Mar'wazi. Lahir hahun 118 H dan meninggal tahun 181 H. Beliau adalah tokoh pemberani, pengasih dan hafal Al-Qur'an yang menghiasi sejarah dengan penuh keajaiban.

3. IMAM AHMAD BIN MUHAMMAD BIN HAMBAL BIN HILAL ADZ-DZUHALI ASY-SYAIBANI AL-MARWAZI AL-BAGHDADI ABU ABDILLAH, adalah seorang imam dan syaikhul Islam yang lahir tahun 164 M berguru sejak kecil. Hafal Al-Qur'an, ahli Fiqh dan Hadits, hidup zuhud dan penyabar, pembela sunnah dan meninggal pada tahun 241 H.

4. AL-AAJJURRI adalah Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husein al-Aajjuri al-Baghdadi, ahli hadits, punya banyak karangan dalam syariat, akhlaq ulama', akhlaq pembawa Qur'an, dan masih banyak lagi lainnya. Meninggal tahun 360 H.

5. AL-LAALIKAI: Hibbatullah Abul Qosim bin Hasan bin Mansur ar-Rozi ath-Thobari al-Laalikai, imam ahli sunnah yang terkenal, punya kitab "Syarhu Ushuli I'tiqodi Ahli Sunnah" dan kitab "As-Sunah". Meninggal tahun 418 H.

6. IBNU BATHTHOH: Abu Abdillah bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan al-Akbari al-Hambali. Lahir tahun 304 H. di Akbaro, sebuah negeri dekat sungai Daljah diatas kota Baghdad lima farsah (± 40 Km.). Beliau mencari ilmu dan merantau, ahli hadits dan pengarang. Di antara kitabnya "Al-Ibnatul Kubro" dan "Al-Ibanatus-Sughro" yang dikenal dengan "Asy-Syarhu wal Ibanah", meninggal tahun 387 H.

7. IBNU TAIMIYAH: Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul bin Abdus Salam Ibnu Taimiyah al-Haroni. Lahir tahun 661 H di Hiron, pindah ke Damaskus dengan keluarganya, belajar pada ulama' besar, enam kitab induk hadits dengan musnad Ahmad, hafal Al-Qur'an, jenius, simbol kecerdasan, alim, zahid, wara', pemberani, dermawan, berwibawa, da'i yang gigih, pejuang melawan Tar-Tar, Nushoiriyah dan aliran-aliran sesat lainnya, punya segudang karangan yang berharga. Meninggal tahun 728 H. Di dalam penjara "Qol'ah" (Mesir).

8. IBNU BATHTHOL: Imam Abul Hasan Ali bin Kholaf dari Maghrib bermadzhab Maliki, asalnya dari Kordoba. Selain punya perhatian besar terhadap hadits, meriwayatkan dari

Imam Abu Umar ath-Tholamanki, mensyarahi kitab Bukhari. Meninggal tahun 444 H atau 449 H.

9. AL-MAKMUN: Abdullah bin Harun ar-Rosyid al-Abbasi al-Qurosyi al-Hasyimi Abu Ja'far, lahir tahun 170 H. menjadi Khalifah setelah terbunuhnya -- saudaranya -- AI-Amin tahun 198 H berlangsung hingga 20 tahun dan beberapa bulan. Dia sedikit ada kecondongan pada Syi'ah dan Mu'tazilah, serta tidak memahami sunnah. Pada masanya tersebar fitnah **kholkul Qur'an (yaitu pendapat bid'ah yang menyatakan bahwa AI-Qur'an itu mahluq).**

10. AL-QURTHUBI: Ahmad bin Urnar bin Ibrohim, Abul Abbas al-Anshori, Faqih Maliki, ahli Hadits dikenal dengan Ibnul Muzayyin, lahir di Kordoba tahun 578 H. dan meninggal di Iskandariyah tahun 656 H.

11. IMAM IBNU HAZM: Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm Azh-Zhohiri, lahir di Kordoba 384 H, meninggal tahun 456 H. Beliau mengarang banyak kitab yang bermanfa'at dan karangan beliau yang terbesar ialah kitab "Al- Muhalla" sebagai kitab fiqih.

12. IMAM ABUL MUDZOFFAR AL-ISFIROYINI: Syahfur bin Thohir bin Muhammad, ahli ushul, fiqh dan tafsir, mengambil hadits dari sahabatnya Abul Abbas al-'Ashom, punya banyak karangan di antaranya "At-Tabsyir Fiddin'".

13. AS-SUYUTHI: Abdur-Rohman bin Abi Bakar al-Hudhoiri As-Suyuti, hidup antara tahun 849-911 H/1445-1505 M. Imam, hafidz, ahli sejarah dan sastrawan. Ia dibesarkan dalam keadaan yatim, bapaknya meninggal ketika ia berumur 5 tahun. Ketika ia berumur 40 tahun ia menjauhi manusia dan tinggal di Kebun Mikyas di tepi sungai Nil dan mengarang kitab di sana sampai meninggal, karangannya mencapai 600 judul --pent. Limat 'Alam Zirikli, 4/71.

14. AL-KATTANI: Muhammad bin Ja'far, lahir 1274 H di kota Fas dan meninggal tahun 1345 H. Kota Fas adalah kota terbesar di daratan Maghribi, kota tersohor yang penuh dengan sungai dan kaya air, seperti kota Granada di Andalus --pent.

15. MALIK BIN YUKHOMIR ASSAKISKI AL-ALHANI, sebagai ulama' memasukkan dalam golongan sahabat, sebagian lain tidak mengakui, ia dinilai oleh Ibnu Hiban, Ibnu Sa'ad dan al-Ajuli sebagal tsiqoh (orang terpercaya). Wafat tahun 70 atau 72 H.

16. ABDUR ROHMAN BIN SYA MASAH AL-MUGHRI, Abu Amr al-Misrl salah seorang tabi'in yang besar, meriwayatkan hadits dari Ibnu Amr dan Uqbah bin Amir. Imam hadits yang enam mengambil haditsnya, kecuali Bukhori. Wafat di atas tahun 100 H. di awal pemerintahan Yazid bin Abdul Malik.

17. UMAIR BIN AL-ASWAD: Amr bin al-Aswad al-Anisi, Abu lyad, seorang alim ahli ibadah. Meninggal pada kekholifahan Mu'awiyah.

18. MUHAMMAD BIN KA'AB AL-KURODZHI: Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim bin Asad al-Kurozhi al-Madani, salah satu sekutu suku Aus. Lahir diakhir kekhalifahan Ali ra, tahun 40 H. Alim, terpercaya dan ahli Qur'an, meninggal tahun 118 H.

19. IBNU 'ISA: Muhammad bin 'Isa gurunya Abu Dawud yaitu Ibnu Najih al-Baghdadi, Abu Ja'far ath-Thobba', tlnggal di Udzunah, lahir tahun 150 H wafat 224 H.

20. **SUFYAN BIN UYAINAH BIN MAIMUN AL-HILALI ABU MUHAMMAD AL-KUFI, hidup tahun 107-198 H. Alim, hakim dan taqiy (takwa) pergi haji 70 kali.**

21. YAZID BIN HARUN: Imam Abu Kholid as-Sulami, hafizh. Hidup tahun 118-206 H. Alim, Amil, tsiqoh, da'i dan menentang Jahmiyah.

22. ALI IBNUL MADINI: Ali bin Abdillah bin Ja'far bin Najih as-Sa'di Abul Hasan al-Madini, Haflzh, Muhaddits. Lahir tahun 161 H. Banyak karangannya sebagian besar hilang.

23. AHMAD BIN SANAN BIN ASAD BIN HIBBAN, Abu Ja'far al-Wasithi, hafizh dan Imam tsiqoh. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Wafat tahun 259 H.

24. IBNU HIBAN Imam Muhammad bin Hibban. Abu Halim al-Basthi, hafizh. Wafat tahun 354 H.

25. IMAM NAWAWI: Abu Zakariya Yahya bin Syarof al-Hizami An-Nawawi asy-Syafi'i. Hidup tahun 631 - 676 H. Lahir di Nawa, sebuah desa dl Syam, berguru sejak kecil, seharl membaca 12 mata pelajaran dihadapan ulama'. Alim, zahid, da'i, mujahid Amar Ma'ruf dan nahi mungkar di depan para pembesar kerajaan, ahli ibadah dan mewariskan hazanah keilmuan yang sangat banyak dan bermanfaat.

26. AL-BAIDHOWI: AI-Qodhi Nashiruddin Abul Khoir Abdullah bin Umar bin Muhammad As-Sirozi, penulis kitab-kltab yang tersohor yang di antaranya "Mukhtashor al-Kasy-syaf" yang dikenal dengan nama "Tafsir Baidhowi". Juga kitab "Syarhul Mashobih fil Hadits". Wafat tahun 685 H.

27. ABDAN: Abdullah bin Utsman bin Jabiah al-Azdi al-Atiki Maulahum Abu Abdir-Rohman al-Marwazi al-Hafzh, gelarnya Abdan ahli hadits, tsiqoh, hidup 140-221 H.

28, ADH-DHOHHAK: Ibnu Muzahim al-Hilali, Abul Qosim al-Khurosani, mufassir dan sastrawan, mengambil tafsir dari Saad bin Jubair. Dinilai tsiqoh oleh Ahmad, Ibnu Mu'in dan Abu Zar'ah dan didho'ifkan oleh Yahya Qoththon dan Ibnu 'Ady. Wafat 105 H.

B. ALIRAN-ALIRAN

1. ROWAFIDH: Golongan yang menolak kekholifahan Abu Bakar dan Umar bin Khottob, mengklaim yang berhak adalah Ali bin Abi Thollb, mengkaflrkan sahabat kecuali beberapa orang saja -- yaitu Ali bin Abi Tholib, Abu Darda', Abu Dzar, Salman al-Farisi dan Miqdad bin Aswad, pent. -- serta menganggap imamimam mereka ma'shum (ya'ni

tidak salah, tidak dosa, tidak lupa dari sejak bayi sampai mati-*ini bohong besar, Nabi Musa as juga bisa lupa*). Mereka terdiri dari berbagai golongan, sebagian orang menghitung sampai 73 golongan. Sebagian Rofidhoh menerapkan hadits perpecahan atas diri mereka, sedangkan umat lain termasuk umat da'wah (umat yang harus dida'wahi) Sementara sebagian orang menghitung sampai 103 golongan sempalan Rowafidh (lama' dari Rofidhoh).

2. KHOWARIJ: Golongan yang mengkafirkan orang-orang yang berdosa besar atau ahli ma'siyat. Muncul untuk pertama kalinya di masa Khalifah Ali tahun 37 H. Mereka keluar dari barisan Ali ra. karena beliau menerima keputusan tahkim --yaitu pengadilan antara Ali dan Mu'awiyah, yang diwakili oleh Abu Musa al-As'ary dari pihak Ali dan Amr bin Ash dari pihak Mu'awiyah. Khowarij juga terbagi menjadi beberapa golongan.

3. QODARIYAH: Mereka yang beri'tikad bahwa manusia itu sendirilah yang menciptakan perbuatannya, sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menetapkan (qodar) apa-apa. Orang pertama yang membawa paham ini ialah "Ma'bad al-Juhani", dikatakan juga "Ghoyalan ad-Dimasyqi" ada pula yang menetapkan pembangunnya adalah "Susan an-Nasrani". Golongan bid'ah ini telah muncul pada pertengahan abad pertama, dan di antara mereka ada yang mengingkari pengetahuan (ilmu) Allah *Azza wa Jalla* terhadap sesuatu yang belum terjadi, tetapi golongan ini lambat laun makln menghilang, sebagaimana yang dlkatakan oleh imam Nawawi.

4. MURJI'AH: Nama ini diberikan pada golongan atau aliran yang menganggap bahwa amal perbuatan bukan termasuk iman. Aliran ini muncul di akhir abad pertama Hijriyah, dikhabarkan pembawanya adalah Ghoyalan Ad-Dimasyqi Mereka terdiri dari 12 sekte.

5. JAHMIYAH: Adalah para pengikut Jahm bin Shofwan Abi Mahroz as-Samarkandi at-Turmudzi yang dibunuh pada tahun 128 H. la mengambil ajaran **"Nafyu Sifat" (meniadakan sifat-sifat Allah)** dan Ja'd bin Dirham. Kemudian menambah ajaran Jabariyah -- Allahlah yang menentukan perbuatan manusia baik buruknya, manusia tidak punya upaya apa-apa -- dan menambah dengan ajaran bahwa iman itu hanya pengetahuan saja, serta surga dan neraka akan rusak. Mereka ada 8 golongan.

6. MU'TAZILAH: Pengikut Washil bin Atho' dari Basra - Irak, lahlr 80 H dan meningal 131 H, ia pernah berguru pada Imam Hasan Bashri, kemudian keluar dengan menyebar aliran Manzilah Baina Manzilataini" yaitu orang yang berdosa besar tidak kaflr dan bukan muslim, te!api berada di antara dua kedudukan (ya'ni di antara kedudukan muslim atau kafir). Mu'tazilah mempercayai 5 dasar: Manzilah Baina Manzilatain, keadilan, tauhid, amar ma'ruf dan nahi mungkar serta pelaksanaan ancaman.

7. MUSYABBIHAH: Golongan yang melampaui batas dalam menetapkan sifat-sifat Allah sehingga menyerupakan Allah dengan makhluq-Nya. Mereka adalah Syi'ah Extrim (Ghulat), orang yang terkenal dalam hal ini adalah Dawud al-Jiwarobi dan Hisyam bin Hakam dari golongan Rofidhoh. Sebagian ahli bid'ah ini memasukkan golongan ahli sunnah justru musuh mereka.

8. NAJJARIYAH: Adalah salah satu sempalan dari MURJI'AH, nama pendiri aliran ini ialah Hasan bin Muhammad An-Najjar. Mereka beri'tikad bahwa iman hanya mengenal Allah dan merendahkan diri dihadapan Allah dan meniadakan sifat-sifat Allah.

9. QODIYANIYAH: Adalah pengikut Ghulam Ahmad dari Qodyan, yaitu kelompok yang digerakkan oleh kolonial Inggris di tengah kaum Muslimin India untuk melatih mereka agar menyerah dan menerima hukum kolonial serta memadamkan api perjuangan dalam jiwa mereka. Ghulam mengaku bahwa ia seorang nabi, al-Masih yang dijanjlkan, serta mena'wilkan (menafsirkan) ibadah dengan takwil kebatinan, dan mengkafirkan orang yang tidak beriman dengan madzhabnya yang rusak itu. Para ulama' kita telah banyak menulis buku untuk membeberkan ajarannya dan membatahnya sekallgus, seperti kitab "AI-Qodiyaniyah" milik An-Nadwi, al-Maududi dan Muhammad Hidir Husen,

10. BAHAIYAH: Mereka para pengikut Mirza Husein Ali AI-Mazandaroni, aliran ini muncul di Iran yang merupakan sempalan dari aqidah Rofidhoh dan Thoriqot Sufiyah, mereka termasuk antek penjajah Rusia dan Inggris. Ajarannya mempersatukan seluruh agama, menyeru pada perdamaian internasional, meninggalkan perang dan emansipasi antara wanita dan pria. Pemimpin mereka mengaku sebagai Tuhan, dan mengatakan bahwa syariatnya menghapus seluruh sariat yang ada.

11. QOUMIYAH (NASIONALISME): Adalah para penyeru kesombongan kesukuan atau fanatik kebangsaan, baik dari Arab maupun dari lainnya. Menganggap kesamaan tanah air atau daerah keturunan sebagai asas persatuan dan mengenyampingkan aqidah agama. Menurut mereka: Muslim, Yahudi, Nasrani, dan sekuler bisa berkumpul dalam wadah ke-Araban, jika mereka bangsa Arab. Jadi tidak ada hubungannya antara Muslim Arab dengan Muslim selaln Arab. Yang bertlndak sebagai raja penyeru paham ini adalah Syathi' al-Hasri.

12. SAB'IYAH: Adalah pengikut Abdullah bin Saba' yang menganggap Ali sebagai Tuhan. Mereka berkata: Engkau, engkau! Tuhan sang pencipta! Ada kelompok mereka yang tidak menganggap Ali sebagai Tuhan, tetapi meyakini bahwa Ali berada di atas awan, tidak mati. Ada lagi yang menganggap ia sudah mati, tetapi akan dibangkitkan lagi di hari kiamat untuk menegakkan keadilan dan memerangi Dajjal. Tetapi semua sepakat dengan **"bada"**' artinya nampak maksudnya kadang-kadang saja suatu perkara bisa tidak nampak bagi Allah (tidak bisa diketahui hasil nantinya) ini berarti memberl sifat bodoh pada Allah.

13. QOROMITHOH: Adalah golongan yang mengatakan bahwa Allah adalah cahaya luhur yang melahirkan para nabi dan imam, karena itulah para imam mengetahui yang ghoib, berkuasa apa saja, tidak ada suatupun yang melemahkannya. Mereka tidak mewajibkan ibadah apapun, tidak percaya adanya surga dan neraka serta kebangkitan dan hari akhir. Di antara mereka ada yang meyakini penjelmaan dan perpindahan roh.

14. TANASHUHIYAH: Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Malathi, mereka adalah salah satu sekte dari golongan yang mengatakan penjelmaan roh, yang menganggap roh mereka berasal dari roh Allah. Jika orang baik-baik yang mati maka rohnya pindah pada hewan yang halus, lunak dan jinak, kemudian kembali lagi kepada badannya setelah

beberapa lama. Jika yang mati orang jahat maka rohnya pindah ke tubuh himar yang luka (penyakitan) atau anjing yang berkudis, disiksa di dalamnya menurut banyaknya hari-hari kemaksiatan, kemudian dikemballkan lagi kepada badannya. Sebenarnya masih banyak rincian mengenai golongan ini yang disebutkan dalam kitab, akan tetapi sengaja saya sebutkan secara ringkas untuk meniru metode para imam pendahulu yang juga menulis dalam hal ini.

15. TIJANIYAH: Suatu thoriqot sufiyah yang didirikan oleh Abul Abbas Ahmad bin Mukhtar at-Tijani yang lahir tahun 1150 H di Aljazaire. Mereka mengakui Wihdatul Wujud (Menunggalnya Allah pada diri makhluq-Nya, ini adalah ajaran zindik dan tasauf sesat al-Hallaj), mengakui para imam mereka punya ilmu ghoib, mengutamakan sebagian doa wirid daripada AI-Qur'an, mengakui bahwa wahyu tldak berhenti, meminta hajat mereka pada Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam*, dan Ahmad Tijani, mempercayai bahwa surga dijamin bagi Tijani dan pengikutnya.

16. KHUROFIYUN: Istllah yang sering digunakan untuk ahli bid'ah, baik dalam i'tiqod maupun dalam ibadah yang salah, dari orang-orang yang mengkultuskan para wali, para imam dan pemlmpin, mengagungkan, melakukan haji (ziarah ke kuburan), thowaf (berkellling) disekitarnya, sholat menghadap kepadanya dan mencucurkan air mata didekatnya. Juga menambahkan pada diri Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi wa Sallam* beberapa sifat uluhiyah seperti: mengetahui yang ghoib -- termasuk mengetahui lima perkara (lima perkara itu ialah: Hari kiamat, di mana dan kapan turunnya hujan, anak yang masih diperut ibunya, kapan orang akan mati, dan apa yang akan terjadi besok). yang hanya dlketahul oleh Allah -- ditambah lagi dengan perhatian mereka kepada perayaan-perayaan bid'ah.

17. **NUSHOIRIYAH:** Firqah sempalan dari syi'ah yang mengakui Ali bin Muhammad sebagai imam dan Muhammad bin Nushoir an-Namiri sebagai nabi, dia mengaku diutus oleh Abul Hasan al-Askari, mengajarkan *perpindahan roh (tanasukh)* dan mengkultuskan Abul Hasan serta dianggap seperti tuhan, Menghalalkan seluruh yang haram, dan **membolehkan homoseks**, karena itu menurut mereka merupakan fitrah --pent.